fIMPLEMENTASI PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN PAI DI SD ISLAM AL-ALAQ BEKASI

Skripsi diajukan

Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Disusun Oleh:

Sifa Anissatuzzahro

NIM 22312507

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT ILMU AL-QUR`AN (IIQ) JAKARTA

1448 H/2026 M

IMPLEMENTASI PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN PAI DI SD ISLAM AL-ALAQ BEKASI

Skripsi diajukan

Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Disusun Oleh:

Sifa Anissatuzzahro

NIM 22312507

Pembimbing:

Dewi Maharani, MA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT ILMU AL-QUR`AN (IIQ) JAKARTA

1448 H/2026 M.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *"Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di SD Islam Al-Alaq Bekasi"* yang disusun oleh Sifa Anissatuzzahro NIM 22312507 telah melalui proses pembimbingan dengan baik dan dinilai oleh pembimbing telah memenuhi syarat ilmiah untuk diajukan pada sidang munaqosah.

Tangerang Selatan, 18 Juli 2026

Pembimbing,



Dewi Maharani, MA

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *"Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di SD Islam Al-Alaq Bekasi"* yang disusun oleh Sifa Anissatuzzahro NIM 22312507 telah diajukan pada sidang munaqosah Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tanggal 22 Juli 2026. Skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Assoc. Prof. Dr. Syahidah Rena, M.Ed.	Ketua Sidang	
2.	Dr. Reksiana, MA.pd.	Sekretaris Sidang	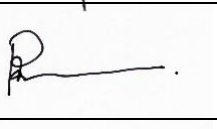
3.	Dr. Hj. Siti Shopiyah, MA.	Penguji I	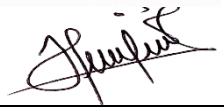
4.	Assoc. Prof. Dr. Muh. Ubaidillah Alghifary Slamet, Lc., M.P.I.	Penguji II	
5.	Dewi Maharani, MA.	Dosen Pembimbing	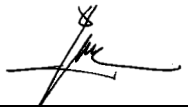

Tangerang Selatan, 22 Juli 2026

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah



Assoc. Prof. Dr. Syahidah Rena, M.Ed.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *"Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di SD Islam Al-Alaq Bekasi"* yang disusun oleh Sifa Anissatuzzahro NIM 22312507 telah diajukan pada sidang munaqosah Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tanggal 22 Juli 2026. Skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Assoc. Prof. Dr. Syahidah Rena, M.Ed.	Ketua Sidang	
2.	Dr. Reksiana, MA.pd.	Sekretaris Sidang	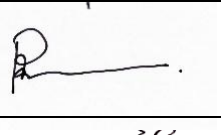
3.	Dr. Hj. Siti Shopiyah, MA.	Penguji I	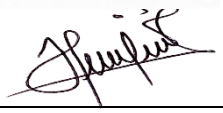
4.	Assoc. Prof. Dr. Muh. Ubaidillah Alghifary Slamet, Lc., M.P.I.	Penguji II	
5.	Dewi Maharani, MA.	Dosen Pembimbing	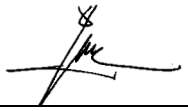

Tangerang Selatan, 22 Juli 2026

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah



Assoc. Prof. Dr. Syahidah Rena, M.Ed.

PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sifa Anissatuzzahro

NIM : 22312507

TTL : Magelang, 20 November 2003

Menyatakan bahwa Skripsi dengan judul *"Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di SD Islam Al-Alaq Bekasi"* adalah benar-benar asli karya penulis, kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Tangerang Selatan, 16 Juli 2026

Penulis,



Sifa Anissatuzzahro
NIM 22312507

MOTTO

...وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُواْ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّواْ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٢١٦

"...Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

(QS. Al-Baqarah [2]: 216)

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah bini`matillah, segala puji dan syukur atas kehadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan suri tauladan untuk seluruh umat manusia yang juga diharapkan syafa'atnya di hari kiamat.

Skripsi dengan judul *"Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di SD Islam Al-Alaq Bekasi"* ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai tantangan dan keterbatasan. Namun, berkat pertolongan Allah SWT. Serta dukungan, bimbingan, dan do'a dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, dengan penuh hormat penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Assoc. Prof. Dr. Hj. Nadjematul Faizah, SH, M.Hum.
2. Wakil Rektor I Bidang Akademik Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Assoc. Prof. Dr. Hj. Romlah Widayati, M.Ag.
3. Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum dan Keuangan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Bapak Dr. H. M. Dawud Arif Khan, S.E., M.Si., Ak., CPA, QIA, QGIA.
4. Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Dr. Hj. Muthmainnah, M.A.
5. Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Assoc. Prof. Dr. Syahidah Rena, M.Ed.

6. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Dr. Reksiana, MA.Pd.
7. Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Ibu Dr. Hasanah, M.Pd.
8. Dosen Pembimbing Skripsi, Ibu Dewi Maharani, MA. yang sangat sabar dan ikhlas membimbing, mengarahkan, memberi support dan motivasi, serta menjadi panutan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga Allah membalas kebaikan Ibu dengan sebaik-baiknya balasan.
9. Seluruh dosen dan staf Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, yang telah mencurahkan ilmu serta memberi do'a dan dukungan kepada penulis.
10. Kepala dan seluruh Staf Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
11. Ketua LTQQ dan Segenap Instruktur Tahfiz Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, terutama kepada Bapak Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc., M.A., Ibu Hj. Arbiyah Mahfudz, S.Th.I dan Ibu Dr. Khusna Faridah, M.Ag. yang selalu memberikan semangat, motivasi, arahan dan nasehat kepada penulis serta dengan sabar mendampingi penulis dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur'an.
12. Keluarga Besar SD Islam Al-Alaq Bekasi, terutama kepada kepala sekolah, Waka Bagian Kurikulum, Guru PAI serta seluruh pihak yang telah membantu dan memfasilitasi proses penelitian sehingga dapat berjalan dengan baik. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.
13. Kedua orang tua tercinta, Bapak Ahmad Anas, Ibu Zuhriyah dan adik perempuan tersayang, Difla CH Najwa Kamila yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan, pengorbanan, serta motivasi tanpa batas sepanjang perjalanan hidup dan pendidikan penulis. Terima

kasih atas segala jerih payah, kesabaran, dan keikhlasan dalam mendidik, membimbing, serta memberikan semangat kepada penulis untuk terus berusaha dan tidak menyerah dalam meraih cita-cita. Tiada kata yang mampu menggambarkan besarnya jasa dan pengorbanan yang telah diberikan.

14. Pengasuh PPP Al-Hidayat, Abah KH. Ahmad Lazim Zaini beserta Umi Nyai. Hj. Shintok Nabilah Asrori dan Gus Ahmad Zaenal Mubarok, SQ., S.Ud., beserta Ibu Nyai Ulya Izzati, S.Ud., M.Pd., yang telah menjadi jembatan, pembuka jalan, serta pemberi kesempatan bagi penulis untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Terima kasih atas kepercayaan, doa, bimbingan, motivasi, serta arahan yang senantiasa diberikan kepada penulis. Kesempatan berharga yang diberikan menjadi salah satu faktor penting dalam perjalanan akademik penulis hingga dapat menyelesaikan studi ini.
15. Pengasuh Pesantren Al-Qur'an Nur Medina dan Pesantren Yatim Cahaya Madinah, K.H. Endang Husna Hadiawan, MA beserta Ibu Nyai Hj. Arbiyah Mahfudz, S.Th.I., yang telah menjadi orang tua bagi penulis selama menempuh pendidikan dan merantau di Jakarta. Terima kasih atas segala ilmu, bimbingan, arahan, nasihat, motivasi, serta perhatian yang diberikan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
16. Keluarga Besar PPP Al-Hidayat dan Pesantren Al-Qur'an Nur Medina atas kebersamaan, dukungan, doa, serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
17. Teman-teman seperjuangan di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Angkatan 2022. Khususnya teman-teman Fakultas Tarbiyah kelas PAI A, teman-teman Jam`iyyah Hafazhah Al-Qur'an (JHQ) dan kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, penulis mengucapkan terima kasih atas doa, perhatian, serta bantuan yang telah diberikan. Penulis juga memohon maaf kepada para pembaca apabila

dalam penelitian maupun penyusunan skripsi ini masih terdapat kekeliruan dan keterbatasan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran, masukan, dan kritik yang membangun. Semoga Allah Swt. membalas seluruh kebaikan dan bantuan yang telah diberikan dengan balasan yang berlipat ganda. Penulis berharap karya sederhana ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca. *Āmīn yā Rabbal ‘Ālamīn*

Tangerang Selatan, 16 Juli 2026

Penulis,



Sifa Anissatuzzahro

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di IIQ, transliterasi Arab-Latin mengacu kepada SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ya
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓ	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

ھ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan rangkap karena *tasyid* ditulis Rangkap:

مُتَعَدِّدَه	Ditulis	*Muta'addidah*
عِدَّه	Ditulis	*'iddah*

3. Tā' *marbutah* di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis h:

حِكْمَة	Ditulis	ḥikmah
جِزْيَة	Ditulis	*Jizyah*

(ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila *Ta' marbutah* diikuti dengan kata sandang "Al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأوْلِيَاء	Ditulis	*Karāmah al- auliyā*

c. Bila Ta' *marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dhammah ditulis *t*.

زَكَاة الْفِطْر	Ditulis	*Zakāt al-fiṭr*

4. Vokal pendek

◌َ	*Fathah*	Ditulis	A
◌ِ	*Kasrah*	Ditulis	I
◌ُ	*dhammah*	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

1	*Fathah + Alif*	Ditulis	Ā
	جَاهِلِّيه	Ditulis	*Jāhiliyyah*
2	*Fathah + Ya mati*	Ditulis	Ā
	تَنْسَى	Ditulis	*Tansā*
3	*Kasrah + Ya'mati*	Ditulis	Ī
	كَرِيْم	Ditulis	*karīm*
4	*Dammah + Wawu mati*	Ditulis	Ū
	فُرُوْضُ	Ditulis	*Furūḍ*

6. Vokal Rangkap

1.	*Fathah + Ya'mati*	Ditulis	Ai
	بَيْنَكُم	Ditulis	*Bainakum*

2.	*Fathah + Wawu mati*	Ditulis	Au
	قَوْل	Ditulis	*Qaul*

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan Apostrof

أَأَنْتُمْ	Ditulis	*a'antum*
أُعِدَّتْ	Ditulis	*U'iddat*
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	*La'in syakartum*

8.* Kata Sanding *Alif + Lām

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

اَلْقُرْأنُ	Ditulis	*Al-Qur'ān*
اَلْقِيَاسُ	Ditulis	*Al-Qiyās*

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

اَلسَّماءُ	Ditulis	*Al-samā*
اَلشَّمْسُ	Ditulis	*Al-syams*

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِيْ الْفُرُوْض	Ditulis	*Żawī al- furūḍ*

أَهْلُ الْسُّنَّة	Ditulis	*Ahl al-sunnah*

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **i**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **ii**

PERNYATAAN PENULIS ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

KATA PENGANTAR ..... **v**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xv**

DAFTAR TABEL ..... **xviii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xix**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xx**

ABSTRAK ..... **xxi**

ABSTRACT ..... **xxii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Permasalahan 7

1. Identifikasi Masalah 7

2. Pembatasan Masalah 8

3. Perumusan Masalah 8

C. Tujuan Penulisan 9

D. Manfaat Penelitian 9

E. Tinjauan Pustaka 10

F. Sistematika Penulisan 16

BAB II KAJIAN TEORI 19

A. Pendekatan *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam) 19

1. Pengertian *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam) 19
2. Kerangka Kerja Pendekatan *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam) 23
3. Tahapan Implementasi Pendekatan *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam) 41
4. Tujuan Pendekatan *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam) 46

B. Kualitas Pembelajaran 47

1. Pengertian Kualitas Pembelajaran 47
2. Indikator Kualitas Pembelajaran 48

C. Pendidikan Agama Islam (PAI) 50

1. Pengetian Pendidikan Agama Islam 50
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam 52
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam 56
4. Karakteristik Pembelajaran PAI yang Berkualitas 59

BAB III METODE PENELITIAN 67

A. Pendekatan Penelitian 67

B. Jenis Penelitian 69

C. Tempat Penelitian 70

D. Tahapan Penelitian 71

E. Data dan Sumber Data Penelitian 72

F. Teknik Pengumpulan Data 73

G. Teknik Analisis Data 80

H. Pedoman Observasi 82

I. Pedoman Wawancara 83

BAB IV HASIL PENELITIAN 89

A. Gambaran Umum SD Islam Al-Alaq Bekasi 89

B. Hasil Analisis Data mengenai Implementasi Pendekatan *Deep learning* dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di SD Islam Al-Alaq Bekasi 96

BAB V PENUTUP 137

A. Kesimpulan 137

B. Saran 138

DAFTAR PUSTAKA 139

LAMPIRAN-LAMPIRAN 145

RIWAYAT HIDUP PENULIS 191

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tahapan Penelitian 71
Tabel 3.2 Pedoman Observasi 80
Tabel 3.3 Pedoman Wawancara 83
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana 90
Tabel 4.2 Jumlah Guru SD Islam Al-Alaq Bekasi 90
Tabel 4.3 Jumlah Tenaga Pendidik SD Islam Al-Alaq 92
Tabel 4.4 Jumlah Siswa SD Islam Al-Alaq Bekasi 92
Tabel 4.5 Perbandingan Hasil Penilaian Akhir Semester (PAS).....114

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam 24
Gambar 4.1 Struktur Organisasi SD Islam Al-Alaq 91
Gambar 4.2 Lesson Plan Pembelajaran PAI 101
Gambar 4.3 Pemanfaatan Media Digital 103
Gambar 4.4 Penayangan Video Animasi Pembelajaran 106
Gambar 4.5 Antusias Siswa Saat Sesi Tanya Jawab 107
Gambar 4.6 Siswa Sedang Menjawab Pertanyaan 105
Gambar 4.7 Siswa Mengerjakan Soal 109
Gambar 4.8 Soal di Buku Paket Siswa 115

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Surat Bimbingan 145
Lampiran 1.2 Surat Permohonan Izin Penelitian.....146
Lampiran 1.3 Lembar Hasil Observasi 147
Lampiran 1.4 Transkrip Wawancara 160
Lampiran 1.5 Hasil Dokumentasi Foto 183
Lampiran 1.6 Modul Ajar PAI.....186
Lampiran 1.7 Surat Hasil Cek Plagiarisme 188

ABSTRAK

Sifa Anissatuzzahro, (NIM 22312507). Judul Skripsi *"Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Al-Alaq Bekasi".* **Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2026.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peningkatan kualitas pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis dan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI serta (2) menganalisis dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI di SD Islam Al-Alaq bekasi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada mata pelajaran umum atau pada jenjang pendidikan tertentu, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru PAI, dan 5 peserta didik. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru memanfaatkan berbagai metode, media digital, aktivitas reflektif, diskusi, dan pembelajaran kontekstual untuk mendorong keterlibatan aktif siswa. (2) Penerapan pendekatan *deep learning* memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran PAI, yang ditandai dengan meningkatnya kualitas pembelajaran guru, keaktifan dan motivasi belajar peserta didik, kemampuan berpikir kritis dan keterampilan abad ke-21, kebermaknaan pembelajaran, terciptanya lingkungan belajar yang positif, optimalnya pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan *deep learning* terbukti mampu menciptakan pembelajaran PAI yang lebih berkualitas.

Kata Kunci: *Deep Learning*, Kualitas Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

Sifa Anissatuzzahro, NIM 22312507. *The Implementation of the Deep Learning Approach in Improving the Quality of Islamic Religious Education (PAI) Learning at SD Islam Al-Alaq Bekasi*. Undergraduate Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2026.

This study was motivated by the importance of improving the quality of Islamic Religious Education (PAI) learning, which should not only focus on students' mastery of learning materials but also on their ability to relate the knowledge gained to their daily lives.

Therefore, this study aimed to describe the implementation of the deep learning approach in PAI learning and to analyze its impact on improving the quality of PAI learning at SD Islam Al-Alaq Bekasi. This research differs from previous studies, which generally focused on general subjects or specific educational levels, while this study specifically examines the implementation of the deep learning approach in Islamic Religious Education at the elementary school level.

This research employed a qualitative approach with a field research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research participants consisted of the principal, PAI teachers, and five students. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was ensured through source triangulation and technique triangulation.

The findings of this study indicate that the implementation of the *deep learning* approach in Islamic Religious Education (PAI) is carried out through the stages of planning, implementation, and assessment, with a student-centered orientation. Teachers employ various teaching methods, digital media, reflective activities, discussions, and contextual learning to encourage students' active engagement. The implementation of the *deep learning* approach has a positive impact on the quality of PAI learning 1) as reflected in the improvement of teaching quality 2) students' learning engagement and motivation 3) critical thinking and 21st-century skills 4) meaningful learning experiences 5) the creation of a positive learning environment 6) the effective use of technology and instructional media. Therefore, the *deep learning* approach has proven to create higher-quality Islamic Religious Education (PAI) learning.

***Keywords*:** Deep Learning, Learning Quality, Islamic Religious Education

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap dunia pendidikan. Pendidikan abad ke-21 tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, serta berkarakter kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu, proses pembelajaran dituntut mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkan dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Tuntutan tersebut juga berlaku dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai mata pelajaran yang berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, PAI tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan (*transfer of knowledge*), tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam dan membentuk sikap religius (*transfer of values*). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuan peserta didik menghayati, menginternalisasi, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai hasil evaluasi pendidikan menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran di Indonesia masih perlu ditingkatkan, terutama dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022, lebih dari 99% peserta didik Indonesia masih berada

pada level kemampuan berpikir dasar (*Lower Order Thinking Skills*), sedangkan kurang dari 1% telah mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) yang mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan pemecahan masalah.[1]

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran perlu diarahkan pada pengembangan kompetensi abad ke-21, komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan kreativitas (*creativity)*. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna.

Urgensi penerapan pendekatan *deep learning* juga didukung oleh arah kebijakan pendidikan nasional. Melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, pemerintah menetapkan pembelajaran mendalam (*deep learning*) sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan terciptanya proses belajar yang berkesadaran (*mindful learning*), bermakna (*meaningful learning*), dan menggembirakan (*joyful learning*). Pendekatan ini bertujuan mengembangkan peserta didik secara utuh melalui pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan sehingga mampu membentuk karakter serta kompetensi abad ke-21. Dengan demikian,

[1] Gandi Wibowo, Deni Gunawan, Dan Dinny Mardiana, "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep learning) Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Di Sekolah Dasar," Pendas: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, No. 3 (September 2025): h. 145.

pendekatan *deep learning* menjadi salah satu strategi yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Secara konseptual, pendekatan *deep learning* memiliki relevansi yang sangat erat dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran PAI pada hakikatnya tidak hanya bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik memahami makna ajaran Islam, merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI. Prinsip tersebut selaras dengan firman Allah Swt. sebagai berikut.

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ ...

> "*Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul dari kalangan mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah….*" (QS. Al-Jumu`ah [62]:2)

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, ayat tersebut menjelaskan bahwa kesempurnaan manusia diperoleh melalui dua proses yang saling melengkapi, yaitu mengetahui kebenaran dan kebajikan serta mengamalkannya dalam kehidupan. Dengan demikian, pendidikan tidak berhenti pada aspek penguasaan pengetahuan, tetapi juga harus menghasilkan perubahan sikap, karakter, dan perilaku.[2]

---

[2] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 45.

Sedangkan Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan bahwa Rasulullah saw. diutus kepada kaum yang *ummi*, yaitu masyarakat yang belum memiliki tradisi ilmu pengetahuan yang kuat, kemudian berhasil mengubah mereka menjadi umat terbaik melalui pendidikan yang berlandaskan wahyu. Perubahan tersebut terjadi karena Rasulullah tidak hanya mengajarkan *al-kitāb* (ajaran dan syariat Islam), tetapi juga *al-ḥikmah*, yakni pemahaman yang mendalam mengenai makna, tujuan, dan kebijaksanaan di balik ajaran tersebut.[3]

Implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Al-Alaq Bekasi juga selaras dengan ajaran Islam yang mendorong setiap muslim untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ ٱللَّهِ ﷺ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ، احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ...

> *"Dari Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda: Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, meskipun pada masing-masing terdapat kebaikan. Bersemangatlah terhadap sesuatu yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah, dan janganlah merasa lemah...."* (HR. Muslim No. 2664).[4]

Hadis tersebut menunjukkan bahwa seorang mukmin dituntut untuk terus mengembangkan potensi dirinya, salah satunya melalui ilmu,

[3] Hamka, Tafsir al-Azhar (Singapura:Pustaka Nasional PTE LTD, 1990) juz10, h.7363

[4] Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Qadar, hadis no. 2664

karakter, dan amal. Perintah Rasulullah SAW untuk bersemangat dalam meraih sesuatu yang bermanfaat sejalan dengan tujuan *deep learning* yang mendorong peserta didik belajar secara sadar, bermakna, dan reflektif sehingga ilmu yang diperoleh dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tersebut memperkuat makna QS. Al-Jumu'ah [62]: 2 bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan (*ta'līm*), tetapi juga pada penyucian jiwa (*tazkiyah*), pembentukan karakter, dan pengamalan ilmu. Oleh karena itu, implementasi *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam relevan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 24 Februari 2026, peneliti menemukan bahwa SD Islam Al-Alaq Bekasi telah mengimplementasikan pendekatan *deep learning* dalam proses pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penerapan pendekatan tersebut merupakan bagian dari upaya sekolah dalam mewujudkan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, mendorong keterlibatan aktif selama proses belajar, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kolaboratif.

Meskipun demikian, implementasi suatu pendekatan pembelajaran tidak dapat dinilai hanya berdasarkan keberadaannya dalam proses pembelajaran, tetapi perlu dikaji secara mendalam untuk mengetahui bagaimana pendekatan tersebut direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi oleh guru di kelas. Selain itu, penting pula untuk mengetahui sejauh mana penerapan pendekatan *deep learning* mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI. Oleh karena itu, implementasi pendekatan *deep learning* perlu dikaji secara empiris

agar diperoleh gambaran yang utuh mengenai pelaksanaannya dalam pembelajaran PAI di sekolah.

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, diketahui bahwa kajian mengenai pendekatan *deep learning* umumnya masih berfokus pada pengaruhnya terhadap hasil belajar, kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*/HOTS), atau implementasinya pada mata pelajaran umum. Penelitian yang dilakukan oleh Artadhewi Adhi Wijaya, Titik Haryati, dan Endang Wuryandini (2025) berjudul *Penerapan Deep Learning dalam Pembelajaran di SDN 1 Wulung* menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, menyenangkan, dan meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik. Sementara itu, penelitian Deny Khusnul Khotimah dan Muhammad Rohmad Abdan (2025) berjudul *Penerapan Deep Learning dalam Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku* menemukan bahwa pendekatan *deep learning* mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI serta mendorong keterlibatan emosional dan spiritual peserta didik. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI di jenjang sekolah dasar secara komprehensif. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai implementasi pendekatan *deep learning* pada pembelajaran PAI di sekolah dasar, khususnya yang menganalisis proses implementasi serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Oleh karena itu, penelitian ini berjudul *"Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di SD Islam Al-Alaq Bekasi."*

Penelitian ini penting dilakukan karena mengkaji implementasi pendekatan *deep learning* pada pembelajaran PAI di jenjang sekolah dasar, yang hingga saat ini masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian ini memiliki relevansi dengan arah kebijakan pendidikan nasional dalam mewujudkan pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, serta mendukung upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang terkait dengan hal yang akan diteliti sebagai berikut:

a. Proses implementasi pendekatan *deep learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Al-Alaq Bekasi belum diketahui secara komprehensif
b. Strategi guru PAI SD Islam Al-Alaq Bekasi dalam menerapkan pendekatan pembelajaran *deep learning*.
c. Tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendekatan *deep learning* di SD Islam Al-Alaq Bekasi
d. Dampak penerapan pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Al-Alaq Bekasi
e. Dampak penerapan pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan keaktifan siswa di SD Islam Al-Alaq Bekasi
f. Dampak penerapan pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan semangat belajar siswa di SD Islam Al-Alaq Bekasi

2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi pada:

a. Tempat dan subjek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Al-Alaq Bekasi dengan subjek penelitian guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, serta peserta didik kelas VB. Waktu penelitian dilaksanakan pada Bulan Januari-Mei 2026

b. Objek penelitian implementasi pendekatan *deep learning*. Penelitian ini dibatasi pada analisis mendalam mengenai implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. dalam proses pembelajaran PAI.

c. Dampak implementasi pendekatan deep learning. Penelitian ini dibatasi pada analisis dampak penerapan pendekatan *deep learning* terhadap kualitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang meliputi peningkatan keterlibatan peserta didik, keaktifan dalam pembelajaran, pemahaman materi, kemampuan berpikir kritis, serta terciptanya suasana belajar yang bermakna dan menyenangkan. Penelitian ini tidak membahas pengaruh terhadap prestasi akademik jangka panjang maupun perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh

3. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagaimana proses implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Al-Alaq Bekasi?
b. Apa saja dampak penerapan pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Al-Alaq Bekasi?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Al-Alaq Bekasi.
2. Untuk menganalisis dampak penerapan pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Al-Alaq Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
   a. Dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya terkait penerapan pendekatan *deep learning* dalam proses pembelajaran.
   b. Dapat menjadi referensi ilmiah bagi kajian-kajian selanjutnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran *deep learning* dalam mata pelajaran PAI.
2. Secara Praktis
   a. Bagi Guru PAI SD Islam Al-Alaq Bekasi: Memberikan gambaran nyata mengenai strategi pembelajaran *deep learning* yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, serta

menjadi bahan evaluasi dan pengembangan metode mengajar yang lebih efektif.

b. Bagi Sekolah (SD Islam Al-Alaq Bekasi): Menjadi masukan dalam menyusun kebijakan akademik dan pengembangan kurikulum yang mendukung penerapan pembelajaran yang aktif, reflektif, dan kontekstual dalam mata pelajaran PAI.

c. Bagi Siswa SD Islam Al-Alaq Bekasi: Memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan melalui pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

1. Darna Sakinah Zalukhu, *Pengaruh Model Think Pair Share Berbasis Deep Learning Terhadap HOTS (Higher Order Thinking Skills) Matematika Peserta Didik Pada Materi Peluang Kelas VI di MIN 1 Batu Bara*, Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025.

   Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* / HOTS) peserta didik di era pembelajaran abad ke-21. Dalam praktiknya, pembelajaran di sekolah dasar masih banyak menggunakan model konvensional yang berpusat pada guru sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran inovatif yang mampu mengaktifkan siswa melalui interaksi, diskusi, serta penguatan pemahaman secara mendalam. Salah satu model yang digunakan adalah *Think Pair Share*

berbasis *deep learning* yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran secara lebih bermakna.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian dilakukan pada peserta didik MIN 1 Batu Bara dengan membandingkan kelas yang menggunakan model *Think Pair Share* berbasis *deep learning* dan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes HOTS pada materi peluang matematika, kemudian dianalisis menggunakan uji statistik untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Think Pair Share* berbasis *deep learning* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan HOTS peserta didik pada materi peluang matematika di MIN 1 Batu Bara. Peserta didik yang belajar menggunakan model tersebut memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan model konvensional. Namun, penelitian ini berfokus pada mata pelajaran matematika di jenjang sekolah dasar sehingga kajiannya lebih menitikberatkan pada peningkatan aspek kognitif dan psikomotorik siswa. Penelitian ini belum mengkaji secara mendalam implementasi *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan pembentukan aspek afektif, nilai religius, dan karakter peserta didik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik serta menekankan

keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Perbedaannya terletak pada pengunaan metode kuantitatif eksperimen pada mata pelajaran matematika untuk mengukur peningkatan HOTS siswa, sehingga lebih berfokus pada aspek kognitif dan psikomotorik. Sedangkan penelitian penulis menggunakan metode kualitatif studi kasus pada pembelajaran PAI dengan fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran, termasuk aspek afektif dan pembentukan karakter religius peserta didik.

2. Artadhewi Adhi Wijaya, Titik Haryati, dan Endang Wuryandini, *Penerapan Deep learning dalam Pembelajaran di SDN 1 Wulung*, 2025.

   Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, sadar, dan menyenangkan bagi peserta didik. Pembelajaran di sekolah dasar masih cenderung berfokus pada penyampaian materi sehingga siswa kurang mampu menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan *deep learning* yang mengintegrasikan *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* agar peserta didik lebih aktif, reflektif, serta mampu memahami materi secara kontekstual. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan fokus pada implementasi *deep learning* dalam proses pembelajaran di SDN 1 Wulung.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* membawa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran. Guru berhasil mengintegrasikan *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* melalui pembelajaran yang dikontekstualisasikan dengan kehidupan nyata siswa, seperti proyek konservasi mata air.

Pembelajaran menjadi lebih aplikatif, menyenangkan, dan mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian mengenai implementasi *deep learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami proses penerapan *deep learning* di lingkungan sekolah. Perbedaannya, penelitian Artadhewi Adhi Wijaya dkk. berfokus pada pembelajaran umum, sedangkan penelitian penulis berfokus pada implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI. Penelitian penulis juga lebih menekankan pada peningkatan kualitas pembelajaran PAI serta pembentukan karakter religius peserta didik.

3. Deny Khusnul Khotimah dan Muhammad Rohmad Abdan, *Penerapan Deep learning dalam Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku*, 2025.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mampu membangun keterlibatan emosional dan spiritual peserta didik. Pembelajaran PAI sering kali masih berfokus pada aspek kognitif sehingga nilai-nilai keagamaan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan *deep learning* yang mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, reflektif, dan kontekstual. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan fokus pada implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan efektivitas

pembelajaran serta mendorong keterlibatan emosional dan spiritual siswa. Peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian ini masih memiliki kelemahan, yaitu kurangnya penguatan teori yang mendalam mengenai konsep *deep learning* itu sendiri.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian mengenai implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI serta penekanan pada pembentukan karakter dan nilai religius peserta didik. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami proses pembelajaran secara mendalam. Perbedaannya, penelitian ini dilakukan pada jenjang sekolah menengah kejuruan di SMKN Pringkuku, sedangkan penelitian penulis dilakukan pada jenjang sekolah dasar (SD). Penelitian penulis juga disertai analisis dampak implementasi *deep learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

4. Nur Maelasari dan Lusiana, *Deep learning dalam Pembelajaran: Kajian Systematic Literature Review (SLR)*, 2025.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut peserta didik tidak hanya memahami materi secara hafalan, tetapi juga mampu berpikir kritis, memahami konsep secara mendalam, serta memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pendekatan *deep learning* dipandang sebagai salah satu solusi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai

penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penerapan *deep learning* dalam pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* secara umum mampu meningkatkan retensi belajar, pemahaman konsep, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Penelitian ini juga menegaskan bahwa *deep learning* dapat menjadi dasar konseptual dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Namun, karena penelitian ini bersifat teoretis, hasil kajiannya masih perlu diuji secara empiris melalui implementasi langsung di lingkungan sekolah.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian mengenai penerapan *deep learning* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menempatkan *deep learning* sebagai pendekatan yang mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang bersifat teoretis, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus melalui observasi dan wawancara secara langsung di SD Sekolah.

5. Nurhasanah dan Pujiati, *Penerapan Pendekatan Deep learning oleh Guru Sekolah Dasar di Kota Bekasi*, 2025.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan *deep learning* pada pembelajaran abad ke-21. Guru memiliki peran utama dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode kualitatif dengan fokus pada kemampuan dan kesiapan guru sekolah dasar dalam menerapkan *deep learning* di Kota Bekasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru sekolah dasar di Kota Bekasi mulai menerapkan pendekatan *deep learning* dengan cukup baik dalam proses pembelajaran. Guru berupaya menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna bagi peserta didik. Akan tetapi, implementasinya masih menghadapi beberapa hambatan, terutama terkait kurangnya pelatihan, pemahaman guru mengenai konsep *deep learning*, serta keterbatasan kurikulum yang mendukung penerapan pendekatan tersebut secara optimal.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian mengenai implementasi *deep learning* dalam pembelajaran, pentingnya peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan reflektif serta lokasi penelitian. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada kesiapan dan penerapan *deep learning* oleh guru sekolah dasar secara umum di Kota Bekasi, sedangkan penelitian penulis berfokus pada implementasi *deep learning* dalam proses pembelajaran PAI di SD Islam Al-Alaq Bekasi.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan penelitian ini merujuk pada buku "Pedoman Penulisan Proposal & Skripsi Edisi Revisi 2021" yang disusun oleh Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo, M.A. et al. yang diterbitkan oleh IIQ Press. Isi laporan penelitian terbagi menjadi lima bab dan setiap bab terdiri dari beberapa subbab. Adapun rincian sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:[5]

[5] Huzaemah T. Yanggo, *Pedoman Penulisan Proposal & Skripsi Edisi Revisi 2021*, (Jakarta: IIQ Press, 2021)

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, identifikasi, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Kajian Teori

Bab ini memuat kajian teori yang relevan dengan penelitian, termasuk pengertian, kerangka kerja dan tahapan implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran, pengertian dan indikator kualitas pembelajaran, serta pengertian, tujuan dan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI).

Bab III: Metode Penelitian

Berisi pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, siklus penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data, serta pedoman observasi dan wawancara.

Bab IV: Analisis dan Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan temuan dari hasil penelitian yang dilakukan di SD Islam Al-Alaq Bekasi terkait implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI, serta analisisnya berdasarkan teori dan data yang diperoleh.

Bab V: Penutup

Berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diberikan untuk sekolah, guru, dan peserta didik.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. PENDEKATAN *DEEP LEARNING* (PEMBELAJARAN MENDALAM)

1. Pengertian *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam)

Secara etimologis, istilah *deep learning* berasal dari dua kata dalam bahasa Inggris, yaitu *deep* dan *learning*. Berdasarkan *Kamus Inggris-Indonesia*, kata *deep* berarti "dalam, jauh ke dalam, mendalam", sedangkan kata *learning* berarti "belajar, pembelajaran, atau pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar". Dengan demikian, secara bahasa *deep learning* dapat dimaknai sebagai proses pembelajaran yang dilakukan secara mendalam.[1]

Menurut Fullan & Langworthy dalam bukunya *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep learning,* pembelajaran mendalam terjadi ketika siswa terlibat aktif dalam proses berpikir kompleks, melampaui hafalan informasi, serta mengembangkan keterampilan, pemecahan masalah, kolaborasi, dan kreativitas yang sangat dibutuhkan di masa depan.[2] Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Jean Piaget dan Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif peserta didik dengan lingkungannya, sehingga

[1] John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), entri kata *deep* dan *learning.*

[2] Gandi Wibowo, Deni Gunawan, dan Dinny Mardiana, "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam *(Deep learning)* Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Di Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, No. 3 (September 2025): h. 146.

mendorong mereka untuk menggali dan menyusun pengetahuannya sendiri.[3]

Menurut Suwandi, pendekatan *deep learning* berupaya mengubah paradigma pembelajaran konvensional yang selama ini lebih berfokus pada kegiatan menghafal dan mengulang informasi, menjadi proses pembelajaran yang menekankan konstruksi pengetahuan secara aktif serta refleksi mendalam terhadap materi yang dipelajari.[4] Hal ini sejalan dengan konsep *Transformative Learning* yang dikemukakan oleh Mezirow dalam *Transformative Dimensions of Adult Learning*, yang menekankan pentingnya refleksi mendalam dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan bermakna terhadap dunia di sekitarnya.[5] Dengan demikian dapat penulis simpulkan *deep learning* bukan hanya tentang memahami materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan pemahaman untuk membentuk kepribadian yang utuh dan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang berdaya dan dapat berkontribusi dalam masyarakat.

Adapun menurut tokoh ilmuwan muslim, Imam Al-Ghazali dalam karya monumentalnya *Ihya' Ulum al-Din* menegaskan bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar penguasaan ilmu, tetapi pembentukan akhlak dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Ilmu yang tidak melahirkan perubahan perilaku dan kedekatan kepada Allah merupakan ilmu yang belum memberikan manfaat hakiki.[6] Dengan demikian dapat penulis

---

[3] Gandi Wibowo, Deni Gunawan, dan Dinny Mardiana, "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep learning) dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa di Sekolah Dasar," h. 146.

[4] Suwandi, Putri R., dan Sulastri, "Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep learning di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan 2, No. 2* (2024), h. 70. Https://Doi.Org/10.61476/186hvh28.

[5] Prasetyo Adi Nugroho, dkk., *Deep learning dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jawa Barat: Edupedia Publisher, 2025), h. 18.

[6] Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 165

simpulkan untuk mendapatkan manfaat hakiki dari ilmu pengetahuan, peserta didik dituntut melaksanakan proses *tafakkur* (perenungan), *muhasabah* (refleksi diri), dan pengamalan ilmu.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pendekatan *deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan pemahaman secara mendalam melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Pendekatan ini tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, merefleksikan pengalaman belajar, membangun pengetahuan secara mandiri, serta menginternalisasikan nilai-nilai yang dipelajari ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pendekatan tersebut memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara utuh sehingga mampu membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi, karakter, dan spiritualitas yang seimbang. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini menjadi relevan karena sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga penguatan keimanan, pembentukan akhlak mulia, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Di Indonesia, landasan dimunculkannya pendekatan *deep learning* (pembelajaran mendalam) adalah laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 yang menunjukkan bahwa lebih dari 99% siswa di Indonesia hanya bisa menjawab soal LOTs (*Lower Order Thingking Skills*). Hanya kurang dari 1% yang sanggup menganalisis, mengevaluasi, dan berinovasi HOTS *(Higher Order*

Thinking Skills).[7] Selain itu, Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan belajar dan pembelajaran berbasis proyek masih sejalan dengan konsep pendekatan *deep learning*. Gagasan ini diperkuat oleh pernyataan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed. dalam keterangan pers pada acara Pameran Bulan Bahasa dan Sastra Tahun 2024 yang mengindikasikan bahwa pendekatan *deep learning* akan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional.[8]

Penguatan tersebut secara regulatif tertuang dalam **Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025** tentang Perubahan atas Peraturan Menteri tentang Kurikulum pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Peraturan ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) menjadi arah strategis dalam implementasi kurikulum, baik pada Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka. Permendikdasmen tersebut bukanlah perubahan kurikulum baru, melainkan penguatan kebijakan yang menekankan pembelajaran yang lebih kontekstual, integratif, dan berorientasi pada pemahaman menyeluruh, bukan sekadar hafalan materi.[9]

Berdasarkan berbagai pandangan teoritis dan kebijakan nasional tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa *deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman secara mendalam melalui proses belajar yang berkesadaran, bermakna, dan

---

[7] Gandi Wibowo, Deni Gunawan, dan Dinny Mardiana, "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam *(Deep learning)* dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Di Sekolah Dasar," Pendas: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, No. 3 (September 2025): h. 145.

[8] Abdul Mu'ti, "Mendikdasmen: '*Deep learning'* Bukan Kurikulum tapi Pendekatan Belajar," Kompas.com, 11 November 2024, diakses 13 Mei 2026.

[9] Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Dasar dan Menengah. File:///C:/Users/USER/Downloads/Permendikdasmen-No-13-Tahun-2025.Pdf

menggembirakan. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, melakukan refleksi, serta menerapkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran PAI, *deep learning* sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ilmu, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kerangka Kerja Pendekatan *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam)

Pembelajaran mendalam dalam kerangka kerja diposisikan sebagai paradigma pembelajaran yang menekankan kualitas pengalaman belajar melalui keterlibatan aktif dan kesadaran reflektif peserta didik dengan menitikberatkan pada penciptaan lingkungan dan pengalaman belajar yang berkesadaran, bermakna, serta menyenangkan. Pendekatan ini dilaksanakan melalui pengembangan aspek kognitif (olah pikir), afektif-spiritual (olah hati), emosional-sosial (olah rasa), dan fisik (olah raga) secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan.[10] Kerangka kerja tersebut disajikan pada Gambar 2.1

[10] Kementerian Pendididikan Dasar dan Menegah Republik Indonesia. *Naskah Akademika Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua* (Jakarta, Pusat Kurikulum dan Pembelajaran: Februari 2025), h. 26.

Gambar 2.1

Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam

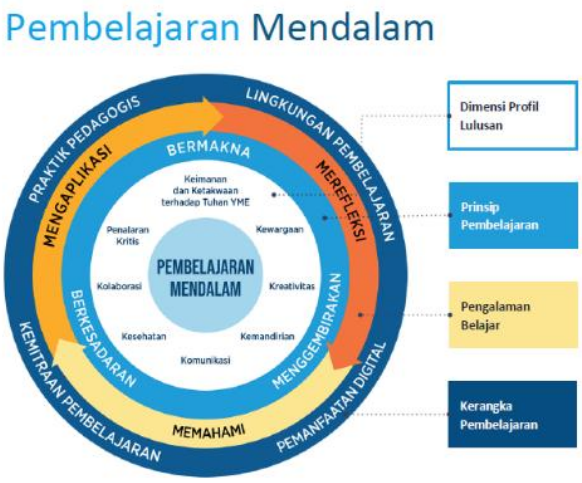

Sumber: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025[11]

Gambar kerangka kerja di atas menyajikan empat komponen utama yang diadaptasi dari *Four Elements of Learning Design* yang saling terhubung.

a. Dimensi profil lulusan

Dimensi profil lulusan adalah kompetensi utuh yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran dan pendidikan. Pembelajaran mendalam difokuskan pada pencapaian delapan dimensi profil lulusan, yaitu:[12]

1) Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME. Melalui profil ini, peserta didik diharapakan menjadi Individu-individu yang memiliki keyakinan kuat terhadap keberadaan Tuhan YME serta

[11] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*, 2025.

[12] Zulfikar Yusuf dan Fahrudin Mukhlis, *Desain Pembelajaran Deep learning: Panduan Inovatif Bagi Guru Era Digital*, (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah, 2025), h. 4.

mampu menghayati dan mengimplementasi nilai-nilai spiritual keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Kewargaan. Dengan profil ini diharapkan terbentuk karakter peserta didik yang memiliki kecintaan terhadap tanah air, berhargai keberagaman budaya, menaatii aturan dan norma sosial dalam kehidupan bermasyarakat, menunjukkan solidaritas dan tanggung jawab sosial, komitmen dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan jangka panjang, serta menjaga keharmonisan antarbangsa dalam konteks kebhinekaan global.
3) Penalaran kritis. Melalui profil ini, diharapkan lahir individu yang mampu berpikir logis, analitis, dan reflektif dalam menyikapi, memahami, menilai, serta mengolah informasi untuk memecahkan persoalan nyata dalam kehidupan.
4) Kreativitas. Profil ini bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir inovatif, kreatif, fleksibel, dan orisinal dalam membangun ide, gagasan, atau informasi guna menghasilkan solusi yang unik, tepat, dan bermanfaat.
5) Kolaborasi. Dengan profil ini diharapkan terbentuk karakter peserta didik yang mampu bekerja sama secara positif dengan orang lain, bergotong royong sesuai peran masing-masing untuk mencapai tujuan bersama dengan penuh tanggung jawab.
6) Kemandirian. Profil ini mengarah pada terwujudnya individu yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri, yang ditunjukkan melalui kemampuan membangun inisiatif, menghadapi hambatan, serta menyelesaikan tugas secara cepat dan tepat tanpa bergantung pada bantuan orang lain.

7) Kesehatan. Profil kesehatan bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki kondisi jasmani yang sehat, bugar, dan prima serta mampu menjaga keseimbangan antara kesehatan fisik dan mental guna mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin (*well-being*).
8) Komunikasi. Profil ini bertujuan mewujudkan individu peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi yang efektif, baik secara intrapribadi maupun antarpribadi, dalam menyampaikan ide, gagasan, dan informasi secara lisan maupun tulisan sehingga tercipta interaksi yang positif dengan sesama dalam berbagai situasi.

Menurut penulis, delapan dimensi profil lulusan tersebut akan diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam materi pembelajaran serta berbagai aktivitas pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, termasuk melalui program atau kegiatan khusus yang diselenggarakan sekolah. Integrasi tersebut diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter religius, kepribadian yang kuat, kemampuan menjalin hubungan sosial yang baik, sikap tanggung jawab, kemandirian, kreativitas, serta keterampilan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi secara bijaksana dan tepat.

b. Prinsip Pembelajaran

Prinsip Pembelajaran menjadi landasan penting yang memastikan proses belajar berjalan efektif di kelas.[13] Adapun

[13] Yuli Rahmawati, Abdul Mu'ti, Suyanto, Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas, "Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu", (*Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 18, No. 1, 2024), h. 5.

pendekatan yang dilakukan untuk menciptakan proses belajar berjalan efektif ini berpijak pada tiga prinsip utama, diantaranya:[14]

1) ***Mindful Learning*** **(pembelajaran yang berkesadaran)** merupakan proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dan bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya. Dalam pendekatan ini, peserta didik memahami tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, memiliki motivasi intrinsik untuk belajar, serta mampu merancang dan menerapkan strategi belajar yang sesuai guna mencapai tujuan tersebut. Kesadaran dalam proses belajar memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar yang bermakna sehingga mendukung terbentuknya karakter sebagai pembelajar sepanjang hayat**.**[15] Prinsip ini berkaitan dengan konsep *knowing about learning*, yaitu tentang bagaimana dan mengapa mereka belajar hal tersebut sehingga mampu memaknai manfaat pembelajaran dalam konteks kehidupan nyata.[16] Menurut penulis, *Mindful Learning* menjadi landasan terbentuknya pembelajaran yang bermakna karena peserta didik memahami tujuan, proses, dan manfaat belajarnya.
2) ***Meaningful Learning*** **(Pembelajaran yang bermakna)** merupakan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman serta situasi nyata dalam kehidupan. Pembelajaran

[14] Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Tentang Kurikulum pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

[15] Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Tentang Kurikulum pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

[16] Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas, dkk., *Model-Model Pembelajaran: Praktik Pedagogis Pembelajaran Mendalam* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2025), h. 1.

tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan tersebut secara kontekstual dalam berbagai kondisi.[17] Pembelajaran bermakna ini memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik karena konsep pembelajaran ini melibatkan Peserta Didik dengan isu nyata dalam konteks personal, lokal, nasional, maupun global.[18] Menurut penulis, *Meaningful Learning* menjadikan pembelajaran lebih relevan karena peserta didik mampu memahami sekaligus menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

3) ***Joyful Learning*** **(Pembelajaran yang menggembirakan)** merupakan pendekatan pembelajaran yang menghadirkan suasana belajar yang positif, menyenangkan, dan menantang sehingga mampu meningkatkan motivasi peserta didik. Dalam kondisi tersebut, peserta didik lebih mudah membangun keterlibatan emosional dengan materi pembelajaran, yang berdampak pada meningkatnya pemahaman, daya ingat, dan kemampuan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh. Suasana belajar yang menyenangkan juga mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik, rasa ingin tahu, kreativitas, serta partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran.[19] Menurut penulis, *Joyful Learning* menciptakan pengalaman

[17] Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Tentang Kurikulum dada Pendidikan Dasar dan Menengah.

[18] Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas, dkk., *Model-Model Pembelajaran: Praktik Pedagogis Pembelajaran Mendalam*, h. 4.

[19] Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Tentang Kurikulum pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik lebih termotivasi, aktif, dan mudah memahami materi pembelajaran.

Ketiga prinsip tersebut dalam implementasinya tidak harus berurutan, tetapi saling melengkapi dalam membangun pembelajaran mendalam bagi peserta didik.[20] Prinsip-prinsip tersebut kemudian diwujudkan melalui empat upaya, yaitu: [21]

a) Olah pikir (intelektual) merupakan proses pendidikan yang berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif peserta didik, seperti berpikir kritis, kreatif, analitis, dan pemecahan masalah. Aspek ini bertujuan membentuk kemampuan bernalar serta menghasilkan solusi yang logis dan inovatif.

Olah pikir mencakup dua dimensi utama, yaitu berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis merujuk pada aktivitas berpikir yang reflektif, logis, sistematis, dan terarah dalam menganalisis, menelaah, mengevaluasi, mengambil keputusan, serta menyelesaikan masalah. Konsep ini sejalan dengan firman Allah Swt berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ٣٦

> *"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya."* (QS. Al-Isrā' [17]: 36)

[20] Kementerian Pendididikan Dasar dan Menegah Republik Indonesia, *Naskah Akademika Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua,* h. 30.

[21] Kementerian Pendididikan Dasar dan Menegah Republik Indonesia, *Naskah Akademika Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua,* h. 31.

Menurut Imam Al-Razi dalam *Mafātīḥ al-Ghaib*, ayat ini merupakan dalil yang melarang seseorang mengikuti, menyampaikan, atau melakukan sesuatu tanpa didasarkan pada ilmu dan pengetahuan yang benar. Inti kandungan ayat ini adalah larangan menetapkan suatu hukum, memberikan penilaian, atau menyampaikan informasi tanpa memiliki dasar pengetahuan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, setiap keputusan dan pernyataan harus didasarkan pada bukti serta ilmu yang valid, bukan sekadar dugaan atau prasangka.[22]

Sedangkan Imam Ibnu Katsir dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan peringatan keras agar seseorang tidak berbicara, berpendapat, maupun memberikan kesaksian tanpa didasari ilmu yang benar. Penuntut ilmu dituntut untuk bersikap teliti, melakukan verifikasi terhadap informasi, dan hanya menyampaikan sesuatu yang memiliki landasan yang dapat dipertanggungjawabkan.[23]

Berdasarkan penafsiran Imam Al-Razi dan Ibnu Katsir, penulis menyimpulkan bahwa QS. Al-Isrā' ayat 36 menjadi landasan pentingnya berpikir kritis dalam Islam, yaitu bersikap cermat, tidak mudah menerima atau menyampaikan informasi tanpa ilmu, serta mendasarkan setiap keputusan pada pengetahuan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sesuai dengan salah satu

[22] Al-Razi, *Mafātīḥ al-Ghaib* (Beirut: Daar Ihya' al-Turath, 1420 H) juz 20, h.338
[23] Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Saudia: Dār Ibnu al-Jauzi, 1431) juz 5, h.74

tujuan pendekatan *deep learning* yaitu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, penghayatan nilai, dan penerapan dalam kehidupan nyata. Peserta didik tidak hanya mengetahui konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu memahami alasan, hikmah, serta nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, QS. Al-Isrā' ayat 36 dapat menjadi landasan filosofis bahwa proses pendidikan Islam harus membentuk peserta didik yang berilmu, kritis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam menggunakan pengetahuan.

Adapun berpikir kreatif merupakan kemampuan meninjau persoalan dari sudut pandang yang berbeda, melahirkan gagasan serta wawasan baru, dan menghasilkan solusi secara inovatif dan orisinal.[24]

b) Olah hati (etika) merupakan proses pendidikan yang bertujuan menumbuhkan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Melalui olah hati, peserta didik dibimbing untuk mengembangkan kejujuran, tanggung jawab, empati, serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

c) Olah rasa (estetika) merupakan proses pendidikan yang mengembangkan kepekaan estetis, empati, dan kemampuan menghargai keindahan serta keberagaman. Aspek ini mendorong peserta didik membangun hubungan sosial yang harmonis dan menghayati nilai-nilai moral dalam kehidupan.

---

[24] Muhammad Yaumi, *Pilar-Pilar Pendidikan Karakter* (Makassar, Alauddin University Press, 2012), h. 63.

d) Olah raga (kinestetik) merupakan proses pendidikan yang berfokus pada pengembangan kebugaran jasmani dan keterampilan motorik sekaligus membentuk karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan ketangguhan. Pengembangan aspek fisik dilakukan secara seimbang dengan perkembangan mental, emosional, dan spiritual.

Menurut Ki Hajar Dewantara, keempat upaya tersebut merupakan satu kesatuan dalam pendidikan yang bertujuan membentuk manusia secara utuh.[25] Sejalan dengan itu, menurut Kementerian Pendidikan Nasional (kini Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah) menetapkan empat nilai utama sebagai dasar penguatan karakter di sekolah, yaitu jujur yang bersumber dari olah hati, cerdas dari olah pikir, tangguh dari olah raga, serta peduli yang dikembangkan melalui olah rasa.[26]

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif harus berpijak pada tiga prinsip utama yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan yang diwujudkan melalui empat upaya yaitu olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olahraga.

c. Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar merupakan proses bertahap yang dilalui oleh peserta didik, yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan dan keterampilan secara konseptual, tetapi juga kemampuan mengintegrasikan gagasan serta mengaplikasikannya

[25] Kementerian Pendididikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, *Naskah Akademika Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua,* h. 30.

[26] Marzuki Marzuki, "Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di Sekolah" (*Jurnal Pendidikan Karakter* 2, No. 1, Februari 2012), H. 37.

dalam beragam konteks. *Braten* dan *Skeie* menegaskan bahwa institusi pendidikan perlu menyediakan pengalaman belajar yang mendalam agar murid mampu membangun pemahaman terhadap elemen-elemen fundamental serta relasi antarkonsep dalam suatu disiplin ilmu, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan baik pada situasi yang familiar maupun tidak familiar.[27]

Dalam kerangka tersebut, pembelajaran mendalam (*deep learning*) menghadirkan pengalaman belajar yang komprehensif dalam pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai melalui tiga tahapan utama, yaitu:[28]

1) **Memahami** merupakan fase awal pembelajaran dengan tujuan membangun kesadaran kognitif dan afektif peserta didik terhadap makna dan tujuan dari proses belajar yang sedang dijalani. Pengetahuan pada fase ini terdiri dari pengetahuan esensial, pengetahuan aplikatif, dan pengetahuan nilai dan karakter.[29] Guru menyajikan pengetahuan esensial yang dikaitkan dengan berbagai konteks kehidupan serta diintegrasikan dengan nilai dan karakter. Melalui pembelajaran yang aktif dan konstruktif, peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menerapkannya dan merefleksikannya secara mandiri serta bertanggung jawab.[30]

---

[27] Yuli Rahmawati, Abdul Mu'ti, Suyanto, Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas, "Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu", (*Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 18, No. 1, 2024), h. 8.

[28] Kementerian Pendididikan Dasar dan Menegah Republik Indonesia, *Naskah Akademika Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua,* h. 33.

[29] Power Point Kemendikdasmen Tentang Pembelajaran Mendalam Https://Kurikulum.Kemendikdasmen.Go.Id/File/1742214136_Manage_File.Pdf

[30] Kementerian Pendididikan Dasar dan Menegah Republik Indonesia, *Naskah Akademika Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua,* h. 33.

Pengalaman belajar ini memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:[31]

a) Menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya.
b) Menstimulasi proses berpikir peserta didik.
c) Menghubungkan dengan konteks nyata atau kehidupan sehari-hari.
d) Memberikan kebebasan eksploratif dan kolaboratif.
e) Menanamkan nilai-nilai moral dan etika dan nilai positif lainnya.
f) Mengaitkan pembelajaran dengan pembentukan karakter peserta didik.

2) **Mengaplikasi** merupakan tahap pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipahami dalam berbagai konteks kehidupan secara individu maupun kolaboratif. Pada tahap ini, peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah melalui penerapan pengetahuan secara efektif dalam situasi nyata.[32] Adapun karakteristiknya sebagaimana berikut:[33]

a) Menghubungkan konsep yang dipelajari dengan ide baru
b) Menerapkan pengetahuan ke dalam situasi nyata atau bidang lain

---

[31] Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas, dkk., *Model-Model Pembelajaran: Praktik Pedagogis Pembelajaran Mendalam*), h. 8-9

[32] Kementerian Pendididikan Dasar dan Menegah Republik Indonesia, *Naskah Akademika Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua*, h. 34.

[33] Habib Zainur, dkk., *Deep learning for Educators: Blueprint Kurikulum Masa Depan* (Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025), h. 30-31.

c) Mengembangkan pemahaman dengan eksplorasi lebih lanjut

d) Berpikir kritis dan mencari solusi inovatif berdasarkan pengetahuan yang ada.

3) **Merefleksi** merupakan tahap pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk meninjau, mengevaluasi, dan memaknai pengalaman belajarnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT berikut:

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ

> *"Ini adalah kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran."* (QS. Ṣad [38]: 29)

Menurut Imam Al-Qurthubi, ayat ini menjadi dasar pentingnya mentadabburi Al-Qur'an, sehingga membaca Al-Qur'an tidak cukup dilakukan secara lisan atau tergesa-gesa, tetapi harus disertai dengan penghayatan, perenungan, dan pemahaman terhadap maknanya. Melalui proses tadabbur tersebut, seseorang dapat memperoleh petunjuk, hikmah, dan pelajaran yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan, khususnya bagi orang-orang yang berakal (*ulul albab*).[34]

Menurut Al-Razi dalam *Mafātih al-Ghaib* ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan agar manusia tidak sekadar membacanya, tetapi juga mentadabburi dan merenungkan maknanya secara mendalam. Seseorang yang mau berpikir, mengkaji, dan memohon petunjuk Allah akan

[34] Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutb al-Mushriyah, 1963) juz 15, h.192

menemukan hikmah-hikmah besar yang terkandung di dalamnya, meskipun pada awalnya tidak tampak jelas.[35]

Proses tadabbur tersebut selaras dengan tahapan merefleksi karena keduanya menekankan kegiatan meninjau, memaknai, dan mengambil hikmah dari Al-Qur'an atau pengetahuan yang telah diperoleh sebagai dasar untuk memperbaiki sikap dan tindakan.

Melalui proses regulasi diri, peserta didik merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses serta hasil belajar sehingga mampu mengembangkan pemahaman. Refleksi terhadap pengetahuan juga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas, sekaligus menerapkan gagasan maupun solusi baru dalam berbagai situasi yang relevan.[36] Adapun karakteristik pengalaman belajar merefleksi diaktualisasikan dalam pembelajaran melalui kegiatan berikut:[37]

a) Memotivasi diri sendiri untuk terus belajar bagaimana cara belajar
b) Refleksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran (evaluasi diri)
c) Menerapkan strategi berpikir
d) Memiliki kemampuan metakognisi (meregulasi diri dalam pembelajaran)
e) Meregulasi emosi dalam pembelajaran.

---

[35] Al-Razi, *Mafātih al-Ghaib*, (Beirut: Daar Ihya' al-Turath, 1420 H) juz 26, h.389

[36] Kementerian Pendididikan Dasar dan Menegah Republik Indonesia, *Naskah Akademika Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua*, h. 34.

[37] Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas, dkk., *Model-Model Pembelajaran: Praktik Pedagogis Pembelajaran Mendalam*, h. 11.

Menurut penulis, ketiga tahapan ini menggambarkan progres kognitif yang tidak hanya fokus pada pemahaman pengetahuan, tetapi juga pada bagaimana pengetahuan tersebut diterapkan dalam konteks kehidupan nyata dan dimaknai kembali melalui refleksi.

Dalam ranah taksonomi pembelajaran, hal ini sesuai dengan Taksonomi Bloom revisi *Anderson dan Krathwohl* pada tahun 2001 yang menempatkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*).[38] Proses ini juga selaras dengan taksonomi SOLO *(structure of observed learning outcomes)* yang dikembangkan oleh *Biggs* dan *Collis* pada tahun 1982 yang menekankan bahwa pembelajaran berkualitas tinggi terjadi ketika siswa bergerak dari tingkat unistruktural (memahami satu aspek), ke multistruktural (memahami beberapa aspek), lalu ke relasional (menghubungkan berbagai aspek), hingga akhirnya ke tingkat abstrak yang diperluas *(extended abstract)*, yakni saat peserta didik mampu mentransfer dan menerapkan pemahaman ke konteks baru.[39] Dengan demikian, pendekatan pembelajaran mendalam *(deep learning)* ini dapat mendorong pengembangan Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan Indonesia saat ini

d. Kerangka Pembelajaran

Kerangka pembelajaran merupakan panduan sistematis untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung proses pembelajaran yang signifikan, reflektif, dan kontekstual, dengan

[38] Habib Zainur, dkk., *Deep learning for Educators: Blueprint Kurikulum Masa Depan*, h. 32.

[39] Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas, dkk., *Model-Model Pembelajaran: Praktik Pedagogis Pembelajaran Mendalam*, h. 7.

penekanan pada pengembangan kompetensi global serta membentuk individu pembelajar yang utuh.[40] Penerapan pembelajaran mendalam tidak hanya bergantung pada pendekatan kognitif, tetapi juga melibatkan empat komponen penting yang saling mendukung dan membentuk pengalaman belajar yang holistik bagi peserta didik.[41] Keempat komponen tersebut adalah praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi digital yang akan digambarkan dan diuraikan sebagai berikut:[42]

1) Praktik pedagogis merujuk kepada strategi pengajaran yang dipilih oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam mewujudkan dimensi profil lulusan melalui strategi mengajar yang efektif, inovatif, serta selaras dengan kebutuhan peserta didik. Dalam merealisasikan pembelajaran mendalam, guru memfokuskan pada pengalaman belajar yang autentik melalui praktik langsung, serta mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif.[43]

   Praktik pedagogis dalam pembelajaran mendalam tidak dimaksudkan untuk menggantikan metode sebelumnya, melainkan menyinergikan praktik-praktik terbaik dengan inovasi pembelajaran yang berfokus pada pengalaman belajar dan prinsip pembelajaran yang sadar, bermakna, dan

---

[40] Moh. Anwar. Hairus Sodik, "Kerangka Konseptual Pembelajaran Mendalam (Deep learning) dan Implementasinya Dalam Pendidikan Di Indonesia", (*Tafhim Al-'Ilmi : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 17, No. 1, Agustus 2025), h. 87.

[41] Habib Zainur dkk., *Deep learning for Educators: Blueprint Kurikulum Masa Depan*, h. 32-33.

[42] Power Point Kemendikdasmen Tentang Pembelajaran Mendalam Https://Kurikulum.Kemendikdasmen.Go.Id/File/1742214136_Manage_File.Pdf

[43] Kementerian Pendididikan Dasar dan Menegah Republik Indonesia, *Naskah Akademika Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua*, h. 35.

menyenangkan.[44] Menurut penulis, praktik pedagogis ini menempatkan guru sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar bermakna sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2) Kemitraan pembelajaran membentuk hubungan yang dinamis antara guru, peserta didik, orang tua, komunitas, dan mitra profesional. Pendekatan ini memindahkan kontrol pembelajaran dari guru saja menjadi kolaborasi bersama.[45] Dalam hal ini, peran guru bergeser dari sumber utama informasi menjadi mitra belajar yang berkolaborasi dengan peserta didik.

   Melalui kemitraan pembelajaran, peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dalam konteks kehidupan nyata. Guru berperan sebagai mitra belajar yang menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti peserta didik, sesama pendidik, orang tua, masyarakat, dan komunitas, untuk mendukung terciptanya pembelajaran yang autentik.[46] Oleh karena itu, dapat penulis simpulkan bahwa kemitraan pembelajaran memperluas proses belajar sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih autentik, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

3) Lingkungan pembelajaran mendalam menekankan integrasi antara ruang fisik, ruang virtual, dan budaya belajar secara

---

[44] Yuli Rahmawati, Abdul Mu'ti, Suyanto, Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas, "Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu", (*Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, Volume 17, Nomor 2/2024), H. 9-10.

[45] Moh. Anwar, Hairus Sodik, "Kerangka Konseptual Pembelajaran Mendalam (Deep learning) dan Implementasinya dalam Pendidikan di Indonesia", (*Tafhim Al-'Ilmi : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Volume 17, No. 1 Agustus 2025), H. 88.

[46] Yuli Rahmawati, Abdul Mu'ti, Suyanto, Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas, "*Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu*", h. 9-10.

terpadu. Integrasi ini bertujuan menciptakan iklim belajar yang aman, nyaman, dan saling menghargai sehingga murid memiliki ruang untuk bereksplorasi, berekspresi, dan berkolaborasi secara aktif.[47] Dengan demikian, lingkungan pembelajaran tidak hanya mendukung penguasaan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan membentuk karakter secara sesuai dengan dimensi profil lulusan

4) Pemanfaatan teknologi digital berperan strategis dalam mewujudkan pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan kontekstual. Pemanfaatannya mencakup perencanaan, pelaksanaan, hingga asesmen pembelajaran, sehingga tidak terbatas pada fungsi penyampaian informasi semata. Berbagai studi menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital berkontribusi positif terhadap peningkatan capaian belajar.[48]

Dalam perspektif konstruktivistik, teknologi mendukung peserta didik untuk belajar secara mandiri, berkolaborasi, dan membangun pengetahuan yang bermakna. Pemanfaatan teknologi juga membantu peserta didik mengakses informasi secara kritis, mengembangkan inovasi, serta menyebarluaskan ide dan hasil karyanya secara efektif.[49] Menurut penulis, pemanfaatan teknologi digital menjadi pendukung penting dalam pembelajaran mendalam karena memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih interaktif, bermakna, dan relevan dengan perkembangan zaman.

---

[47] Kementerian Pendididikan Dasar dan Menegah Republik Indonesia, *Naskah Akademika Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua,* h. 35.

[48] Kementerian Pendididikan Dasar dan Menegah Republik Indonesia, *Naskah Akademika Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua,* h. 36.

[49] Yuli Rahmawati, Abdul Mu'ti, Suyanto, Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas, "Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu", h. 10.

Berdasarkan keempat komponen tersebut, penulis menyimpulan bahwa integrasi secara keseluruhan akan sangat mendukung penerapan pembelajaran mendalam secara optimal dalam menciptakan pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Melalui pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata serta mengembangkan keterampilan yang bermanfaat sepanjang hayat.

3. Tahapan Implementasi Pendekatan *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam)

Berdasarkan kerangka konseptual pembelajaran mendalam, implementasi pendekatan *deep learning* (pembelajaran mendalam) dalam praktik pendidikan dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Proses ini mencakup tahapan yang saling berkaitan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga asesmen pembelajaran sebagai satu kesatuan yang utuh. Adapun tahapan implementasi pendekatan *deep learning* tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Dalam tahap perencanaan pembelajaran mendalam, guru perlu melakukan refleksi terhadap diri sendiri, karakteristik peserta didik, materi pelajaran, sumber daya dan mitra pembelajaran sebagai langkah awal dalam menyusun strategi dan desain pembelajaran. Adapun aspek-aspek yang diidentifikasi dalam tahap perencanaan pembelajaran meliputi:[50]

[50] Power Point Kemendikdasmen Tentang Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua, h. 37, Https://Kurikulum.Kemendikdasmen.Go.Id/File/1742214136_Manage_File.Pdf

1) Identifikasi
    a) Mengidentifikasi kesiapan peserta didik
    b) Memahami karakteristik materi pelajaran
    c) Menentukan dimensi profil lulusan
2) Desain Pembelajaran
    a) Menentukan capaian pembelajaran
    b) Menentukan topik pembelajaran yang kontekstual dan relevan
    c) Mengintegrasikan lintas disiplin ilmu yang relevan dengan topik
    d) Menentukan tujuan pembelajaran
    e) Menentukan kerangka pembelajaran (praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, pemanfaatan digital)
3) Pengalaman Belajar
    a) Merancang pembelajaran dengan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan
    b) Merancang tahapan pembelajaran dengan langkah-langkah kegiatan awal, inti dan penutup
    c) Mendeskripsikan pengalaman belajar memahami, mengaplikasi, dan merefleksi
4) Asesmen
    a) Asesmen pada awal pembelajaran
    b) Asesmen pada proses pembelajaran
    c) Asesmen pada akhir pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah tahap perencanaan dirumuskan, langkah berikutnya adalah pelaksanaan pembelajaran sebagai implementasi konkret dari

desain pembelajaran. Pada tahap ini, guru mengaktualisasikan perencanaan ke dalam praktik yang kontekstual, sistematis, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik, sehingga proses belajar berlangsung berdasarkan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui pengalaman belajar memahami dan merefleksi. Adapun pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: [51]

1) Penyampaian materi dilakukan sesuai tahapan perkembangan berpikir peserta didik, dimulai dari pemahaman konsep dasar (aqidah, ibadah, akhlak), analisis dalil, hingga penerapan nilai Islam dalam kehidupan nyata.
2) Model atau strategi pembelajaran seperti *project based learning, problem based learning*, *inkuiri,* dan diskusi dapat digunakan dengan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, misalnya melalui studi kasus kenakalan remaja atau isu moral di lingkungan sekolah.
3) Penerapan pembelajaran bermakna dilakukan dengan mengaitkan materi PAI dengan kehidupan nyata peserta didik, seperti praktik salat berjamaah, gerakan sedekah, kantin kejujuran, atau praktik jual beli.
4) Prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan dapat muncul dalam berbagai kegiatan pembelajaran PAI, seperti tadabbur ayat, refleksi diri, simulasi muamalah, dan diskusi interaktif.
5) Pengalaman belajar memahami, mengaplikasi, dan merefleksi dilaksanakan secara kontekstual, misalnya: memahami dalil

[51] Power Point Kemendikdasmen Tentang Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua, h. 40-41, Https://Kurikulum.Kemendikdasmen.Go.Id/File/1742214136_Manage_File.Pdf

tentang kejujuran, mengaplikasikan melalui proyek “Gerakan Jujur” dan merefleksikan perubahan sikap pribadi

6) Sintaks model pembelajaran dapat diadaptasi dengan pendekatan nilai dan spiritualitas, misalnya: orientasi dengan tilawah ayat Al-Qur’an, eksplorasi makna melalui diskusi dan aksi nyata sebagai implementasi nilai.
7) Pengalaman belajar memahami, mengaplikasi, dan merefleksi dapat dilakukan dalam beberapa pertemuan, misalnya satu pertemuan untuk kajian dalil, satu pertemuan untuk proyek sosial, dan satu pertemuan untuk refleksi dan evaluasi diri.
8) Pengalaman belajar melalui olah pikir (analisis dalil), olah hati (internalisasi iman), olah rasa (empati sosial), dan olah raga (praktik ibadah) dilaksanakan secara holistik agar peserta didik berkembang secara intelektual, spiritual, dan moral.
9) Topik PAI dapat dikaitkan dengan lintas disiplin ilmu, misalnya: zakat dikaitkan dengan matematika (perhitungan nisab), etika lingkungan dikaitkan dengan IPA, sejarah Islam dikaitkan dengan IPS.
10) Penerapan pembelajaran mendalam disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran PAI yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan praktik ibadah.
11) Kemitraan pembelajaran dapat melibatkan orang tua (pemantauan praktik ibadah di rumah), guru BK (pembinaan karakter) atau tokoh agama sebagai narasumber.
12) Lingkungan pembelajaran dapat mengintegrasikan ruang kelas sebagai tempat diskusi dan kajian, masjid sekolah sebagai tempat praktik ibadah dan ruang virtual sebagai refleksi daring dan diskusi online

13) Pemanfaatan teknologi digital dapat berupa video kisah teladan nabi, aplikasi Al-Qur'an digital, pembuatan konten dakwah kreatif, dan kuis interaktif berbasis digital
14) Asesmen pembelajaran menggunakan:
    a) Assessment as learning: jurnal refleksi keimanan dan belajar
    b) Assessment for learning: observasi sikap dan umpan balik
    c) Assessment of learning: tes pemahaman dalil, penilaian proyek, dan praktik ibadah.

Menurut penulis, pelaksanaan pembelajaran mendalam ini tidak hanya menekankan penyampaian materi, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk memahami, mengamalkan, dan merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari. Oleh karena itu, guru berperan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar secara kontekstual melalui strategi, kemitraan, lingkungan belajar, teknologi digital, dan asesmen yang saling terintegrasi. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan spiritual, serta kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

c. Asesmen Pembelajaran

Asesmen tidak hanya pada hasil akhir atau penguasaan teori, tetapi juga menekankan penilaian proses yang mendorong peserta didik untuk terus berkembang. Penilaian ini diarahkan pada penguatan pemahaman konseptual yang mendalam, kemampuan berpikir kritis, serta penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata, sehingga peserta didik tetap termotivasi dan

merasakan kebermaknaan dalam proses belajar.[52] Adapun tahapan asesmen pembelajaran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: [53]

1) Asesmen pada awal pembelajaran. Bertujuan untuk merefleksikan proses pembelajaran dan refleksi diri peserta didik.
2) Asesmen pada proses pembelajaran. Bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang berfungsi sebagai umpan balik membantu peserta didik memahami progres belajar mereka, serta refleksi guru mengajar.
3) Asesmen pada akhir pembelajaran. Bertujuan untuk mengukur capaian pembelajaran peserta didik pada akhir pembelajaran.

4. Tujuan Pendekatan *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam)

Berdasarkan uraian mengenai implementasi pembelajaran mendalam di atas, pendekatan ini memiliki sejumlah tujuan yang menjadi landasan konseptual sekaligus arah dalam praktik pembelajaran. Adapun tujuan pendekatan *deep learning* dapat diuraikan sebagai berikut:[54]

a. Memuliakan setiap individu dengan menghargai keunikan, potensi, dan pengalaman belajar peserta didik dengan menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung pertumbuhan.
b. Transformasi pembelajaran dengan mewujudkan pendidikan yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik secara optimal.

---

[52] Kementerian Pendididikan Dasar dan Menegah Republik Indonesia, *Naskah Akademika Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua*, h. 40.

[53] Power Point Kemendikdasmen Tentang Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua, h. 58, Https://Kurikulum.Kemendikdasmen.Go.Id/File/1742214136_Manage_File.Pdf

[54] Power Point Kemendikdasmen Tentang Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua, h. 60, Https://Kurikulum.Kemendikdasmen.Go.Id/File/1742214136_Manage_File.Pdf

c. Pendekatan holistik dengan mengembangkan peserta didik secara utuh melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga agar siap menghadapi tantangan kehidupan.
d. Kolaborasi ekosistem pendidikan, keberhasilan pembelajaran mendalam memerlukan sinergi antara guru, peserta didik, orang tua, masyarakat, dan mitra pendidikan.
e. Pendidikan masa depan dengan memanfaatkan teknologi digital untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan fleksibel, serta menyiapkan generasi unggul yang berkarakter.

B. KUALITAS PEMBELAJARAN

1. Pengertian Kualitas Pembelajaran

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) kualitas pembelajaran terbagi menjadi dua kata yaitu "kualitas" dan "pembelajaran". Kualitas diartikan sebagai tingkat baik buruknya sesuatu, derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan, dan sebagainya) dan mutu.[55] Sedangkan pembelajaran diartikan sebagai proses, cara, atau perbuatan menjadikan belajar.[56]

Menurut Mariani, kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, siswa, materi, iklim pembelajaran, dan media dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler.[57] Sedangkan Daryanto menyebutkan bahwa kualitas pembelajaran adalah suatu tingkatan pencapaian dari tujuan pembelajaran awal termasuk didalamnya

---

[55] KBBI "Kualitas" Https://Kbbi.Kemendikdasmen.Go.Id/Entri/Kualitas Diakses Tanggal 20 Februari 2026.

[56] KBBI "Pembelajaran" Https://Kbbi.Kemendikdasmen.Go.Id/Entri/Pembelajaran Diakses Tanggal 20 Februari 2026.

[57] Titik Haryati dan Noor Rochman, "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan (*Project Citizen*)," (*Jurnal Ilmiah CIVIS* 2, No. 2 Juli 2012), h. 2-3.

adalah pembelajaran seni, dalam pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas.[58]

Menurut Depdiknas dalam Prahara, dkk Indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat dari *teacher's behavior*, *student's behavior*, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran dan sistem pembelajaran di sekolah.[59]

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran merupakan faktor yang menentukan peningkatan mutu Pendidikan yang ditentukan oleh sinergi antara guru, peserta didik, kurikulum, materi, media, fasilitas, serta iklim dan sistem pembelajaran. Kualitas ini tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga dari efektivitas proses yang mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik sesuai tuntutan kurikuler. Ketercapaian tersebut tercermin dalam hasil belajar yang maksimal, perilaku positif guru dan peserta didik, lingkungan belajar yang kondusif, serta pemanfaatan materi dan media yang mendukung.

2. Indikator Kualitas Pembelajaran

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kualitas pembelajaran, diperlukan indikator yang dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai ketercapaian dan efektivitas proses pembelajaran. Adapun indikator kualitas pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut:[60]

---

[58] Kalim Priliani, *Mujahadah Guru dan Kualitas Pembelajaran Madrasah* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2024), h. 18

[59] Prahara, H. Wahyono, S. Utomo, "Kualitas Pembelajaran Ekonomi di SMAN dan MAN Malang Raya." *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 1, No. 12, 2016, h. 2266.

[60] Kalim Priliani, *Mujahadah Guru dan Kualitas Pembelajaran Madrasah*, (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2024), h. 19.

a. **Perilaku pembelajaran guru (*teacher behavior*)**

Keterampilan dalam mengajar seorang guru menunjukkan karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk tindakan. Indikatornya meliputi kemampuan merencanakan pembelajaran, mengelola kelas, menggunakan metode yang bervariasi, menyampaikan materi secara jelas, serta melakukan evaluasi secara tepat. Keterampilan mengajar menunjukkan karakteristik guru yang berkaitan dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan dalam tindakan nyata di kelas.[61]

b. **Perilaku dan dampak belajar siswa *(student behavior)***

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari perilaku dan dampak belajar siswa, seperti partisipasi aktif, motivasi belajar, kreativitas, kemandirian, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Pembelajaran yang berkualitas mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dan menunjukkan perubahan positif dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.[62]

c. **Iklim pembelajaran *(learning climate)***

Iklim pembelajaran merupakan suasana yang tercipta selama proses pembelajaran berlangsung. Kualitas pembelajaran tercermin dari lingkungan belajar yang aman, nyaman, tertib, dan mendukung interaksi positif antara guru dan siswa. Iklim yang kondusif memungkinkan terciptanya pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan, dan bermakna.[63]

---

[61] Bistari Basuni Yusuf. "*Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif." Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan* 1 No. 2 (2015), h. 16-17.

[62] Bistari Basuni Yusuf. "*Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif."* h. 17-18.

[63] Bistari Basuni Yusuf. "*Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif."* h. 18.

d. **Materi pembelajaran**

Materi pembelajaran yang berkualitas harus relevan dengan tujuan pembelajaran, sesuai dengan kompetensi dasar, serta sistematis dan kontekstual.

e. **Media pembelajaran**

Media pembelajaran menjadi salah satu indikator kualitas pembelajaran apabila dimanfaatkan secara efektif, relevan, dan sesuai dengan karakteristik materi serta kebutuhan peserta didik. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari sejauh mana media yang digunakan guru berkontribusi terhadap pemahaman konsep dan peningkatan hasil belajar peserta didik.[64]

C. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata *didik*, yang bermakna tindakan, perkara, dan metode. Pendidikan Agama dalam Bahasa Inggris disebut dengan istilah *religion education*, yang dimaknai sebagai suatu aktivitas yang bertujuan membentuk individu yang beragama. Pendidikan agama tidak hanya sebatas menyampaikan pengetahuan tentang agama semata, melainkan lebih menitikberatkan pada *feeling attituted*, *personal ideals*, dan aktivitas kepercayaan.[65]

Dalam Bahasa Arab, konsep pendidikan dalam agama Islam dikenal dengan istilah *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah* yang termuat dalam Al-Qur'an dan menjadi landasan lahirnya pemikiran pendidikan Islam. *Ta'lim* yang berarti mengajar dan memberikan pengetahuan. sementara *Ta'dib* mengacu pada pembentukan manusia dalam menempatkan

[64] Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), h. 15-16.

[65] Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, No. 1, Maret 2017, h. 25.

posisinya yang sesuai dengan susunan masyarakat, bertingkah laku secara proporsional, dan cocok dengan ilmu serta teknologi yang dikuasainya. *Tarbiyah* yang berarti mengacu pada pemeliharaan, pembesaran, dan pendidikan.[66]

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam merupakan proses pembinaan dan pembimbingan kepada peserta didik agar mampu memahami ajaran Islam secara utuh, menghayati tujuan dan maknanya, serta pada akhirnya mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikannya sebagai pedoman hidup.[67]

Menurut Depdiknas, pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.[68]

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu mengenal, memahami, menghayati, hingga meyakini ajaran Islam, serta menumbuhkan ketakwaan dan akhlak mulia dalam mengamalkan ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Proses tersebut dilaksanakan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta pemanfaatan pengalaman belajar. Selain itu, pendidikan ini juga menanamkan sikap menghargai pemeluk agama lain demi terciptanya kerukunan antar umat

---

[66] Qurrotul A'yuni, Juni Swan Pangesti, Muh. Fatahillah Suparman, "Tujuan, Fungsi dan Prinsip Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Suryani Surakarta" *Mamba'ul 'Ulum* 20, No. 2, Oktober 2024, h. 159.

[67] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. ke-6, h. 130.

[68] Departemen Pendidikan Nasional. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan Mts* (Jakarta: Pusat Kurikulum Depdiknas, 2003). h. 7.

beragama dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa (Kurikulum PAI).[69]

Berdasarkan pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha sadar dan terencana dalam proses pembinaan, pembimbingan, dan pengembangan seluruh potensi peserta didik baik fisik, intelektual, maupun spiritual melalui kegiatan pengajaran, pelatihan, serta pengalaman belajar yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, dengan tujuan agar peserta didik mampu mengenal, memahami, menghayati, mengimani, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk pribadi yang bertakwa, berakhlak mulia, menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup, serta mampu mewujudkan sikap toleransi demi terciptanya kerukunan dan persatuan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam, serta memiliki akhlak mulia. Tujuan ini mencakup aspek keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap agama Islam, serta persiapan mereka untuk kehidupan selanjutnya.[70]

Dari pengertian di atas, tujuan pendidikan Islam pada dasarnyanya tidak dapat dipisahkan dari tujuan Islam itu sendiri. Orientasi tersebut melekat pada hakikat penciptaan manusia sekaligus pada amanah yang

---

[69] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, Cet. Ke-2), h. 11-12.

[70] Qurrotul A'yuni, Juni Swan Pangesti, Muh. Fatahillah Suparman, "Tujuan, Fungsi dan Prinsip Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Suryani Surakarta", h. 159.

diemban sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk Allah. Landasan tujuan pendidikan Islam bersumber pada nilai-nilai normatif yang termuat dalam Al-Qur'an dan Hadis, khususnya yang berkaitan dengan esensi penciptaan manusia, yakni untuk merealisasikan fungsi pengabdian kepada Allah secara total. Penegasan mengenai hal ini termaktub dalam Firman Allah berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

> *"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku."* (QS. Aż - Żariyat [51]: 56.)

Ayat tersebut menegaskan bahwa orientasi akhir pendidikan Islam tidak berhenti pada dimensi teologis semata, tetapi harus teraktualisasi secara konkret dalam proses pendidikan yang membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Realisasi penghambaan kepada Allah tersebut diwujudkan melalui pembinaan keimanan, pengembangan ilmu pengetahuan, serta pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut H. M. Arifin bahwa tujuan pendidikan Islam ini mengandung tiga dimensi nilai, yakni:[71]

a. Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia, yaitu nilai-nilai yang mendorong manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan, etos kerja, serta kemampuan mengelola sumber daya secara optimal demi terciptanya kehidupan yang layak, tertib, dan bermartabat dalam tatanan sosial.
b. Dimensi yang mengandung nilai untuk mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan, yakni nilai-nilai spiritual yang mengarahkan manusia pada penguatan iman,

[71] H. M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bina Aksara: 1987), h. 119.

ketakwaan, keikhlasan beribadah, serta kesadaran bahwa kehidupan dunia hanyalah sarana menuju kehidupan yang kekal di sisi Allah SWT.

c. Dimensi yang mengandung nilai-nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi, yaitu nilai integratif yang menyeimbangkan orientasi material dan spiritual sehingga manusia tidak terjebak pada salah satu aspek secara berlebihan, melainkan mampu menempatkan keduanya secara proporsional.

Dijelaskan lebih lanjut, bahwa *dimensi nilai pertama* mendorong manusia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia ini sebagai sarana dan bekal bagi kehidupan di akhirat, sehingga segala aktivitas ekonomi, sosial, maupun intelektual dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab kekhalifahan di bumi. Sedangkan *dimensi kedua* menuntut manusia agar tidak terbelenggu oleh dominasi kekayaan duniawi atau materi yang dapat berpotensi mengikis nilai-nilai akidah dan melemahkan orientasi spiritual, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai pengendali moral dalam menghadapi godaan materialisme. Sementara *dimensi ketiga* merupakan perpaduan yang menghadirkan keserasian dan keseimbangan antara keduanya, sehingga tercipta harmoni antara kebutuhan jasmani dan tuntutan ruhani.[72]

Keterpaduan ketiga dimensi tesebut akan berfungsi sebagai daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejolak kehidupan manusia, baik yang bersifat spiritual, sosio-kultural, ekonomi, ideologi, maupun kepribadian, karena peserta didik dibekali fondasi nilai yang kokoh dan komprehensif. Lebih dari itu, dimensi ketiga ini juga dapat menjadi penghubung timbal balik yang terintegrasi antara kepentingan dunia dan akhirat, sehingga keduanya tidak dipandang

[72] H. M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. h. 119

sebagai dua hal yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan tujuan hidup. Dengan demikian, segala bentuk aktivitas kehidupan dunia dapat bernilai akhirat selama di dalamnya terdapat muatan pengabdian kepada Allah, niat yang benar, dan orientasi ibadah; demikian pula sebaliknya, orientasi akhirat tidak mengabaikan tanggung jawab dunia, melainkan justru mengarahkannya agar berjalan sesuai dengan nilai-nilai ilahiah.

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia serta akhirat. Pendidikan harus diarahkan pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan akhlak mulia. Semantara Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan pendidikan agama Islam, yakni:[73]

a. Terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi
b. Terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah
c. Terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.

Daradjat mengemukakan beberapa tujuan pendidikan agama Islam sebagai berikut :[74]

a. Menumbuhsuburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa; taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya.
b. Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka

[73] Mokh. Iman Firmansyah. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi" *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama* Islam 17, No. 2, 2019, h. 84.

[74] Mokh. Iman Firmansyah. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi", h. 84.

sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridlaan Allah Swt.

c. Menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan

Singkatnya, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk insan beriman dan bertakwa yang berakhlak mulia, berilmu, serta mampu mengaktualisasikan fungsi penghambaan kepada Allah dan peran kekhalifahan di bumi, dengan orientasi keseimbangan dunia dan akhirat dalam kerangka nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam pada dasarnya sejalan dengan berbagai aspek pengajaran agama Islam, karena materi yang terdapat di dalamnya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan melengkapi. Sebagaimana dipahami, pokok ajaran Islam mencakup tiga bidang utama dengan sumber Al-Qur`an dan Hadis Nabi. Ketiga bidang tersebut yaitu:

a. Akidah.

Secara umum, akidah merupakan bagian yang fundamental. Yaitu ajaran mengenai keyakinan dan kepercayaan yang harus ditanamkan dalam hati sehingga melahirkan keimanan yang kokoh dan tanpa syarat terhadap hal-hal yang diyakini. Pada umumnya, materi akidah berkaitan dengan kepercayaan terhadap perkara-perkara gaib yang tidak dapat dibuktikan secara langsung melalui pancaindra. Karakteristik ini menjadikan metode pengenalan dan pendidikan akidah berbeda dari ajaran Islam lainnya.[75]

[75] Muhammad Fatchur Rochim , Moch. Tolchah. "Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam dalam Al -Quran." *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 10, No. 3, 2024, h. 1231.

Sebagai contoh, ajaran mengenai wudhu, salat, zakat, dan ibadah lainnya yang dapat diamati secara langsung tidak dapat disampaikan dengan pendekatan yang sama seperti ajaran akidah. Kesalahan dalam metode penanaman akidah justru dapat menimbulkan dampak yang serius bagi perkembangan anak. Namun demikian, sebagai ajaran pokok yang menjadi pilar utama agama, akidah memperoleh porsi pembahasan yang lebih besar dibandingkan materi lainnya.[76]

Mengenalkan akidah kepada peserta didik sejak masa pertumbuhannya, akan memperoleh akidah yang kokoh sehingga lahir keimanan yang kuat dan menjadi dasar bagi pembentukan sikap, perilaku, serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, proses penanaman akidah kepada peserta didik memerlukan pendekatan yang bijaksana, bertahap, dan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, agar keyakinan yang tumbuh tidak hanya bersifat hafalan, tetapi benar-benar tertanam dalam hati dan membentuk kepribadian muslim yang mantap dan istiqamah.[77]

b. Syari'at

Secara etimologi, syariat berarti jalan yang lurus menuju sumber air, yang dianalogikan sebagai sumber kehidupan. Dengan demikian, syariat dimaknai sebagai jalan yang mengantarkan manusia kepada sumber kehidupan yang hakiki, yaitu Allah SWT. Pendidikan syariat merupakan proses pendidikan yang bertujuan memperkenalkan, menanamkan, dan menginternalisasikan nilai-nilai ketentuan Allah SWT mengenai tata aturan kehidupan manusia, baik

[76] Muhammad Fatchur Rochim, Moch. Tolchah. "Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam dalam Al -Quran." h. 1231.

[77] Muhammad Fatchur Rochim, Moch. Tolchah. "Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam dalam Al -Quran." h. 1232.

dalam hubungannya secara vertikal dengan Allah yang disebut ibadah, maupun secara horizontal dengan sesama makhluk yang dikenal sebagai muamalah.[78]

Aspek syari'at atau ibadah mengandung ajaran yang berkonotasi hukum, yang mencakup ketentuan mengenai perbuatan wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram sebagai pedoman dalam mengatur perilaku manusia.[79] Dalam pelaksanaan ibadah yang bersifat khusus, tata cara dan ketentuannya telah dicontohkan secara jelas oleh Nabi Muhammad SAW, seperti dalam pelaksanaan shalat, puasa, dan zakat. Oleh karena itu, umat Islam berkewajiban mengikuti tuntunan dan keteladanan yang telah diajarkan oleh beliau sebagai bentuk ketaatan terhadap syariat Allah SWT.[80]

c. Akhlak

Akhlak merupakan gambaran perilaku yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, alam, maupun dengan dirinya sendiri.[81]

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang telah tertanam kuat sehingga melahirkan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pemikiran atau perencanaan terlebih dahulu, serta dilakukan dengan mudah tanpa adanya paksaan. Sementara itu, Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa akhlak adalah

---

[78] Rudi Suryadi Ahmad, "Asbab Al-Nuzul dalam Tafsir Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 11, No. 2, 2013. h. 105.

[79] A. N. U. Ulya, Kusmawati, H. "Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies* 2, No. 1, 2023, h. 150.

[80] Muhammad Fatchur Rochim, Moch. Tolchah. "Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam dalam Al -Quran." h. 1233.

[81] A. N. U. Ulya, Kusmawati, H. "Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Islam." h. 150.

sikap batin yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa melalui proses pertimbangan yang panjang.[82]

Menurut Munawar, pendidikan akhlak menitikberatkan pada pembentukan sikap, kebiasaan, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun Nata berpendapat bahwa pendidikan akhlak merupakan proses penanaman nilai dan norma kehidupan ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai tersebut tertanam kuat dan tercermin dalam perbuatan, ucapan, serta pola pikirnya ketika berinteraksi dengan Allah maupun dengan lingkungan sekitarnya.[83]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu upaya pembinaan untuk menanamkan karakter dan kepribadian yang baik dalam diri seseorang, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan yang melekat dan terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

4. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Berkualitas

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkualitas merupakan proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan materi ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga berorientasi pada internalisasi nilai, pembentukan karakter, serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Kualitas tersebut tercermin dari keselarasan antara tujuan, proses, dan hasil pembelajaran yang bermuara pada terbentuknya peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. PAI yang berkualitas juga memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari mata pelajaran lain, karena berakar pada hakikat

[82] Aminudin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 153

[83] Aminudin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. h. 173.

ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan normatifnya. Berikut ini dipaparkan karakteristik pembelajaran PAI sebagaimana dikemukakan oleh para ahli di bidang pendidikan Islam, yaitu:

a. Pembelajaran pendidikan agama islam bersifat *robbaniyah*

Pada dasarnya, pendidikan Islam berorientasi pada upaya mengenalkan dan mendekatkan manusia kepada Allah SWT berdasarkan nilai-nilai ketuhanan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.[84] Karakter *robbaniyah* ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat *ilahiyah* dan terjaga dari *tahrif* (penyelewengan), *ta'dil* (pengeditan), maupun *tabdil* (perubahan), karena berlandaskan wahyu yang autentik dan tetap sepanjang masa.[85]

Karakter tersebut menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak sekadar merupakan proses transfer pengetahuan, melainkan juga proses internalisasi nilai-nilai spiritual yang murni dan terarah. Dengan landasan ini, pembelajaran PAI memiliki tujuan yang jelas, yaitu membimbing peserta didik agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT serta menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam kehidupan.

Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Agama RI pada tahun 2019 menyatakan bahwa pendidikan agama harus memperkuat kesadaran keberagamaan yang bersifat transendental serta membentuk karakter religius yang moderat. Kesadaran transendental mengarahkan peserta didik untuk memahami hubungan vertikalnya dengan Allah SWT sebagai dasar dalam berpikir, bersikap, dan

---

[84] Afida Nurrizqi, "Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Madrasah Prespektif Kebijakan Pendidikan," *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains* 3, No. 1, April 2021, h. 133.

[85]Fauzam Ismael dan Arman Husni, "Karakteristik Pendidikan Islam," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3, (2023) h. 4538.

bertindak. Dengan demikian, pendidikan agama tidak berhenti pada pelaksanaan ritual formal, tetapi juga menumbuhkan penghayatan spiritual yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari.[86]

Selain itu, pendidikan agama diarahkan untuk membentuk karakter religius yang moderat *(wasathiyah*), yaitu sikap beragama yang adil, seimbang, tidak ekstrem, dan menghargai keberagaman. Moderasi beragama dalam konteks pendidikan bertujuan menanamkan nilai toleransi, sikap inklusif, anti-kekerasan, serta komitmen kebangsaan. Melalui pendekatan ini, pendidikan agama berperan strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya saleh secara personal, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan kebangsaan.[87]

b. Pembelajaran pendidikan Agama Islam berkarakter keimanan

Pembelajaran PAI yang berkualitas harus berorientasi pada pembentukan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, yaitu keyakinan terhadap hal-hal gaib maupun nyata yang bersumber dari-Nya. Keimanan dalam PAI tidak terbatas pada pelaksanaan ritual formal semata, tetapi mencakup seluruh dimensi kehidupan. Iman harus tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara berpikir peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran PAI mengintegrasikan dimensi spiritual dengan realitas kehidupan sehari-hari. [88]

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Majid menjelaskan bahwa pembelajaran PAI harus menekankan integrasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik agar nilai-nilai agama benar-benar

---

[86] Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. (Jakarta: Balitbang Diklat Kemenag), 2019. h. 15.

[87] Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. h. 15-18.

[88] Fauzam Ismael dan Arman Husni, "Karakteristik Pendidikan Islam," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3, (2023) h. 4538-4539.

terinternalisasi dalam diri peserta didik. Ranah kognitif berkaitan dengan penguasaan pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran Islam, seperti akidah, syariah, dan akhlak. Namun, pemahaman tersebut tidak cukup apabila tidak disertai penguatan ranah afektif, yaitu pembentukan sikap, kesadaran, serta komitmen batin terhadap nilai-nilai yang dipelajari.[89]

Selanjutnya, ranah psikomotorik diwujudkan melalui praktik nyata, seperti pelaksanaan ibadah, pembiasaan perilaku terpuji, serta keterampilan sosial yang mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak berhenti pada aspek teoritis, tetapi mendorong peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara konkret. Integrasi ketiga ranah tersebut menjadi sarana efektif dalam membentuk keimanan yang kokoh, karena nilai-nilai agama tidak hanya diketahui, tetapi juga diyakini dan diwujudkan dalam tindakan nyata.[90]

c. Pembelajaran PAI bersifat menyeluruh (komprehensif)**.**

Pendidikan Islam memandang manusia sebagai satu kesatuan utuh yang terdiri atas aspek ruhani, intelektual, dan jasmani. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membina sikap, moral, dan keterampilan peserta didik. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak memisahkan dimensi spiritual dari dimensi sosial dan intelektual.[91]

---

[89] Abdul Majid. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019. h. 42–44.

[90] Abdul Majid. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. h. 44-45.

[91] Fauzam Ismael dan Arman Husni, "Karakteristik Pendidikan Islam," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3, (2023) h. 4539.

d. Pembelajaran PAI yang seimbang dan moderasi.

Islam mengajarkan keadilan dan pertengahan (*wasathiyah*) dalam seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus mampu menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan akhirat, antara hak individu dan kepentingan sosial, serta antara kebebasan dan tanggung jawab. Prinsip ini menjadikan PAI relevan dalam membentuk peserta didik yang memiliki sikap moderat dan tidak ekstrem.[92]

Menurut Kementerian Agama RI pada tahun 2021 menegaskan bahwa pembelajaran agama di sekolah harus mengedepankan nilai keadilan, toleransi, dan sikap tengah (*wasathiyah*) sebagai prinsip utama dalam membangun moderasi beragama. Nilai keadilan diwujudkan melalui sikap objektif dan tidak diskriminatif dalam memandang perbedaan, sedangkan toleransi ditanamkan agar peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, budaya, dan pandangan yang ada di masyarakat. Adapun sikap tengah mengarahkan peserta didik untuk tidak bersikap ekstrem, baik dalam memahami maupun mengamalkan ajaran agama. Dengan demikian, pembelajaran agama berfungsi tidak hanya sebagai penguatan iman, tetapi juga sebagai sarana membentuk karakter peserta didik yang inklusif, damai, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.[93]

---

[92] Fauzam Ismael dan Arman Husni, "Karakteristik Pendidikan Islam," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3, (2023) h. 4539-4540.

[93] Kementerian Agama RI. *Panduan Implementasi Moderasi Beragama Di Sekolah*, **(**Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. 2021), h. 27–30.

e. Pembelajaran PAI bersifat berkelanjutan dan adaptif.

Pendidikan Islam berlangsung sepanjang hayat (*lifelong education*), dimulai sejak sebelum kelahiran hingga akhir kehidupan manusia. Selain itu, PAI juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, dan perubahan sosial, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.[94]

f. Pembelajaran PAI memiliki karakter stabil sekaligus fleksibel.

Nilai dasar PAI bersifat tetap (*tsawabit*), dan stabil dalam arti berpegang teguh pada nilai-nilai dasar yang tetap dalam Al-Qur'an dan Sunnah, seperti tauhid, keadilan, dan larangan terhadap kemungkaran. Namun fleksibel dalam metode dan implementasi, sehingga mampu menjawab persoalan-persoalan baru yang muncul dalam kehidupan masyarakat.[95]

g. Pembelajaran PAI bersifat ideal namun realistis.

Tujuannya adalah membentuk manusia ideal yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual tinggi. Akan tetapi, dalam praktiknya, pendidikan Islam tetap mempertimbangkan kondisi, kemampuan, dan fitrah manusia. Proses pembinaan dilakukan secara bertahap dan proporsional, tanpa membebani peserta didik di luar batas kemampuannya.[96]

Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus memperhatikan keseimbangan antara cita-cita ideal dan realitas sosial peserta didik. Artinya, tujuan pendidikan yang mengarah pada

---

[94] Fauzam Ismael dan Arman Husni, "Karakteristik Pendidikan Islam," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3, (2023) h. 4540-4541

[95] Fauzam Ismael dan Arman Husni, "Karakteristik Pendidikan Islam," Innovative: Journal Of Social Science Research 3, no. 3, (2023) h. 4540-4541

[96] Fauzam Ismael dan Arman Husni, "Karakteristik Pendidikan Islam," Innovative: Journal Of Social Science Research 3, no. 3, (2023) h. 4540-4541

pembentukan insan kamil tetap menjadi orientasi utama, namun pelaksanaannya harus mempertimbangkan kondisi psikologis, sosial, dan lingkungan peserta didik. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan tidak bersifat utopis, melainkan realistis dan aplikatif sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan peserta didik.[97]

h. Pembelajaran PAI memperhatikan individu dan masyarakat

Pembelajaran PAI memperhatikan dimensi individu dan sosial secara seimbang. Pendidikan Islam dimulai dari pembinaan hati dan kepribadian individu, namun tidak berhenti pada ranah personal. Hasil akhirnya adalah terbentuknya pribadi yang saleh secara individu dan konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, PAI berkontribusi pada pembentukan tatanan sosial yang bermoral dan berkeadaban.[98]

berdasarkan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan bahwa pendidikan harus membentuk karakter individu yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial.[99]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran PAI yang berkualitas merupakan proses pendidikan yang berlandaskan nilai ketuhanan, berorientasi pada penguatan iman dan akhlak, bersifat komprehensif, seimbang, berkelanjutan, adaptif, serta mampu membentuk pribadi dan masyarakat yang berkarakter islami.

---

[97] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 65–70.

[98]Fauzam Ismael dan Arman Husni, "Karakteristik Pendidikan Islam," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3, (2023)" h. 4542-4543.

[99] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. h. 10–14.

Kajian teori dan tafsir menunjukkan bahwa konsep Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dalam Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam. QS. Al-Jumu'ah ayat 2 menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia melalui ta'līm, tazkiyah, dan pengajaran hikmah sehingga pembelajaran mendorong perubahan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku. Proses tersebut didukung oleh QS. Shad ayat 29 yang menekankan pentingnya tadabbur, serta QS. Al-Isra' ayat 36 yang mengajarkan bahwa pemahaman dan tindakan harus didasarkan pada ilmu yang benar. Benang merah ketiga ayat tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang mendalam bukan sekadar menghasilkan peserta didik yang hanya mengetahui, tetapi bisa mengamalkan ilmu tersebut secara bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga memiliki legitimasi yang kuat secara teologis.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu proses penyelidikan ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pengetahuan atau pemahaman terhadap suatu fenomena. Dalam pelaksanaannya, penelitian mencakup kegiatan pengumpulan data, pengukuran, analisis, sintesis, perbandingan, pencarian hubungan antarvariabel, serta penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang masih memerlukan penjelasan. Melalui proses tersebut, peneliti berupaya menemukan jawaban, makna, atau solusi atas fenomena yang diteliti berdasarkan data dan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.[1] Sedangkan metodologi penelitian merupakan landasan penting dalam suatu penelitian karena berfungsi sebagai pedoman sistematis dalam pelaksanaan penelitian.[2] Setiap metode penelitian memiliki rancangan penelitian (*research design*) yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan penelitian. Rancangan penelitian tersebut memuat prosedur atau tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti, meliputi waktu pelaksanaan penelitian, sumber dan jenis data yang digunakan, kondisi saat data dikumpulkan, serta teknik yang diterapkan dalam proses pengumpulan dan pengolahan data. Dengan adanya rancangan penelitian yang jelas, proses penelitian dapat dilaksanakan

[1] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 52.

[2] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 2.

secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.[3] Secara konseptual, metodologi penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data guna mencapai tujuan tertentu serta memberikan manfaat yang dapat dipertanggungjawabkan. Cara ilmiah tersebut didasarkan pada karakteristik keilmuan yang meliputi rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti penelitian dilakukan berdasarkan pemikiran yang logis dan dapat diterima oleh akal manusia. Empiris menunjukkan bahwa proses penelitian didasarkan pada fakta atau data yang dapat diamati melalui pancaindra. Adapun sistematis berarti penelitian dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang terencana, terstruktur, dan mengikuti prosedur yang logis sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.[4]

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dan mendalam. Fenomena tersebut dapat berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, maupun pengalaman yang terjadi dalam kehidupan subjek penelitian. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan disajikan berdasarkan konteks yang alami, sehingga mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Dalam pelaksanaannya, penelitian kualitatif memanfaatkan berbagai metode alamiah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti..[5] Hal ini menunjukkan bahwa metodologi tidak hanya berbicara

---

[3] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 52

[4] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 2

[5] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 6

mengenai teknik pengumpulan data, tetapi juga mencakup pendekatan, jenis penelitian, sumber data, teknik analisis data, serta uji keabsahan data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dengan demikian, metodologi penelitian dapat dipahami sebagai seperangkat prosedur ilmiah yang dirancang secara sistematis guna memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.[6]

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi yang alamiah. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data. Data diperoleh melalui teknik triangulasi atau penggabungan berbagai metode pengumpulan data untuk meningkatkan keabsahan temuan. Analisis data dilakukan secara induktif dengan menafsirkan makna yang terkandung dalam data yang diperoleh. Oleh karena itu, penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada pemahaman makna suatu fenomena secara mendalam daripada menghasilkan generalisasi yang berlaku secara luas.[7] Selanjutnya menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Penelitian kualitatif menekankan

---

[6] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 203

[7] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 9

pada makna, proses, serta pemahaman terhadap realitas sosial yang diteliti.[8]

Adapun pendekatan deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun rekayasa.[9] Pendekatan ini digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci mengenai objek yang diteliti.

Dalam konteks penelitian ini, penggunaan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai proses, pengalaman serta makna atau dampak positif terkait implementasi pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di lokasi penelitian.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian yang berjudul "Implementasi Pendekatan *Deep learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI" ini dilaksanakan di SD Al-Alaq Bekasi yang berlokasi di Jl. Dr. Ratna No.34, RT.007/RW.002, Jatikramat, Kec. Jatiasih, Kota Bekasi, Jawa Barat 17421. Tempat penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan informasi, sumber dan data yang mendukung penelitian. Peneliti memilih sekolah tersebut karena sekolah tersebut sudah menerapkan pendekatan *deep learning*. Selain itu, Kepala sekolah di SD Al-Alaq merupakan instruktur BBGTK Jawa Barat nasional pendekatan *deep learning.*

---

[8] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 6

[9] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 72

Penelitian diawali dengan penyerahan surat permohoan penelitian pada 25 Februari 2026. Dilanjutkan dengan pengambilan data dengan wawancara dan observasi yang dilaksankan pada tanggal 5 Maret 2026.

D. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SD Islam Al-Alaq Bekasi sejak Bulan Januari hingga Mei. Kegiatan penelitian diawali dengan pengajuan judul, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan proposal penelitian. Setelah proposal disusun, peneliti menentukan lokasi penelitian dan mengurus surat izin penelitian sebagai persiapan pelaksanaan penelitian di lapangan. Tahap berikutnya meliputi pengumpulan data melalui kegiatan wawancara dan observasi. Seluruh rangkaian penelitian diakhiri dengan penyusunan skripsi berdasarkan data yang telah diperoleh dan dianalisis. Waktu penelitian yang penulis lakukan dari awal hingga akhir penelitian tergambar pada tabel 3.1.

Tabel 3.1
Tahapan Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Januari 2026				Februari 2026				Maret 2026				April 2026				Mei 2026			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul	■	■																		
2.	Membuat Proposal			■	■																
3.	Penentuan Tempat Penelitian					■	■	■													
4.	Penyerahan								■												

	Sura Izin Penelitian																		
5.	Waawancara dan Observasi																		
6.	Penyusunan Skripsi																		

Sumber: Data Peneliti, 2026

E. Data dan Sumber Data Penelitian

Data merupakan unsur penting dalam suatu penelitian karena menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan dan penyusunan hasil penelitian. Secara umum, data merupakan segala sesuatu berupa fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.[10] Dalam konteks penelitian ilmiah, data diperoleh melalui proses pengumpulan yang sistematis sesuai dengan metode yang telah ditetapkan.

Sumber data penelitian berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui observasi proses pembelajaran PAI dikelas V (Lima) B, wawancara kepala sekolah, guru PAI dan peserta didik serta dokumentasi langsung berupa foto, video, audio, dan lain sebagainya yang dianggap relevan dengan fokus penelitian.

[10] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 161

Adapun data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber pertama, melainkan melalui dokumen, arsip, buku, jurnal, maupun laporan tertulis yang relevan dengan penelitian.[11] Data sekunder berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat dan melengkapi data primer, sehingga analisis yang dilakukan menjadi lebih komprehensif dan mendalam. Dalam penelitian ini, data sekunder dikumpulkan dari data-data sekolah serta studi kepustakaan seperti majalah, buku, jurnal, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI.

Dalam penelitian kualitatif, jenis data lebih banyak berupa kata-kata, tindakan, sumber data tertulis berupa dokumen maupun berbagai bentuk informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.[12] Data tersebut kemudian dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan menemukan makna di balik fenomena yang diteliti.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam proses penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data yang akurat dan relevan. Secara umum, terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data, antara lain observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data biasanya dilakukan pada kondisi yang alami (*natural setting*) dengan memanfaatkan sumber data primer. Teknik yang paling sering digunakan meliputi observasi partisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*in-depth*

---

[11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 137

[12] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 157

interview), serta dokumentasi. Melalui berbagai teknik tersebut, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.[13]

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilaksanakan sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian kualitatif, observasi dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung di lapangan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai perilaku dan aktivitas yang berlangsung. Melalui proses tersebut, peneliti mendeskripsikan latar atau setting penelitian, aktivitas yang terjadi, pihak-pihak yang berpartisipasi, serta menafsirkan makna setiap peristiwa berdasarkan sudut pandang subjek yang terlibat dalam situasi tersebut.[14]

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan cara pengamatan secara langsung proses pembelajaran di SD Islam Al-Alaq Bekasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data faktual mengenai implementasi pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pelaksanaan observasi didasarkan pada lembar observasi yang disusun sesuai dengan indikator pembelajaran mendalam (*deep learning*), sehingga data yang diperoleh bersifat sistematis dan sesuai dengan fokus penelitian.

Observasi difokuskan pada proses pembelajaran PAI di kelas VB SD Islam Al-Alaq Bekasi. Pemilihan kelas tersebut didasarkan

---

[13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 224

[14] Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, (Jakarta: CV. Jejak, 2020), h. 79.

pada pertimbangan bahwa kelas V B merupakan kelas yang menerapkan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, peserta didik kelas V telah memiliki kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan merefleksikan pengalaman belajar yang lebih berkembang dibandingkan kelas rendah, sehingga memudahkan peneliti dalam mengamati keterlibatan peserta didik, interaksi pembelajaran, serta implementasi pendekatan *deep learning* secara lebih komprehensif.

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa orang dengan menggunakan teknik *snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data, dimana pada awalnya jumlahnya sedikit, semakin lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data hingga data yang diperoleh mencapai titik kejenuhan (*data saturation*). Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding dengan tujuan unit sampel yang dipilih makin lama makin terarah sejalan dengan makin terarahnya fokus penelitian.[15] Teknik ini digunakan karena penelitian bersifat kualitatif yang memerlukan informan yang benar-benar memahami dan terlibat langsung dalam implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

[15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 219

Hal-hal yang digali dalam wawancara ini berkaitan dengan pembelajaran PAI dan pendekatan pembelajaran *deep learning.* Pemilihan informan dilakukan secara bertahap dimulai dari informan kunci, kemudian berkembang kepada informan utama dan informan pendukung.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang dalam pelaksanaannya peneliti telah menyiapkan pedoman atau daftar pertanyaan pokok sebagai acuan, namun tetap memberikan keleluasaan kepada informan untuk mengembangkan jawaban sesuai dengan pengalaman dan perspektifnya.[16] Dalam pelaksanaannya, pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kondisinya (probing) sebagai perluasan dan pendalaman data.[17]

Wawancara dilakukan secara langsung dengan tatap muka kepada informan yang telah ditentukan melalui teknik *snowball sampling*, yaitu kepala sekolah sebagai informan kunci, guru PAI sebagai informan utama, dan siswa sebagai informan pendukung. Kepala sekolah ditetapkan sebagai informan kunci karena memiliki kewenangan dalam menetapkan kebijakan, melakukan supervisi, serta mengetahui pelaksanaan pembelajaran di sekolah secara menyeluruh. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dipilih sebagai informan utama karena berperan langsung dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran PAI menggunakan pendekatan *deep learning*. Adapun peserta

[16] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 190

[17] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 217

didik ditetapkan sebagai informan pendukung karena mereka mengalami secara langsung proses pembelajaran, sehingga dapat memberikan informasi mengenai pengalaman belajar dan dampak penerapan *deep learning*. Pemilihan ketiga informan tersebut bertujuan memperoleh data yang komprehensif melalui triangulasi sumber, sehingga meningkatkan kredibilitas dan keabsahan hasil penelitian.

a. Wawancara dengan Kepala Sekolah difokuskan pada latar belakang kebijakan penerapan pendekatan *deep learning*, proses awal implementasi, dukungan institusi terhadap guru, serta evaluasi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI.
b. Wawancara dengan Guru PAI diarahkan pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis *deep learning*, termasuk strategi pembelajaran, keterlibatan siswa, serta dampaknya terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
c. Wawancara dengan 5 Siswa untuk menggali pengalaman belajar siswa, tingkat pemahaman materi, perubahan sikap keagamaan, serta keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai instrumen penelitian, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan informasi tambahan yang relevan dengan fokus penelitian. Wawancara direkam (dengan izin informan) dan dicatat untuk memudahkan proses analisis data.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian sosial yang dimanfaatkan untuk menelusuri berbagai informasi, khususnya yang bersifat historis. Oleh karena itu, penggunaan dokumen dalam penelitian ini memiliki peranan yang penting sebagai pendukung data utama. Data dokumentasi yang digunakan umumnya berupa arsip tertulis, surat-menyurat, catatan harian, foto-foto kegiatan, serta berbagai laporan yang relevan dengan objek penelitian.[18]

Oleh karena itu, peneliti akan mengumpulkan dokumen pendukung yang relevan, seperti modul ajar, soal ulangan, serta dokumen lain yang dapat memberikan informasi tambahan mengenai kegiatan dan kondisi dalam implementasi pembelajaran di kelas. Dokumen-dokumen ini digunakan sebagai data sekunder untuk memperkuat pemahaman terhadap kondisi nyata sekolah, mendukung temuan dari data primer, dan membantu peneliti dalam menggambarkan secara komprehensif program serta proses pembelajaran yang berjalan di sekolah tersebut. Dengan demikian, analisis yang dilakukan tidak hanya berdasarkan pengamatan langsung dan wawancara, tetapi juga didukung oleh bukti dokumenter yang valid.

4. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah upaya memadukan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber seperti kepala sekolah, guru dan siswa.

[18] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 124-125.

Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.[19]

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengkonfirmasi data yang diperoleh dari Kepala Sekolah sebagai informan kunci, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai informan utama, serta peserta didik kelas V B sebagai informan pendukung. Melalui ketiga sumber tersebut, peneliti memperoleh informasi mengenai implementasi pendekatan *deep learning*, mulai dari kebijakan sekolah, pelaksanaan pembelajaran oleh guru, hingga pengalaman belajar yang dirasakan peserta didik.

Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik dikonfirmasi melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran PAI di kelas V B. Selanjutnya, data tersebut diperkuat dengan dokumentasi berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan penerapan pendekatan *deep learning*.

Penerapan triangulasi tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya berasal dari satu sumber atau satu teknik pengumpulan data, tetapi saling menguatkan sehingga menghasilkan data yang lebih valid,

[19] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 274

objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, dan memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[20] Proses ini mencakup pengorganisasian data, pemilahan ke dalam bagian-bagian yang dapat dikelola, penyusunan sintesis, pengenalan pola-pola tertentu, penentuan aspek yang dianggap penting, serta pemilihan informasi yang relevan untuk dikaji lebih lanjut. Melalui tahapan tersebut, peneliti berupaya memahami makna yang terkandung dalam data dan merumuskan temuan yang dapat disampaikan kepada pihak lain. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman sebagai berikut:

1. **Pengumpulan Data**

   Kegiatan ini dilakukan oleh penelti di lapangan tempat penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi dengan teknik tertentu untuk menunjang keberhasilan penelitian.

2. **Reduksi Data**

   Reduksi data adalah proses penyederhanaan dan pemusatan perhatian terhadap data yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti dengan cara menyeleksi, merangkum,

[20] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 248

mengabstraksi, serta mengolah data mentah yang berasal dari catatan penelitian. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berjalan. Tahapan ini meliputi kegiatan meringkas informasi, memberikan kode, mengidentifikasi tema-tema tertentu, serta mengelompokkan data ke dalam kategori yang sesuai dengan fokus penelitian.[21]

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan tahapan penting dalam analisis data kualitatif yang bertujuan menyusun dan menampilkan informasi secara sistematis agar mudah dipahami. Pada tahap ini, hasil penelitian disajikan dalam bentuk uraian naratif atau deskriptif sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara jelas.[22]

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap penarikan kesimpulan merupakan kegiatan untuk memberikan kesimpulan atas data-data hasil penafsiran. Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan telah dimulai sejak proses pengumpulan data di lapangan berlangsung. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan data-data yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. [23] Oleh karena itu, kesimpulan perlu diuji kembali melalui proses verifikasi secara

---

[21] Sofwatillah, dkk, "Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah*," Journal Genta Mulia* Vol. 15 (2024): h. 88.

[22] Qomaruddin, Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman," *Journal of Management, Accounting and Administration* Vol.1 (2024): h. 81.

[23] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 338

berkelanjutan. Pada tahap ini, peneliti menganalisis hasil data wawancara yang telah dilakukan dan diperkuat dengan teori, jurnal, obervasi, dan dokumentasi. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga menjadi jelas.

H. Pedoman Observasi

Pedoman observasi merupakan salah satu instrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh data secara langsung mengenai kondisi dan pelaksanaan pembelajaran di lapangan. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati berbagai aktivitas, perilaku, interaksi, serta situasi yang berkaitan dengan fokus penelitian tanpa bergantung sepenuhnya pada informasi yang disampaikan oleh informan. Agar proses pengamatan berlangsung secara sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti menyusun kisi-kisi pedoman observasi yang disajikan dalam tabel 3.2 berikut

Tabel 3.2

Pedoman Observasi

No	Data yang Diamati
1	Perencanaan pembelajaran
2	Kesiapan pembelajaran
3	Kegiatan pendahuluan
4	Penguasaan materi oleh guru
5	Penerapan pendekatan deep learning
6	Strategi pembelajaran
7	Pemanfaatan media pembelajaran
8	Keterlibatan siswa
9	Interaksi pembelajaran

10	Penilaian pembelajaran
11	Kegiatan penutup
12	Pemahaman siswa
13	Sikap dan karakter siswa
14	Dampak pembelajaran

Sumber: Data Peneliti, 2026

I. Pedoman Wawancara

Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pedoman wawancara dengan peneliti sebagai *human instrument* yang berperan langsung dalam melakukan wawancara kepada para informan. Agar proses wawancara berlangsung secara sistematis dan sesuai dengan fokus penelitian, peneliti menyusun kisi-kisi pedoman wawancara berdasarkan indikator yang diturunkan dari teori pada Bab II. Kisi-kisi tersebut menjadi acuan dalam menyusun pertanyaan-pertanyaan wawancara sehingga data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian dan mampu menggali informasi secara mendalam dari para informan. Pedoman wawancara tersebut disajikan dalam tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3

Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No	Variabel	Indikator	Aspek
1.	Implementasi Pendekatan *Deep learning* dalam Pembelajaran PAI (Teori Kemendikdasmen RI, tahun 2025. Dalam	Perencanaan Pembelajaran	Perumusan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam

	Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam (Deep Learning): Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua		(*meaningful learning*).
			Penyusunan perangkat pembelajaran yang mendukung pendekatan *deep learning*.
			Pemilihan materi yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik.
		Pelaksanaan Pembelajaran	Penerapan pembelajaran yang mendorong berpikir kritis dan reflektif.
			Penggunaan strategi pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis pemecahan masalah.
			Keterlibatan peserta didik dalam diskusi, eksplorasi, dan konstruksi pengetahuan.

			Pengaitan materi PAI dengan pengalaman nyata peserta didik.
		Evaluasi Pembelajaran	Penggunaan asesmen yang mengukur pemahaman mendalam.
			Pelaksanaan refleksi pembelajaran oleh guru dan peserta didik.
			Pemberian umpan balik dan tindak lanjut hasil pembelajaran.
		Dukungan Sekolah	Kebijakan sekolah dalam penerapan pendekatan *deep learning*.
			Program pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan atau *workshop*.
			Penyediaan sarana dan lingkungan belajar yang mendukung.

		Supervisi dan Evaluasi Program	Monitoring pelaksanaan pembelajaran oleh kepala sekolah atau waka kurikulum.
			Evaluasi dampak penerapan *deep learning* terhadap proses pembelajaran.
		Faktor Pendukung dan Kendala	Faktor internal yang mendukung implementasi *deep learning*.
			Faktor eksternal yang mendukung implementasi deep learning.
			Kendala yang dihadapi guru dan sekolah dalam penerapan deep learning.
2.	Dampak Implementasi Pendekatan *Deep learning* pada Peserta Didik	Pemahaman Materi	Kemampuan memahami konsep PAI secara mendalam.
			Kemampuan menghubungkan

			materi dengan kehidupan sehari-hari.
		Keaktifan dan Motivasi Belajar	Keberanian bertanya dan mengemukakan pendapat.
			Partisipasi dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran.
			Antusiasme dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran PAI.
		Perubahan Sikap dan Karakter	Penerapan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari.
			Tanggung jawab, kedisiplinan, dan sikap religius peserta didik.
			Kesadaran untuk merefleksikan dan memperbaiki perilaku berdasarkan nilai-nilai Islam.

Sumber: Data Peneliti, 2026

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SD Islam Al-Alaq Bekasi

1. Profil SD Islam Al-Alaq Bekasi

SD Islam Al-Alaq merupakan sekolah dasar swasta yang terletak di Jalan Ratna No. 34, Jatikramat, Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi, Jawa Barat. Sekolah ini berada di bawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dengan Akreditasi A.[1]

Adapun Identitas Sekolahnya adalah sebagai berikut:

Nama	: SD Islam Al-Alaq Bekasi
NPSN	: 69759283
Status	: Swasta
Bentuk Pendidikan	: SD
Status Kepemilikan	: Yayasan
SK Pendirian Sekolah	: 421.2/87-BPPT/X/2011
Tanggal SK Pendirian	: 2011-10-10
SK Izin Operasional	: 421.Kep.007-Dik.1/I/2012
Tanggal SK Izin Operasional	: 2012-01-31
Akreditasi	: A
Kurikulum	: Kurikulum Merdeka
Kebutuhan Khusus Dilayani	: Tidak ada
Nama Bank	: BPD JABAR BANTEN
Cabang KCP/Unit	: CABANG JATIASIH
Rekening Atas Nama	: SDIALALAQ

[1] Data Pendidikan Kemendikdasmen Data Pendidikan Kemendikdasmen, diakses Tanggal 6 Juni 2026 pukul 15.25 WIB.

2. Visi, Misi, dan Tujuan SD Islam Al-Alaq Bekasi

a. Visi

Menjadi institusi pendidikan Islami yang unggul dan menghasilkan generasi Muslim berkualitas SMART (Shalih/Shalihah, Mandiri, Akhlakul Karimah, Rajin, Tangguh)

b. Misi

1) Pendidikan yang seimbang dalam IQ, EQ, SQ, and AQ
2) Mempelajari Ilmu Pengetahuan adalah untuk beribadah kepada Allah SWT.
3) Inovativ, berpikir positif, dan afektif
4) Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.

c. Tujuan

"Allimu auladakum fainnahum ya'iisyuuna fii ghairi zamanikum" Didiklah anak-anakmu sesuai zamannya karena mereka hidup di zaman yang berbeda denganmu.

3. Sarana dan Prasarana SD Islam Al-Alaq Bekasi

Sarana dan prasarana sekolah merupakan fasilitas yang mendukung terselenggaranya proses pendidikan. Ketersediaan fasilitas yang memadai berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pelaksanaan pembelajaran. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SD Islam Al-Alaq Bekasi disajikan dalam tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1

Sarana dan Prasarana

No.	Jenis Sarpras	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kelas	15	Baik

2.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
3.	Ruang Laboratorium	4	Baik
4.	Ruang Pimpinan	1	Baik
5.	Ruang Guru	1	Baik
6.	Ruang Ibadah	1	Baik
7.	Ruang UKS	1	Baik
8.	Ruang Toilet	4	Baik
9.	Ruang Gudang	1	Baik
10.	Tempat Bermain/Olahraga	2	Baik
11.	Ruang Bangunan	1	Baik

Sumber: Data Sekolah SD Islam Al-Alaq Bekasi, 2026

4. Struktur Organisasi SD Islam Al-Alaq Bekasi

Struktur organisasi sekolah merupakan susunan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab setiap unsur dalam penyelenggaraan pendidikan. Adapun struktur organisasi SD Islam Al-Alaq Bekasi disajikan dalam gambar 4.1 berikut.

Gambar 4.1

Struktur Organisasi SD Islam Al-Alaq



Sumber: Data Sekolah SD Islam Al-Alaq Bekasi, 2026

5. Data Guru dan Tenaga Kependidikan Tahun Ajaran 2025/2026

Guru dan tenaga kependidikan merupakan komponen penting dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Adapun data guru dan tenaga kependidikan SD Islam Al-Alaq Bekasi disajikan dalam tabel 4.2 dan 4.3 berikut.

Tabel 4.2

Jumlah Guru SD Islam Al-Alaq Bekasi

No.	Nama Guru	NIK	Jenis Guru
1.	Zulfa Maulida, M.Pd	K. 024-00	Kepala Sekolah
2.	Dian Lestari, S.S, S. Pd	K. 013-09	Guru Kelas
3.	Nurfitriah, S.Pd	K. 017-00	Guru Kelas
4.	Inggit Woro Safitri	K. 028-00	Guru Kelas
5.	Khoirunnisa, S.Kom.I	K. 038-13	Guru Khot
6.	Heni Purwaningsih, A.Md	K. 040-14	Guru Kelas
7.	Ilham Akbar	K. 042-14	Guru PJOK
8.	Zaqiyatun Nisa, S.Pd.I	K. 048-14	Guru Kelas
9.	Sartika, S.Pd.I	K. 052-15	Guru Kelas
10.	Nur Apriyani Fitri, S.Pd	K. 044-14	Guru Kelas
11.	Khoirun Nisya, S.Pd	K.050-15	Guru Kelas
12.	Mita Pratiwi, S.Pd	K. 051-15	Guru Kelas
13.	Hanifah, S.Pd	K. 053-17	Guru Kelas
14.	Badru Tamam Alhusyairy, S.Pd.I	K.058-18	Guru Computer

No.	Nama Guru	NIK	Jenis Guru
15.	Muhammad Rifky, S.Pd	K.059-18	Guru PJOK
16.	Zahra Nur Azizah	K.060-18	Guru Kelas
17.	Ananda Rizqi Febriahsya	K.061-18	Guru Kelas
18.	Yesi Sri Sulistyani, S.Pd	K.063-19	AAO
19.	Febby Laily Cahyaning Kadir	K.065-19	Guru Kelas
20.	Ade Anna Yullyyana, S.Pd	K.067-19	Guru Kelas
21.	Windy Septiyana	K.069-20	Guru Kelas
22.	Usran Saleh Pohan	K.071-20	Guru Matematika
23.	Agtosu Gurrol Muhajjalin	K.073-21	Guru Khot
24.	Shabrina, S.T	K.075-22	Guru English
25.	Zaedan Anwar S.Pd	K.076-23	Guru PAI
26.	Zikri Alfensyah S.Pd	K.078-23	Guru Quran Hadis
27.	Qonit Qurrota A'yuni Saadah, S.Tr.Ds	K.079-24	Guru Pendamping
28.	Dilla Ari Widiastuti, S.Pd	K.080-24	Guru Pendamping

Sumber: Data Sekolah SD Islam Al-Alaq Bekasi, 2026

Tabel 4.3

Jumlah Tenaga Pendidik SD Islam Al-Alaq

No.	Nama Guru	Jabatan	Jenis Guru
1.	Zahrah Afifah	Tenaga Pendidik	Guru Tahfiz
2.	Aisyah Az-Zahrah Bastian	Tenaga Pendidik	Guru Tahfiz
3.	Ahmad Hafidz	Tenaga Pendidik	Guru Tahfiz
4.	Faris Al-Islami	Tenaga Pendidik	Guru Tahfiz

Sumber: Data Sekolah SD Islam Al-Alaq Bekasi, 2026

6. Data Siswa SD Islam Al-Alaq Bekasi Tahun Ajaran 2025/2026

Peserta didik merupakan subjek utama dalam penyelenggaraan pendidikan sekaligus menjadi fokus dalam proses pembelajaran. Informasi ini diperlukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik subjek dalam pelaksanaan pembelajaran di lokasi penelitian. Adapun data peserta didik disajikan dalam tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4

Jumlah Siswa SD Islam Al-Alaq Bekasi

Kelas	Jumlah Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Siswa
Grade 1	2	16	17	33
Grade 2	3	29	18	47
Grade 3	2	20	16	36
Grade 4	2	17	25	42

Grade 5	2	18	10	28
Grade 6	3	18	30	48
Jumlah	14	118	116	234

Sumber: Data Sekolah SD Islam Al-Alaq Bekasi, 2026

7. Kurikulum SD Islam Al-Alaq Bekasi

SD Islam Al-Alaq Bekasi menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum ini berfokus pada pengembangan kompetensi, karakter, dan potensi peserta didik melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa, kontekstual, serta sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Dalam pelaksanaannya, sekolah mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan penguatan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Selain itu, proses pembelajaran juga didukung dengan penerapan pendekatan *deep learning* yang menekankan pembelajaran yang sadar (*mindful learning*), bermakna (*meaningful learning*), dan menyenangkan (*joyful learning*).

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran di SD Islam Al-Alaq Bekasi diharapkan mampu membentuk peserta didik yang berkarakter, berkompeten, dan memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dipelajari.

B. Hasil Analisis Data Mengenai Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di SD Islam Al-Alaq Bekasi

Pada bab ini, akan disajikan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh penulis selama proses penelitian di SD Islam Al-Alaq Bekasi. Pembahasan pada bab ini difokuskan pada implementasi pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SD Islam Al-Alaq Bekasi. Analisis dilakukan secara sistematis berdasarkan temuan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi di lembaga tersebut.

1. Analisis Implementasi Pendekatan *Deep Learning* Pada Pembelajaran PAI di SD Islam Al-Alaq Bekasi

SD Islam Al-Alaq Bekasi merupakan sekolah dasar swasta berbasis Islam yang memiliki capaian akreditasi A dengan penerapan kurikulum merdeka yang dipadukan dengan pendidikan karakter dan nilai-nilai Islami. Dalam proses pembelajarannya, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), SD Islam Al-Alaq Bekasi sudah menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam *(deep learning)* sejak tahun ajaran baru 2025. Adapun proses implementasi pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Al-Alaq Bekasi adalah sebagai berikut.

a. Perencanaan Pembelajaran

SD Islam Al-Alaq Bekasi merupakan salah satu sekolah swasta berbasis Islam yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Dalam implementasinya, kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*

learning), penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi secara holistik. Sejalan dengan arah tersebut, sekolah mengimplementasikan pendekatan *deep learning* untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mendorong peserta didik berpikir kritis, reflektif, dan mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Al-Alaq Bekasi telah dilakukan secara sistematis dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip *deep learning*. Perencanaan diawali dengan penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, asesmen, serta pemilihan metode dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran.[2]

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa proses tersebut dimulai melalui kegiatan *Preparation Week* yang dilaksanakan satu minggu sebelum dimulainya tahun ajaran baru. Pada kegiatan ini, seluruh guru mempersiapkan perangkat pembelajaran sekaligus menyesuaikan berbagai kebijakan kurikulum yang berlaku. Hal tersebut sebagaimana wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

> "Sebelum anak-anak masuk, guru-guru sudah masuk satu minggu lebih awal untuk *Preparation Week*. Pada minggu tersebut kami membahas banyak hal yang berkaitan dengan

[2] Power Point Kemendikdasmen Tentang Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua, h. 37, Https://Kurikulum.Kemendikdasmen.Go.Id/File/1742214136_Manage_File.Pdf

pembelajaran, terutama karena terdapat berbagai kebijakan baru yang harus disesuaikan."[3]

Selanjutnya, guru-guru bekerja secara kolaboratif sesuai rumpun mata pelajaran untuk memetakan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Dokumen yang telah disusun kemudian diunggah ke *Learning Management System* (LMS) sekolah sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran selama satu semester. Hal tersebut sebagaimana wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

> "Guru-guru mulai memetakan CP, TP, dan ATP sesuai mata pelajarannya. Guru PAI berkumpul dengan rumpun PAI untuk menyusun perangkat tersebut. Setelah selesai, seluruh dokumen diunggah ke LMS sekolah sebagai dasar penyusunan pembelajaran."[4]

Penyusunan perangkat pembelajaran secara kolaboratif tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tidak dilakukan secara individual, melainkan melalui proses diskusi dan penyelarasan antarguru. Langkah ini memastikan adanya kesesuaian antara tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, asesmen, dan capaian yang diharapkan sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara lebih terarah dan sistematis.[5]

Berdasarkan perangkat yang telah disusun, guru kemudian menentukan bentuk asesmen, memilih metode dan

---

[3] Ms. Zulfa Maulida, Kepala Sekolah SD Islam Al-Alaq, Bekasi, wawancara oleh penulis di Bekasi, 5 Maret 2026

[4] Ms. Zulfa Maulida, Kepala Sekolah SD Islam Al-Alaq, Bekasi, wawancara oleh penulis di Bekasi, 5 Maret 2026

[5] Power Point Kemendikdasmen Tentang Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua, h. 37, Https://Kurikulum.Kemendikdasmen.Go.Id/File/1742214136_Manage_File.Pdf

media pembelajaran, serta menyusun modul ajar sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa modul ajar yang digunakan guru PAI telah memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, asesmen, serta media pembelajaran. Selain itu, modul tersebut telah mengintegrasikan prinsip-prinsip *deep learning*. Penyusunan modul ajar dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik serta penggunaan berbagai media digital agar pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Hal tersebut disampaikan guru PAI pada kutipan wawancara berikut.

> "Dalam merancang pembelajaran, saya berupaya memanfaatkan berbagai aplikasi dan media digital yang menarik, seperti Canva dan Wordwall. Penggunaan media tersebut bertujuan agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan materi dapat tersampaikan secara optimal kepada siswa. Model pembelajaran saya selalu dua arah, jadi interaktif gitu. Kalo saya aja yang ceramah, itu metode dulu banget. Jadi saya membebaskan mereka supaya *critical thinking*-nya meningkat, *problem solving*-nya juga ada. Ya jadi sama-sama komunikatif."[6]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya merencanakan penyampaian materi, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Pemilihan media digital, model pembelajaran interaktif, serta aktivitas yang memberi ruang bagi peserta didik untuk berpikir dan berdiskusi mencerminkan implementasi prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful*

[6] Mr. Zaedan Anwar, Guru PAI SD Islam Al-Alaq, Bekasi, wawancara oleh penulis di Bekasi, 5 Maret 2026

learning.[7] Dengan demikian, perencanaan pembelajaran telah diarahkan untuk mengembangkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan pemecahan masalah peserta didik.

Implementasi prinsip-prinsip *deep learning* dalam perencanaan pembelajaran juga diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah dalam kutipan wawancara berikut.

"Di dalam modul ajar kami sudah memasukkan unsur-unsur pembelajaran mendalam, yaitu prinsip pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, serta pengalaman belajar memahami, mengaplikasi, dan merefleksi."[8]

Hasil observasi terhadap modul ajar juga menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran telah dirancang secara bertahap, mulai dari membantu peserta didik memahami konsep, mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata, hingga melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajarnya.[9] Modul ajar tersebut disajikan dalam gambar 4.2 berikut.

[7] Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Tentang Kurikulum pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

[8] Ms. Zulfa Maulida, Kepala Sekolah SD Islam Al-Alaq, Bekasi, wawancara oleh penulis di Bekasi, 5 Maret 2026

[9] Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Tentang Kurikulum pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

Gambar 4.2

***Lesson Plan* Pembelajaran PAI**

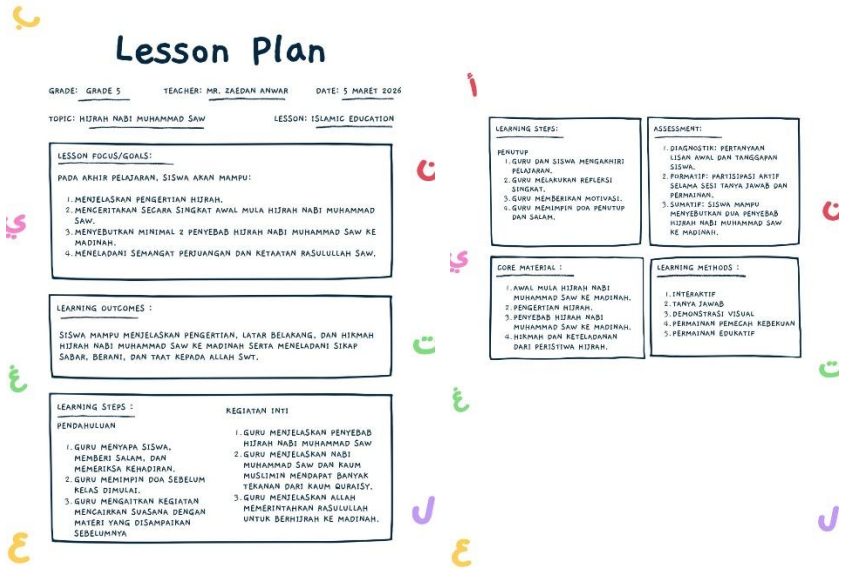

Sumber: Data Sekolah SD Islam Al-Alaq, 2026

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan perencanaan pembelajaran di SD Islam Al-Alaq Bekasi sejalan dengan konsep *deep learning* yang dijelaskan pada Bab II, yaitu pembelajaran yang dirancang secara sadar, bermakna, dan menyenangkan melalui pengalaman belajar memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan.[10] Selain itu, perencanaan pembelajaran yang sistematis juga menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran pada indikator perilaku pembelajaran guru (*teacher behavior*), karena guru mampu merancang pembelajaran yang mengintegrasikan tujuan,

[10] Power Point Kemendikdasmen Tentang Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua, h. 37, Https://Kurikulum.Kemendikdasmen.Go.Id/File/1742214136_Manage_File.Pdf

materi, metode, asesmen, dan media secara terpadu sesuai dengan karakteristik peserta didik.[11]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI di SD Islam Al-Alaq Bekasi telah dilaksanakan secara sistematis dan sesuai dengan prinsip-prinsip *deep learning*. Perencanaan tersebut tidak hanya menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga menjadi landasan dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, bermakna, serta mendukung peningkatan kualitas pembelajaran PAI.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pelaksanaan pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan implementasi pendekatan *deep learning*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas V-B SD Islam Al-Alaq Bekasi yang berjumlah 14 peserta didik telah berlangsung sesuai dengan prinsip-prinsip *deep learning* sebagaimana dijelaskan pada Bab II. Hal tersebut terlihat dari penerapan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* pada setiap tahapan pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. [12] Selain itu, guru juga memanfaatkan berbagai media digital dan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga mampu

[11] Bistari Basuni Yusuf. "*Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif." Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan* 1 No. 2 (2015), h. 16-17.

[12] Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Tentang Kurikulum pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

menciptakan pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan menyenangkan bagi peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan guru dalam mendukung pembelajaran adalah memanfaatkan berbagai media digital. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru PAI, Mr. Zae, dalam wawancara berikut.

> "Dalam merancang pembelajaran, saya berupaya memanfaatkan berbagai aplikasi dan media digital yang menarik, seperti Canva dan Wordwall. Penggunaan media tersebut bertujuan agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan materi dapat tersampaikan secara optimal kepada siswa." [13]

Gambar 4.3

Pemanfaatan Media Digital



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pernyataan dan gambar tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik generasi saat ini yang sangat dekat dengan perkembangan teknologi digital. Pemanfaatan media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan perhatian, keterlibatan, dan motivasi belajar peserta didik selama proses

[13] Mr. Zaedan Anwar, Guru PAI SD Islam Al-Alaq, Bekasi, wawancara oleh penulis di Bekasi, 5 Maret 2026

pembelajaran berlangsung.[14] Hal ini sejalan dengan prinsip *joyful learning* yang menekankan pentingnya menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menarik sehingga peserta didik terdorong untuk berpartisipasi secara aktif.

1) Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembelajaran diawali dengan tahap pra-pembelajaran berupa persiapan ruang kelas, media pembelajaran, perangkat teknologi, serta kesiapan peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Setelah seluruh peserta didik siap, guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, memimpin doa, mengecek kehadiran, kemudian melakukan apersepsi melalui kegiatan mengingat kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan pertanyaan pemantik (*trigger questions*) sebagai asesmen awal untuk mengetahui kesiapan serta pengetahuan awal peserta didik mengenai materi Sejarah Hijrah Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Guru PAI dalam kutipan wawancara berikut.

> "Pada kegiatan awal, saya mengawali pembelajaran dengan menanyakan kabar siswa dan mengulas kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, saya menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan pertanyaan pemantik agar siswa lebih siap mengikuti pembelajaran."[15]

---

[14] Kementerian Pendididikan Dasar dan Menegah Republik Indonesia, *Naskah Akademika Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua,* h. 36.

[15] Mr. Zaedan Anwar, Guru PAI SD Islam Al-Alaq, Bekasi, wawancara oleh penulis di Bekasi, 5 Maret 2026

Kegiatan pembuka tersebut menunjukkan adanya penerapan prinsip *mindful learning*, yaitu membangun kesadaran peserta didik terhadap proses belajar yang akan dilakukan. Melalui apersepsi dan pertanyaan pemantik, guru membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan materi baru yang akan dipelajari sehingga tercipta proses belajar yang lebih bermakna.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru menyampaikan materi Sejarah Hijrah Nabi Muhammad SAW menggunakan media *power point* (PPT) dengan metode penyampaian *storytelling*. Berdasarkan hasil observasi, guru mampu menyampaikan materi dengan gaya bercerita layaknya seorang pendongeng sehingga peserta didik terlihat fokus dan antusias mengikuti jalannya pembelajaran. Guru juga mengaitkan peristiwa hijrah dengan kondisi kehidupan saat ini sehingga peserta didik tidak hanya memahami kronologi sejarah, tetapi juga mampu mengambil nilai-nilai keteladanan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, guru menayangkan video animasi dari kanal YouTube KABI (Kisah Teladan Nabi) sebagai media penguatan materi yang dibuktikan dalam gambar 4.4 berikut.

Gambar 4.4

Penayangan Video Animasi Pembelajaran



Sumber: Dokumentasi pribadi

Penayangan video animasi memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret karena peserta didik dapat melihat visualisasi peristiwa hijrah secara langsung. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui penjelasan guru, tetapi juga melalui pengalaman visual yang membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam. Hal ini menunjukkan penerapan prinsip *meaningful learning*, yaitu memberikan pengalaman belajar yang membantu peserta didik membangun pemahamannya sendiri.

Setelah penayangan video animasi tersebut, guru PAI kembali ke PPT *Canva* yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai materi. Setiap slide berisi 1 pertanyaan. Guru PAI memberikan intruksi bahwa siswa yang mampu menjawab pertanyaan tersebut akan mendapatkan poin sebagai *achievement.* Suasana dan kondisi tanya jawab dalam kelas tersebut tergambar pada gambar 4.5 berikut.

Gambar 4.5

Antusias Siswa Saat Sesi Tanya Jawab



Sumber: Dokumentasi pribadi

Berdasarkan hasil observasi dan gambar diatas, hampir seluruh peserta didik mengacungkan tangan ketika guru memberikan pertanyaan. Suasana kelas menjadi sangat interaktif karena peserta didik saling berlomba memberikan jawaban terbaik. Pemberian poin sebagai bentuk penghargaan terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Aktivitas tersebut juga melatih keberanian, kemampuan komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, guru tidak hanya memberikan pertanyaan kepada peserta didik, tetapi juga memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyusun pertanyaan dan mengajukannya kepada teman sekelas. Baik peserta didik yang bertanya maupun yang mampu menjawab memperoleh poin sebagai bentuk apresiasi. Selama kegiatan berlangsung, guru selalu memberikan respons positif terhadap setiap jawaban dan pendapat peserta didik. Hal yang menarik, guru menggunakan sebuah spidol

sebagai simbol mikrofon ketika peserta didik menjawab pertanyaan sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Hal tersebut dibuktikan dalam gambar 4.6 berikut.

Gambar 4.6

Siswa Sedang Menjawab Pertanyaan



Sumber: Dokumentasi pribadi

Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran telah berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk berpikir, bertanya, menjawab, serta membangun pengetahuan secara mandiri. Selain itu, kegiatan tersebut juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, khususnya *critical thinking* dan *communication skills*.

Sebagai kegiatan refleksi sekaligus upaya meningkatkan keterampilan 4C (*Critical Thinking, Collaboration, Communicaton, and Creativity),* guru

mengajak peserta didik mengikuti permainan sambung kata yang berkaitan dengan materi hijrah Nabi Muhammad SAW. Permainan dilakukan secara bergiliran sesuai urutan tempat duduk peserta didik. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya mengingat kembali materi yang telah dipelajari, tetapi juga mengolah, menghubungkan, dan menyampaikan kembali informasi berdasarkan pemahaman mereka sendiri. Selama permainan berlangsung, peserta didik tampak antusias, aktif, serta saling memberikan dukungan kepada teman yang sedang menjawab. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek sosial dan afektif peserta didik.

Sebagai bagian dari asesmen pembelajaran, guru kemudian memberikan latihan soal pada buku paket siswa untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Kegiatan pengerjaan soal ini ditunjukkan pada gambar 4.7 berikut

Gambar 4.7

Siswa Mengerjakan Soal

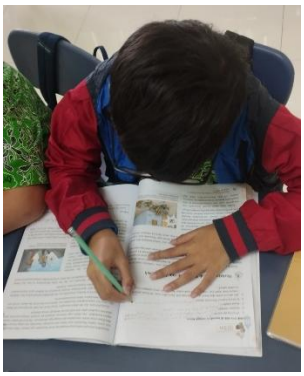

Sumber: Dokumentasi pribadi

Melalui kegiatan tersebut guru dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta didik sekaligus mengidentifikasi materi yang masih memerlukan penguatan pada pertemuan berikutnya. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran *deep learning* tetap memperhatikan aspek penguasaan konsep melalui asesmen yang terintegrasi dalam proses pembelajaran.

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, guru bersama peserta didik menyimpulkan kembali materi yang telah dipelajari mengenai Sejarah Hijrah Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan kembali pemahaman yang telah diperoleh selama proses pembelajaran. Selanjutnya guru memberikan penguatan terhadap nilai-nilai keteladanan yang dapat diambil dari peristiwa hijrah, kemudian menutup pembelajaran dengan doa bersama dan salam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan pembelajaran PAI di SD Islam Al-Alaq Bekasi juga telah menunjukkan perkembangan beberapa dimensi profil lulusan dalam pendekatan *deep learning*.[16] Dimensi keimanan dan ketakwaan terlihat melalui pembelajaran sejarah hijrah Nabi Muhammad SAW yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai religius seperti kesabaran, keteguhan, dan pengorbanan. Dimensi

[16] Zulfikar Yusuf dan Fahrudin Mukhlis, *Desain Pembelajaran Deep learning: Panduan Inovatif Bagi Guru Era Digital*, (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah, 2025), h. 4.

penalaran kritis berkembang melalui kegiatan tanya jawab, pertanyaan pemantik, dan pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada teman-temannya. Sementara itu, dimensi komunikasi tampak dari keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan di depan kelas. Selain itu, dimensi kreativitas terlihat dalam kegiatan refleksi dalam permainan sambung kata yang menuntut siswa menghubungkan materi dengan pemahamannya sendiri. Dimensi kolaborasi tercermin dari sikap saling menghargai pendapat teman selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan dimensi kemandirian terlihat dari inisiatif dan keaktifan siswa dalam mengikuti berbagai aktivitas pembelajaran tanpa bergantung sepenuhnya pada arahan guru.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran PAI dengan pendekatan *deep learning* di SD Islam Al-Alaq Bekasi telah memenuhi kerangka pembelajaran *deep learning* sebagaimana dijelaskan pada Bab II. Hal ini terlihat dari adanya penerapan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, pengembangan pengalaman belajar melalui tahapan memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan, serta penguatan kompetensi abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan pengalaman belajar yang mendalam, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam implementasi pendekatan *deep learning* karena berfungsi untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik, memantau perkembangan proses belajar, serta mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Al-Alaq Bekasi telah menerapkan asesmen secara berkelanjutan dan autentik yang tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga memperhatikan proses belajar, kemampuan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, sikap, serta keterlibatan aktif peserta didik. Pelaksanaan evaluasi tersebut sejalan dengan konsep asesmen dalam pendekatan *deep learning*, yaitu **Assessment as Learning**, **Assessment for Learning**, dan **Assessment of Learning**.

1) **Assessment as Learning**

Berdasarkan hasil observasi, guru PAI menerapkan *Assessment as Learning* pada awal pembelajaran melalui pertanyaan pemantik (*trigger questions*) setelah kegiatan apersepsi. Pertanyaan tersebut diberikan sebelum penyampaian materi dengan tujuan menggali pengetahuan awal peserta didik mengenai materi **Sejarah Hijrah Nabi Muhammad SAW** sekaligus mengetahui kesiapan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sesuai dengan wawancara guru PAI, Mr. Zae, sebagai berikut.

"Saya menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan pertanyaan pemantik agar siswa lebih siap mengikuti pembelajaran."[17]

Asesmen ini bertujuan membangun kesadaran peserta didik terhadap pengetahuan awal yang dimiliki serta membantu mereka mempersiapkan diri sebelum mempelajari materi baru. Dalam pendekatan *deep learning*, asesmen ini sejalan dengan prinsip *mindful learning*, yaitu pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap apa yang telah diketahui, apa yang belum dipahami, dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.[18] Melalui kesadaran tersebut, peserta didik terdorong untuk mengikuti proses pembelajaran secara lebih fokus, aktif, dan bermakna.

2) **Assessment for Learning**

Berdasarkan hasil observasi, guru PAI melaksanakan asesmen formatif secara berkelanjutan melalui kegiatan tanya jawab, diskusi kelas, permainan sambung kata (*challenge*), serta pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk saling mengajukan dan menjawab pertanyaan. Melalui berbagai aktivitas tersebut guru dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta didik secara langsung sekaligus mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama guru PAI berikut.

---

[17] Mr. Zaedan Anwar, Guru PAI SD Islam Al-Alaq, Bekasi, wawancara oleh penulis di Bekasi, 5 Maret 2026

[18] Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Tentang Kurikulum pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

> "Pada tahap asesmen, saya berusaha memastikan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa. Salah satu cara yang dilakukan adalah memberikan pertanyaan secara bergantian kepada siswa. Siswa yang telah menjawab pertanyaan kemudian memberikan pertanyaan kepada temannya yang lain. Selain untuk mengukur pemahaman, kegiatan tersebut juga menjadi bagian dari penilaian keberanian siswa."[19]

Selain itu, guru juga biasanaya melakukan asesmen pembelajaran dengan memanfaatkan aplikasi *Spin Wheel* sebagai bentuk refleksi. Melalui media tersebut, nama siswa dipilih secara acak untuk menjawab pertanyaan terkait materi yang telah dipelajari. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai. Menurut guru PAI, penggunaan media tersebut membuat proses evaluasi menjadi lebih menarik dan meningkatkan antusiasme siswa untuk terlibat dalam kegiatan refleksi pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara guru PAI sebagai berikut:

> "Untuk kegiatan refleksi, saya menggunakan aplikasi *Spin Wheel* yang berisi nama-nama siswa. Siswa yang terpilih kemudian diminta menjawab pertanyaan terkait materi yang telah dipelajari. Cara ini membuat siswa lebih antusias dan berani dalam menyampaikan jawabannya." [20]

Berdasarkan hasil observasi, guru secara aktif memberikan umpan balik terhadap setiap jawaban dan pendapat yang disampaikan siswa. Guru tidak hanya menilai benar atau salahnya jawaban, tetapi juga

[19] Mr. Zaedan Anwar, Guru PAI SD Islam Al-Alaq, Bekasi, wawancara oleh penulis di Bekasi, 5 Maret 2026

[20] Mr. Zaedan Anwar, Guru PAI SD Islam Al-Alaq, Bekasi, wawancara oleh penulis di Bekasi, 5 Maret 2026

memberikan penguatan, klarifikasi, dan apresiasi terhadap proses berpikir siswa. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan telah mengakomodasi prinsip pembelajaran mendalam yang menekankan pentingnya proses berpikir, refleksi, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

3) ***Assessment of Learning***

Berdasarkan hasil observasi, guru PAI melaksanakan *Assessment of Learning* (asesmen sumatif) melalui latihan soal pada buku paket, penugasan, Penilaian Tengah Semester (PTS), serta Penilaian Akhir Semester (PAS). Hasil dokumentasi soal pada buku paket siswa disajikan dalam gambar 4.8 berikut.

Gambar 4.8

Soal di Buku Paket Siswa

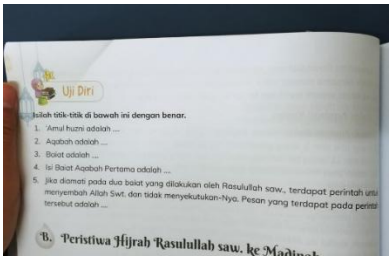

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sebelum pelaksanaan PTS maupun PAS, guru melakukan kegiatan review pembelajaran secara menyeluruh terhadap seluruh materi yang telah dipelajari selama satu semester. Dalam kegiatan tersebut siswa diajak mengingat kembali materi-materi yang telah dipelajari melalui diskusi dan tanya jawab sehingga guru dapat mengetahui tingkat penguasaan materi siswa sebelum

mengikuti asesmen sumatif. Hal ini dijelaskan Guru PAI dalam kutipan wawancara berikut:

> ”Di sekolah ini, sebelum pelaksanaan PTS maupun PAS, siswa mengikuti kegiatan *review* pembelajaran yang mencakup seluruh materi yang telah dipelajari selama satu semester. Pada kegiatan tersebut, guru mengulas kembali materi-materi yang telah dipelajari dan mengajak siswa mengingat serta menjelaskan kembali pemahamannya terhadap materi tersebut. Melalui kegiatan ini, guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.” [21]

Kegiatan *review* tersebut menunjukkan bahwa asesmen sumatif tidak dilaksanakan secara tiba-tiba, tetapi didahului oleh proses penguatan materi sehingga peserta didik memiliki kesempatan memperbaiki pemahamannya sebelum mengikuti penilaian akhir.

Sebagai bentuk implementasi *assessment of learning*, hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan seluruh rangkaian pembelajaran dalam satu semester. Pada penelitian ini, hasil PAS yang disajikan terdiri atas dua kondisi, yaitu hasil belajar peserta didik sebelum implementasi pendekatan *deep learning* dan hasil belajar setelah implementasi pendekatan *deep learning*. Perbandingan kedua hasil tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai perubahan capaian belajar peserta didik setelah penerapan pendekatan tersebut. Adapun perbandingan hasil PAS peserta didik

[21] Mr. Zaedan Anwar, Guru PAI SD Islam Al-Alaq, Bekasi, wawancara oleh penulis di Bekasi, 5 Maret 2026

sebelum dan sesudah implementasi pendekatan *deep learning* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.5

Perbandingan Hasil Penilaian Akhir Semester (PAS)

No.	Indikator	Sebelum Implementasi	Sesudah Implementasi
1	Jumlah peserta didik	14	14
2	Nilai tertinggi	98	100
3	Nilai terendah	88	95
4	Jumlah nilai	1.325	1.364
5	Nilai rata-rata	94,64	97,43

Sumber: Hasil olahan data peneliti, 2026.

Berdasarkan tabel tersebut, hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) menunjukkan adanya peningkatan capaian hasil belajar peserta didik setelah implementasi pendekatan *deep learning*. Sebelum implementasi, nilai rata-rata PAS peserta didik sebesar 94,64 dengan nilai tertinggi 98 dan nilai terendah 88. Setelah implementasi pendekatan *deep learning*, nilai rata-rata meningkat menjadi 97,43, dengan nilai tertinggi mencapai 100 dan nilai terendah meningkat menjadi 95.

Peningkatan rata-rata sebesar 2,79 poin menunjukkan bahwa capaian hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik setelah penerapan pendekatan *deep learning*. Selain itu, meningkatnya nilai terendah dari 88 menjadi 95 mengindikasikan bahwa peningkatan hasil belajar tidak

hanya terjadi pada peserta didik dengan capaian tinggi, tetapi juga diikuti oleh peningkatan kemampuan peserta didik yang sebelumnya memperoleh nilai lebih rendah. Temuan ini memperlihatkan bahwa implementasi pendekatan *deep learning* berkontribusi terhadap peningkatan hasil asesmen sumatif peserta didik pada Penilaian Akhir Semester (PAS).

4) Tindak Lanjut Hasil Asesmen

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI menjelaskan bahwa sistem evaluasi tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan keterampilan peserta didik. Penilaian dilakukan terhadap keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, kemampuan berkomunikasi, keterampilan bekerja sama, serta partisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, bentuk penilaian disesuaikan dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran. Pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, penilaian lebih menitikberatkan pada kemampuan menghafal ayat, surah, dalil, dan hadis. Sementara itu, pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, penilaian dilakukan secara seimbang antara kemampuan hafalan dan pemahaman materi. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru PAI dalam kutipan wawancara berikut.

> “Sistem evaluasi yang diterapkan merupakan kombinasi antara aspek hafalan dan pemahaman. Pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadis, penilaian lebih banyak menekankan pada hafalan ayat, surah, dalil, dan hadis. Sementara itu, pada mata pelajaran PAI, penilaian dilakukan secara seimbang antara hafalan dan pemahaman

materi. Dengan demikian, siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal, tetapi juga memahami isi dan makna materi yang dipelajari."[22]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hasil asesmen dimanfaatkan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan kompetensi peserta didik. Guru tidak hanya menilai penguasaan konsep, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap, keterampilan komunikasi, kemampuan berkolaborasi, dan keberanian dalam mengemukakan pendapat. Hal ini sejalan dengan karakteristik pendekatan *deep learning* yang menekankan pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik melalui keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan, guru selanjutnya memberikan tindak lanjut kepada peserta didik yang hasil belajarnya belum mencapai target atau masih mendekati Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Sebelum menentukan bentuk tindak lanjut, guru terlebih dahulu mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Setelah itu, guru memberikan tugas tambahan, mengulas kembali materi yang belum dipahami, serta melakukan refleksi bersama peserta didik sebagai upaya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.

[22] Mr. Zaedan Anwar, Guru PAI SD Islam Al-Alaq, Bekasi, wawancara oleh penulis di Bekasi, 5 Maret 2026

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh guru PAI dalam kutipan wawancara berikut.

> "Tindak lanjut diberikan kepada siswa yang hasil belajarnya belum optimal atau mendekati batas KKM. Saya terlebih dahulu mencari tahu penyebabnya, misalnya karena kurang belajar atau faktor lainnya. Setelah itu, saya memberikan tugas tambahan, mengulas kembali materi yang belum dipahami, serta melakukan refleksi bersama siswa tersebut. Dari hasil tindak lanjut tersebut, umumnya siswa masih mengingat materi yang telah dipelajari, hanya saja mereka kurang melakukan persiapan belajar secara maksimal."[23]

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hasil asesmen tidak berhenti pada proses pemberian skor atau nilai, tetapi dimanfaatkan sebagai dasar dalam merancang strategi perbaikan pembelajaran. Guru menggunakan informasi yang diperoleh dari asesmen untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, memberikan bimbingan yang sesuai, serta memastikan setiap peserta didik memperoleh kesempatan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, tindak lanjut hasil asesmen menjadi bagian penting dalam implementasi pendekatan *deep learning* karena mendukung terwujudnya pembelajaran yang adaptif, berkelanjutan, dan berorientasi pada perkembangan setiap peserta didik.

[23] Mr. Zaedan Anwar, Guru PAI SD Islam Al-Alaq, Bekasi, wawancara oleh penulis di Bekasi, 5 Maret 2026

Secara keseluruhan, pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Islam Al-Alaq Bekasi telah menunjukkan implementasi ketiga jenis asesmen dalam pendekatan *deep learning*. *Assessment as Learning* tampak melalui kegiatan pertanyaan pemantik. *Assessment for Learning* terlihat dari asesmen formatif yang dilakukan secara berkelanjutan melalui tanya jawab, diskusi, umpan balik, dan tindak lanjut pembelajaran. Sementara itu, *Assessment of Learning* diwujudkan melalui latihan soal, penugasan, PTS, dan PAS sebagai bentuk pengukuran ketercapaian kompetensi peserta didik pada akhir periode pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga mendukung proses pembelajaran yang mendalam, bermakna, reflektif, dan berkelanjutan sesuai dengan karakteristik pendekatan *deep learning*.

2. Analisis Dampak Penerapan *Deep learning* dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Al-Alaq Bekasi memberikan berbagai dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, diantaranya:

a. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, guru tidak lagi berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang mampu merancang pembelajaran secara kreatif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Hal tersebut terlihat dari penggunaan metode

pembelajaran yang bervariasi, seperti *storytelling*, tanya jawab, permainan edukatif, serta pemanfaatan media digital berupa Canva, Wordwall, video animasi, dan *Spin Wheel*.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PAI yang menyatakan bahwa:

> "Dalam merancang pembelajaran, saya berupaya memanfaatkan berbagai aplikasi dan media digital yang menarik, seperti Canva dan Wordwall. Penggunaan media tersebut bertujuan agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan materi dapat tersampaikan secara optimal kepada siswa." [24]

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Penggunaan media digital bertujuan untuk meningkatkan ketertarikan siswa dan membantu mereka memahami materi secara lebih optimal.

Selain memanfaatkan media pembelajaran, guru juga berupaya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik agar tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh guru PAI berikut.

> "Menurut saya, guru berperan sebagai aktor yang mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, sebagai guru perlu memahami dunia siswa dan menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik."

Peningkatan kualitas pembelajaran guru juga didukung oleh program pengembangan profesional yang diselenggarakan sekolah melalui *Preparation Week*. Berdasarkan hasil

[24] Mr. Zaedan Anwar, Guru PAI SD Islam Al-Alaq, Bekasi, wawancara oleh penulis di Bekasi, 5 Maret 2026.

wawancara, kepala sekolah menjelaskan bahwa guru memperoleh pelatihan mengenai implementasi *deep learning*, kemudian diberikan keleluasaan untuk mengembangkan kreativitas dalam merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*) melalui penggunaan metode dan media yang bervariasi. Kondisi ini sejalan dengan pembahasan pada Bab II tentang salah satu indikator kualitas pembelajaran **perilaku pembelajaran guru (*teacher behavior*)**. Guru mampu merancang pembelajaran yang kreatif, memilih metode dan media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta mengelola proses pembelajaran secara interaktif dan berpusat pada peserta didik.[25] Dengan demikian, kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran menjadi lebih optimal sehingga kualitas pembelajaran PAI di SD Islam Al-Alaq Bekasi mengalami peningkatan.

b. Peningkatan Keaktifan dan Motivasi Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penerapan pendekatan *deep learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Al-Alaq Bekasi. Selama proses pembelajaran, peserta didik tampak lebih aktif dalam menjawab pertanyaan, mengemukakan

[25] Bistari Basuni Yusuf. "*Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif." Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan* 1 No. 2 (2015), h. 16-17.

pendapat, mengajukan pertanyaan kepada teman, serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang dirancang oleh guru. Selain itu, suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan membuat peserta didik lebih antusias serta percaya diri dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PAI berikut ini

> "Setelah penerapan pendekatan *deep learning*, siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi terhadap berbagai kegiatan belajar yang dilaksanakan di kelas. Selain itu, kreativitas, kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), dan kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) siswa juga mengalami peningkatan. Kondisi tersebut juga berdampak pada meningkatnya motivasi belajar siswa secara keseluruhan."[26]

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik. Sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI yang mereka ikuti saat ini terasa lebih menarik dan menyenangkan dibandingkan sebelumnya. Ketika ditanya mengenai semangat belajar, Varen menyatakan,

> "Iya lebih semangat." [27]

Sementara itu, Banyu mengungkapkan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik karena cara guru mengajar yang menyenangkan,

> "Seru gurunya."[28]

---

[26] Mr. Zaedan Anwar, Guru PAI SD Islam Al-Alaq, Bekasi, wawancara oleh penulis di Bekasi, 5 Maret 2026

[27] Varen, Siswa SD Islam Al-Alaq, Bekasi, wawancara oleh penulis di Bekasi, 5 Maret 2026

[28] Banyu, Siswa SD Islam Al-Alaq, Bekasi, wawancara oleh penulis di Bekasi, 5 Maret 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* yang diterapkan guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Temuan tersebut juga sejalan dengan pandangan kepala sekolah yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam mampu membangun motivasi intrinsik siswa. Menurut beliau, peserta didik akan lebih bersemangat belajar ketika mereka memahami manfaat materi yang dipelajari bagi kehidupan mereka sendiri. Kepala sekolah juga melihat adanya perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif serta meningkatnya kesadaran diri dalam proses belajar sebagaimana disampaikan Kepala sekolah dalam kutipan wawancara berikut:

"Oke, kalau anak-anak belajar, anak-anak Gen Alpha ya, SD sekarang, Gen Alpha itu punya satu notes, bahwa mereka akan belajar sesuatu yang penting buat mereka. Nah, itu yang kita coba masukkan, bahwa *you will learn something that useful for you.* Jadi kalau misalnya kamu belajar, itu untuk diri kamu sendiri. Sehingga motivasinya itu intrinsik, terbangun dari dalam. Jadi yang kita lihat memang ada perubahan *behavior,* contoh misalnya ada kemarin anak pindahan dari satu sekolah, ketika kesini, tiba-tiba kemarin ada konsekuensi, saya tanya, kenapa? Iya, kemarin aku sempat *bad words*, oke. Menurut kamu *bad words* itu bagus apa enggak? Enggak. Kenapa dilakuin? Aku kadang-kadang masih kelepasan, Miss. Kamu yang dulu sama kamu yang sekarang ada bedanya nggak? Ada, Miss. Kamu lebih suka kamu yang mana? Yang sekarang. Ya udah, pertahankan. Aku lebih suka kamu yang sekarang. Kenapa kamu lebih suka aku yang sekarang? Jadi hal-hal semacam itu lebih mudah untuk menyampaikan ke anak

ketika mereka merasa, *I need them. I change for myself*. Jadi bukan dengan *by force."*[29]

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* tidak hanya meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran, tetapi juga membangun motivasi belajar yang lebih kuat. Kondisi ini sejalan dengan pembahasan pada Bab II yang menjelaskan bahwa prinsip *joyful learning* menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, sedangkan prinsip *mindful learning* membantu peserta didik menyadari tujuan dan manfaat pembelajaran bagi dirinya.[30] Melalui kedua prinsip tersebut, peserta didik terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dan mengikuti pembelajaran dengan antusias. Hal ini juga sesuai dengan indikator kualitas pembelajaran pada bab II yaitu **perilaku dan dampak belajar peserta didik (*student behavior*)** karena peserta didik tidak lagi menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses pembelajaran. [31]

Dengan demikian, penerapan pendekatan *deep learning* memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan dan motivasi belajar peserta didik. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam proses

---

[29] Ms. Zulfa Maulida, Kepala Sekolah SD Islam Al-Alaq, Bekasi, wawancara oleh penulis di Bekasi, 5 Maret 2026

[30] Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Tentang KurikulumpPada Pendidikan Dasar dan Menengah.

[31] Bistari Basuni Yusuf. "*Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif."* h. 17-18.

pembelajaran, keberanian mengemukakan pendapat, antusiasme mengikuti berbagai aktivitas pembelajaran, serta tumbuhnya motivasi belajar yang berasal dari kesadaran diri peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi telah berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengalaman belajarnya sendiri.

c. Peningkatan Keterampilan Abad ke-21

Selama proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, bertanya, mengemukakan pendapat, serta menyelesaikan permasalahan melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Kondisi tersebut terlihat pada kegiatan tanya jawab, pemberian pertanyaan pemantik, siswa saling mengajukan pertanyaan, permainan edukatif, hingga kegiatan refleksi yang dilakukan pada akhir pembelajaran. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PAI berikut

"Setelah penerapan pendekatan *deep learning*, siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi terhadap berbagai kegiatan belajar yang dilaksanakan di kelas. Selain itu, kreativitas, kemampuan berpikir kritis *(critical thinking)*, dan kemampuan pemecahan masalah *(problem solving)* siswa juga mengalami peningkatan."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang dikenal dengan konsep 4C, yaitu *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity*. Kemampuan berpikir kritis berkembang ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk menganalisis pertanyaan dan menyampaikan

alasan atas jawabannya. Kemampuan komunikasi terlihat dari keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat dan menjelaskan hasil pemikirannya. Sementara itu, kemampuan kolaborasi dan kreativitas berkembang melalui kegiatan diskusi, saling bertanya, serta permainan edukatif yang menuntut peserta didik bekerja sama dan menghasilkan ide-ide baru selama proses pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan pembahasan pada Bab II yang menjelaskan bahwa latar belakang digagasnya pendekatan *deep learning* adalah mengembangkan kompetensi peserta didik secara holistik, tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan abad ke-21.[32] Hal tersebut juga memperkuat indikator *student behavior* karena kualitas pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik.[33] Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kompetensi yang dibutuhkan peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

d. Peningkatan Kebermaknaan Pembelajaran

Pembelajaran tidak lagi berfokus pada penyampaian materi dan hafalan semata, tetapi diarahkan agar peserta didik mampu memahami makna materi serta menghubungkannya

[32] Gandi Wibowo, Deni Gunawan, dan Dinny Mardiana, "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam *(Deep learning)* dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa di Sekolah Dasar," Pendas: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, No. 3 (September 2025): h. 145.

[33] Bistari Basuni Yusuf. "*Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif."* h. 17-18.

dengan kehidupan sehari-hari. Guru secara konsisten mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga mereka dapat melihat manfaat dari materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada materi Sejarah Hijrah Nabi Muhammad SAW, guru tidak hanya menjelaskan peristiwa hijrah sebagai fakta sejarah, tetapi juga mengajak peserta didik memahami nilai-nilai perjuangan, kesabaran, kejujuran, dan pengorbanan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru memberikan pertanyaan kontekstual yang mendorong peserta didik menghubungkan materi dengan pengalaman yang mereka alami.

Kebermaknaan pembelajaran juga terlihat dari kemampuan peserta didik dalam memberikan contoh penerapan materi yang telah dipelajari. Ketika diminta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, salah seorang peserta didik bernama Varen menyampaikan,

"Contoh sifat amanah, mengerjakan PR di rumah."[34]

Sementara itu, Dhiara mengungkapkan:

"Contoh sifat Nabi jujur, ketika kita ditanya sudah salat atau belum, kita jawab jujur."[35]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga

[34] Varen, Siswa SD Islam Al-Alaq, Bekasi, wawancara oleh penulis di Bekasi, 5 Maret 2026

[35] Dhiara, Siswa SD Islam Al-Alaq, Bekasi, wawancara oleh penulis di Bekasi, 5 Maret 2026

mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang dipelajari ke dalam perilaku sehari-hari.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa setiap tujuan pembelajaran diarahkan agar memiliki keterkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik. Menurut beliau,

> *"Untuk kualitas proses pembelajarannya insya Allah bisa jadi baik, karena memang kita harus menerapkan bagaimana satu TP ini di dunia nyatanya seperti apa sih? Mereka akan pakai seperti apa? Jadi itu kita coba titik beratkan kepada anak-anak kita."*[36]

Temuan tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran pada indikator **materi pembelajaran**. Materi yang disajikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata sehingga peserta didik mampu memahami makna dan manfaat materi yang dipelajari. Penyajian materi yang kontekstual tersebut juga mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih **bermakna (*meaningful learning*).**[37]

Dengan demikian, penerapan pendekatan *deep learning* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kebermaknaan pembelajaran PAI di SD Islam Al-Alaq Bekasi. Dampak tersebut terlihat dari kemampuan peserta didik dalam memahami makna materi dan menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan

---

[36] Ms. Zulfa Maulida, Kepala Sekolah SD Islam Al-Alaq, Bekasi, wawancara oleh penulis di Bekasi, 5 Maret 2026

[37] Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Tentang Kurikulum pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

bahwa pembelajaran PAI tidak lagi berorientasi pada penguasaan konsep semata, tetapi juga pada pembentukan pemahaman yang mendalam dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

e. Terciptanya Lingkungan Pembelajaran yang Positif

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penerapan pendekatan *deep learning* memberikan dampak positif terhadap terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif, nyaman, dan mendukung keterlibatan peserta didik. Selama proses pembelajaran berlangsung, suasana kelas terlihat hangat dan interaktif. Guru membangun komunikasi yang akrab dengan peserta didik, memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menyampaikan pendapat, serta menghargai setiap jawaban yang diberikan tanpa memberikan respons yang membuat peserta didik takut melakukan kesalahan. Kondisi tersebut menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik untuk lebih percaya diri dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PAI yang menyatakan bahwa guru perlu memahami karakteristik peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang nyaman agar materi dapat diterima dengan baik sebagaimana disampaikan dalam kutipan wawancara berikut.

*"*Menurut saya, guru berperan sebagai aktor yang mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memahami dunia siswa dan

menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik."[38]

Selain hubungan positif antara guru dan peserta didik, lingkungan pembelajaran yang kondusif juga didukung oleh budaya kolaboratif di lingkungan sekolah. Apabila terdapat guru yang mengalami kesulitan, guru lain akan memberikan bantuan dan berbagi praktik untuk saling berbagi pengalaman dan berdiskusi. Hal ini disampaikan kepala sekolah dalam kutipan wawancara berikut.

"Dan *alhamdulillah* di sini tuh saling belajarnya tuh kuat banget. Jadi misalnya ada guru yang belum paham, dia tuh bisa nanya ke temennya *anytime*"[39]

Kepala sekolah juga melakukan supervisi secara berkelanjutan, baik melalui kunjungan kelas maupun komunikasi langsung dengan guru dan peserta didik sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* tidak hanya berdampak positif terhadap proses pembelajaran di kelas, tetapi juga membangun budaya belajar yang mendukung perkembangan peserta didik. Kondisi ini sejalan dengan **prinsip *joyful learning*** yang dibahas pada Bab II, yaitu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, aman, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik.[40] Selain itu, temuan ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas

[38] Mr. Zaedan Anwar, Guru PAI SD Islam Al-Alaq, Bekasi, wawancara oleh penulis di Bekasi, 5 Maret 2026

[39] Ms. Zulfa Maulida, Kepala Sekolah SD Islam Al-Alaq, Bekasi, wawancara oleh penulis di Bekasi, 5 Maret 2026

[40] Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Tentang Kurikulum pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

pembelajaran pada indikator **iklim pembelajaran (*learning climate*)**, yang ditandai dengan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, hubungan yang positif antara guru dan peserta didik, serta sikap saling menghargai.[41] Lingkungan tersebut membuat peserta didik lebih percaya diri untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran.

Dengan demikian, penerapan pendekatan *deep learning* memberikan dampak positif terhadap terciptanya lingkungan pembelajaran yang positif di SD Islam Al-Alaq Bekasi. Dampak tersebut terlihat dari terbangunnya suasana belajar yang nyaman, hubungan yang baik antara guru dan peserta didik, sikap saling menghargai selama pembelajaran, budaya kolaboratif antar guru, serta adanya supervisi dan pendampingan dari kepala sekolah yang secara berkelanjutan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.

f. Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi dan Media Pembelajaran

Guru memanfaatkan berbagai media digital, seperti *Canva*, *Wordwall*, *PowerPoint* (PPT), video animasi pembelajaran, dan aplikasi *Spin Wheel* untuk mendukung penyampaian materi serta pelaksanaan asesmen dan refleksi pembelajaran. Penggunaan media tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik yang akrab dengan teknologi digital. Hal tersebut disampaikan guru PAI dalam kutipan wawancara berikut.

[41] Bistari Basuni Yusuf. "*Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif."* h. 18.

"Dalam merancang pembelajaran, saya berupaya memanfaatkan berbagai aplikasi dan media digital yang menarik, seperti Canva dan Wordwall. Penggunaan media tersebut bertujuan agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan materi dapat tersampaikan secara optimal kepada siswa."

Temuan tersebut menjelaskan bahwa pemanfaatan berbagai aplikasi dan media digital bertujuan untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran sekaligus membantu peserta didik memahami materi secara lebih optimal

Hasil observasi menunjukkan bahwa media pembelajaran tidak hanya digunakan sebagai alat penyampaian materi, tetapi juga diintegrasikan pada setiap tahapan pembelajaran. Canva dan PPT dimanfaatkan untuk menyajikan materi secara sistematis dan menarik, video animasi membantu peserta didik memahami peristiwa sejarah secara lebih konkret.

Temuan ini sejalan dengan pembahasan pada Bab II yang menjelaskan bahwa dalam pendekatan *deep learning*, teknologi dan media pembelajaran termasuk dalam pemanfaatan digital yang merupakan salah satu komponen kerangka pembelajaran. Hal tersebut berperan sebagai sarana untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), menyenangkan (*joyful learning*), dan berkesadaran (*mindful learning*). Temuan tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran pada indikator **media pembelajaran**. Pemanfaatan berbagai media digital mampu meningkatkan perhatian, motivasi, interaksi, dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Dengan demikian, media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga menjadi sarana yang

mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.[42]

Dengan demikian, penerapan pendekatan *deep learning* telah mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran dalam proses pembelajaran PAI di SD Islam Al-Alaq Bekasi. Hal tersebut ditunjukkan melalui penggunaan media digital yang bervariasi dan terintegrasi pada setiap tahapan pembelajaran sehingga mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan interaksi peserta didik, mempermudah pemahaman materi, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* di SD Islam Al-Alaq Bekasi tidak hanya terlaksana sesuai dengan prinsip, pengalaman belajar, dan kerangka pembelajaran mendalam, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Temuan tersebut menjawab rumusan masalah kedua dalam penelitian ini, yaitu penerapan pendekatan *deep learning* berkontribusi positif terhadap seluruh indikator kualitas pembelajaran sebagaimana dijelaskan pada Bab II yang meliputi peningkatan perilaku pembelajaran guru (*teacher behavior*), perilaku dan hasil belajar peserta didik (*student behavior*), iklim pembelajaran (*learning climate*), kualitas materi pembelajaran, serta optimalisasi media pembelajaran.

[42] Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), h. 15-16.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Al-Alaq Bekasi, dapat peneliti simpulkan bahwa:

1. Implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan mencakup penyusunan tujuan pembelajaran, penyusunan modul ajar, pemilihan materi, strategi, metode, media, serta rancangan asesmen yang mengintegrasikan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Pelaksanaan mencakup penerapan proses pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan. Sementara itu, evaluasi mencakup *assessment as learning*, *assessment for learning*, dan *assessment of learning* secara terpadu untuk menilai proses dan hasil belajar, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada internalisasi, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Dampak positif implementasi pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SD Islam Al-Alaq ditunjukkan melalui a. meningkatnya kualitas pembelajaran guru, b. keaktifan dan motivasi belajar peserta didik, c. kemampuan berpikir kritis dan keterampilan abad ke-21, d. kebermaknaan

pembelajaran, e. terciptanya lingkungan belajar yang positif, serta f. optimalnya pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara menyeluruh, baik dari aspek guru, peserta didik, maupun proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan terus memberikan dukungan terhadap implementasi pendekatan *deep learning* melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, pelaksanaan program pelatihan dan pengembangan kompetensi guru, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif sehingga pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan dapat terlaksana secara optimal.

2. Bagi Guru

Guru PAI diharapkan terus meningkatkan kompetensi profesional dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis *deep learning*. Guru juga perlu mengembangkan berbagai strategi, model, dan media pembelajaran yang inovatif.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan lebih aktif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar, serta mengamalkan nilai-nilai keislaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku dan Kitab

Aminudin, dkk. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.

Arifin, H. M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana, 2017.

Departemen Pendidikan Nasional. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTs*. Jakarta: Pusat Kurikulum Depdiknas, 2003.

Echols, John M., dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Haryono, Cosmas Gatot. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Jakarta: CV. Jejak, 2020.

Herianingtyas, Nur Luthfi Rizqa, dkk. *Model-Model Pembelajaran: Praktik Pedagogis Pembelajaran Mendalam*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2025.

Ibnu Katsir. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Juz 5. Saudia: Dār Ibnu al-Jauzi, 1431 H.

Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri tentang Kurikulum pada Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang Diklat Kemenag, 2019.

Kementerian Agama RI. *Panduan Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. *Naskah Akademika Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Februari 2025.

Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Majid, Abdul. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyadh: Dār al-Salām li al-Nashr wa al-Tawzī', 2000.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2016.

Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Priliani, Kalim. *Mujahadah Guru dan Kualitas Pembelajaran Madrasah*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2024.

Qurthubi, Al-. *Al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān*. Juz 15. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1963.

Razi, Al-. *Mafātīḥ al-Ghaib*. Juz 26. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-'Arabī, 1420 H.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Yanggo, Huzaemah T, et al. *Buku Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Edisi Revisi*. Jakarta: IIQ Press, 2021

Yaumi, Muhammad. *Pilar-Pilar Pendidikan Karakter*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.

Yusuf, Zulfikar, dan Fahrudin Mukhlis. *Desain Pembelajaran Deep Learning: Panduan Inovatif Bagi Guru Era Digital*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah, 2025.

Zainur, Habib, dkk. *Deep Learning for Educators: Blueprint Kurikulum Masa Depan*. Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025.

B. Jurnal

A’yuni, Qurrotul, Juni Swan Pangesti, dan Muh. Fatahillah Suparman. (2024). "Tujuan, Fungsi dan Prinsip Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Suryani Surakarta." *Mamba'ul 'Ulum*, 20(2), 154–168.

Ahmad, Rudi Suryadi. (2013). "Asbab Al Nuzul Dalam Tafsir Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 11(2), 105–115.

Ahyat, Nur. (2017). "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24–31.

Anwar, M., & Sodik, H. (2025). "Kerangka Konseptual Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dan Implementasinya dalam Pendidikan di Indonesia." *Tafhim Al-'Ilmi*, 17(1), 69–95.

Firmansyah, Mokh. Iman. (2019). "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79–90.

Harris, C. J., Krajcik, J. S., Pellegrino, J. W., & DeBarger, A. H. (2019). "Designing Knowledge-in-Use Assessments to Promote Deeper Learning." *Educational Measurement: Issues and Practice*, 38(2), 59–65.

Haryati, Titik, dan Noor Rochman. (2012). "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan (Project Citizen)." *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 2(2), 1–11.

Innayah, Ridaul. (2020). "Pengaruh Media Pembelajaran Online, Motivasi Belajar, dan Kompetensi Dosen terhadap Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Promosi: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 8(2), 38–47.

Ismael, Fauzam, dan Arman Husni. (2023). "Karakteristik Pendidikan Islam." *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 4534–4543.

Marzuki. (2012). "Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 33–44.

Nurrizqi, Afida. (2021). "Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Madrasah Perspektif Kebijakan Pendidikan." *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 3(1), 124–141.

Prahara, H., dan S. Utomo. (2016). "Kualitas Pembelajaran Ekonomi di SMAN dan MAN Malang Raya." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(12), 2266–2271.

Rahayu, R., Iskandar, S., dan Abidin. (2022). "Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia." *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104.

Rahmawati, Yuli, Abdul Mu'ti, Suyanto, dan Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas. (2025). "Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu." *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 18(1), 1–15.

Rochim, Muhammad Fatchur, dan Moch. Tolchah. (2024). "Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam dalam Al-Quran." *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(3), 1228–1241.

Sa'diyah, Qomaruddin, dan Halimah. (2024). "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman." *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1.

Sofwatillah, dkk. (2024). "Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah." *Journal Genta Mulia*, 15.

Suwandi, Putri, R., & Sulastri. (2024). "Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*, 2(2).

Ulya, A. N. U., & Kusmawati, H. (2023). "Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2(1), 145–150.

Wibowo, Gandi, Deni Gunawan, dan Dinny Mardiana. (2025). "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa di Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 144–158.

Yusuf, Bistari Basuni. (2017). "Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif." *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 1(2), 13–20.

C. Skripsi, Tesis dan Disertasi

Zalukhu, Darna Sakinah. *Pengaruh Model Think Pair Share Berbasis Deep Learning terhadap HOTS (Higher Order Thinking Skills) Matematika Peserta Didik pada Materi Peluang Kelas VI di MIN 1 Batu Bara*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025.

D. Website dan Internet

Data Pendidikan Kemendikdasmen Data Pendidikan Kemendikdasmen, diakses Tanggal 6 Juni 2026 pukul 15.25 WIB.

"*Kamus Besar Bahasa Indonesia Kualitas*" Https://Kbbi.Kemendikdasmen.Go.Id/Entri/Kualitas Diakses Tanggal 20 Februari 2026.

"*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pembelajaran"* Https://Kbbi.Kemendikdasmen.Go.Id/Entri/Pembelajaran Diakses Tanggal 20 Februari 2026.

Power Point Kemendikdasmen tentang Pembelajaran Mendalam Https://Kurikulum.Kemendikdasmen.Go.Id/File/1742214136_Manage_File.Pdf

E. Sumber Primer

Wawancara dengan Guru PAI SD Islam Al-Alaq Bekasi, Zaedan Anwar. Bekasi, 5 Maret 2026.

Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Al-Alaq Bekasi, Zulfa Maulida. Bekasi, 5 Maret 2026.

Wawancara dengan Siswa SD Islam Al-Alaq Bekasi, Banyu. Bekasi, 5 Maret 2026.

Wawancara dengan Siswa SD Islam Al-Alaq Bekasi, Dhiara. Bekasi, 5 Maret 2026.

Wawancara dengan Siswa SD Islam Al-Alaq Bekasi, Varen. Bekasi, 5 Maret 2026

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Surat Bimbingan

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
FAKULTAS TARBIYAH
H. Juanda No. 70 Ciputat Tangerang Selatan Banten 15419 Telepon : (021) 74705154 Fax : (021) 7402 703
ft.iiq.ac.id ft.pai@iiq.ac.id | piaud.ft@iiq.ac.id

REKAP BIMBINGAN TUGAS AKHIR MAHASISWA

Nama Mahasiswa : Sifa Anissatuzzahro
NIM : 22312507
Judul : Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di SD Islam al-Alaq Bekasi
Dosen Pembimbing : Dewi Maharani, MA, -

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN
1	28-12-2025	Bimbingan Perdana: membahas terkait teknis bimbingan dan pemilihan judul sesuai Roadmap PAI
2	12-01-2026	Konsultasi awal penentuan topik penelitian: Menentukan judul sementara dan arah penelitian
3	24-01-2026	Identifikasi masalah dan latar belakang: Memperjelas fenomena, gap penelitian, dan urgensi penelitian
4	03-02-2026	Penyusunan rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian: Rumusan masalah diperbaiki agar lebih spesifik
5	24-02-2026	Penyusunan kajian teori: Menambahkan teori utama dan referensi mutakhir
6	03-03-2026	Penyusunan penelitian terdahulu: Memperkuat novelty dan posisi penelitian
7	11-03-2026	Penyusunan kerangka berpikir/kerangka konseptual:Penyempurnaan alur hubungan antarvariabel/konsep
8	08-04-2026	Penyusunan metode penelitian:Menentukan pendekatan, lokasi, subjek, dan teknik pengumpulan data
9	15-04-2026	Revisi Bab I–III: Penyempurnaan berdasarkan masukan pembimbing
10	22-04-2026	Penyusunan instrumen penelitian: Validasi instrumen observasi, wawancara, angket, atau dokumentasi
11	29-04-2026	Konsultasi hasil pengumpulan data: Pemeriksaan kelengkapan data penelitian
12	06-05-2026	Penyusunan hasil penelitian (Bab IV): Analisis data diperbaiki dan diperdalam
13	13-05-2026	Penyusunan pembahasan penelitian: Menghubungkan hasil penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu
14	17-05-2026	Revisi akhir Bab IV Kelengkapan data penelitian, analisis data, menghubungkan Hasil penelitian dan teori di Bab II dan penelitian terdahulu
15	17-05-2026	Pemeriksaan keseluruhan naskah skripsi: Pemeriksaan sistematika, sitasi, bahasa akademik, dan daftar pustaka
16	24-05-2026	Penyusunan kesimpulan, implikasi, dan saran: Penyempurnaan Bab V
17	24-06-2026	Persetujuan akhir dan persiapan sidang skripsi: Naskah dinyatakan layak mengikuti ujian sidang skripsi

Tangerang Selatan, . . .
Dosen,

Dewi Maharani, MA,

1 / 1

Lampiran 1.2 Surat Izin Permohonan Penelitian

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
FAKULTAS TARBIYAH
H. Juanda No. 70 Ciputat Tangerang Selatan Banten 15419 Telpon : (021) 74705154 Fax : (021) 7402 703
ft.iiq.ac.id ft.pai@iiq.ac.id | piaud.ft@iiq.ac.id

Nomor : 061.3/C/DFT/II/2026 Tangerang Selatan, 25 Februari 2026
Lamp : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian Tugas Akhir (Skripsi)**

Kepada Yth,
Bapak/Ibu Kepala Sekolah
SD Islam Al Alaq
di
tempat

Asalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam silaturrahim kami sampaikan semoga Bapak/Ibu dalam mengemban tugas sehari-hari selalu mendapat bimbingan, lindungan dan ridho Allah SWT. Amin

Selanjutnya kami beritahukan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswi kami:

Nama : Sifa Anissatuzzahro
NIM : 22312507
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : PAI
Pembimbing : Dewi Maharani, MA

Sedang Menyelesaikan tugas-tugas kesarjanaan di IIQ Jakarta dengan tujuan penelitian:

"Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di SD Islam Al Alaq"

Mengingat penelitian tersebut memiliki kaitan dengan instansi yang Bapak/Ibu pimpin, maka kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan menerima dan memberikan informasi atau data yang diperlukan mahasiswi kami.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Syahidah Rena, M.Ed

Lampiran 1.3 Lembar Hasil Observasi

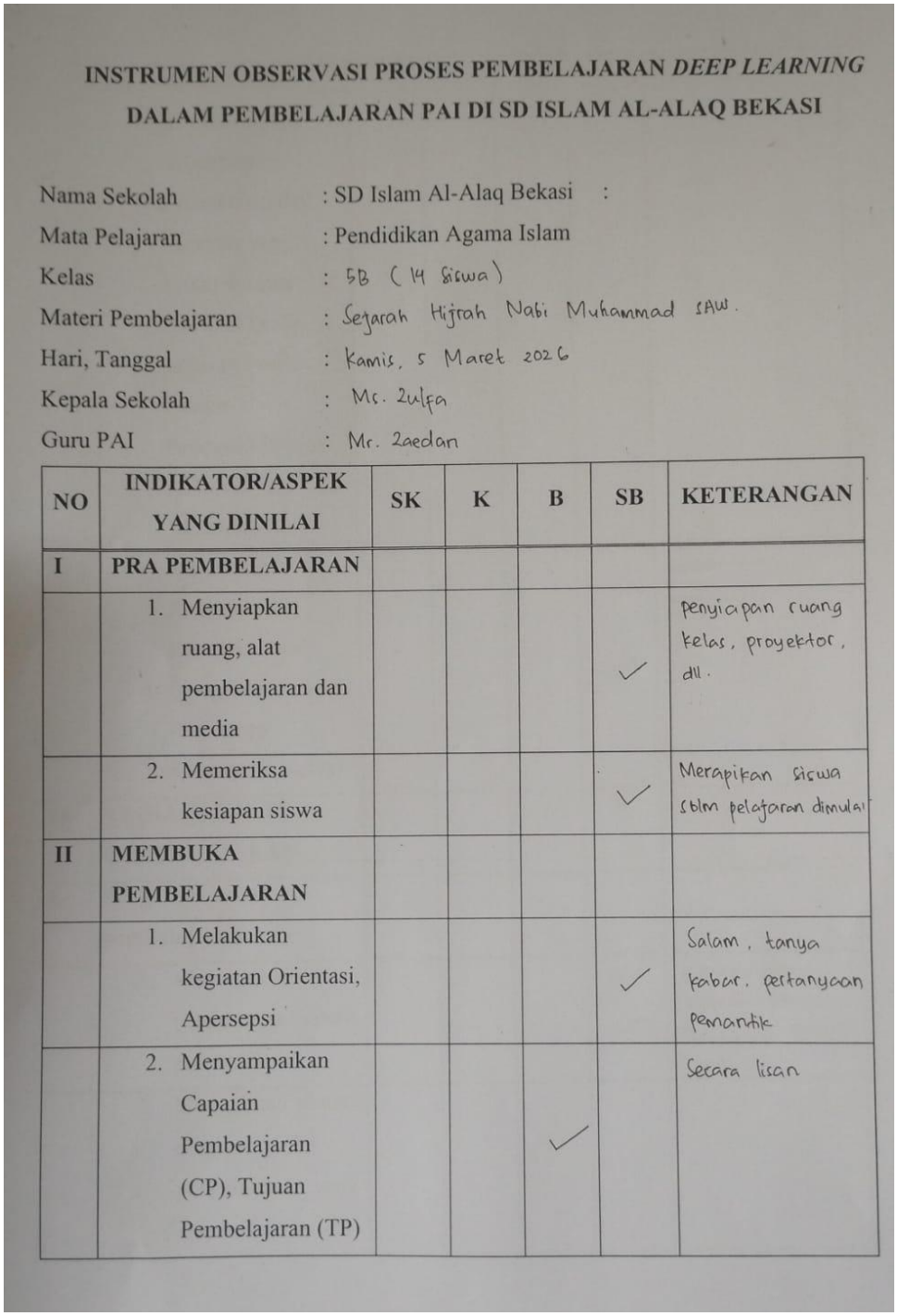

INSTRUMEN OBSERVASI PROSES PEMBELAJARAN *DEEP LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SD ISLAM AL-ALAQ BEKASI

Nama Sekolah : SD Islam Al-Alaq Bekasi :
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas : 5B (14 Siswa)
Materi Pembelajaran : Sejarah Hijrah Nabi Muhammad SAW.
Hari, Tanggal : Kamis, 5 Maret 2026
Kepala Sekolah : Ms. Zulfa
Guru PAI : Mr. Zaedan

NO	INDIKATOR/ASPEK YANG DINILAI	SK	K	B	SB	KETERANGAN
I	**PRA PEMBELAJARAN**					
	1. Menyiapkan ruang, alat pembelajaran dan media				✓	penyiapan ruang kelas, proyektor, dll.
	2. Memeriksa kesiapan siswa				✓	Merapikan siswa sblm pelajaran dimulai
II	**MEMBUKA PEMBELAJARAN**					
	1. Melakukan kegiatan Orientasi, Apersepsi				✓	Salam, tanya kabar, pertanyaan pemantik
	2. Menyampaikan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP)			✓		Secara lisan

	3. Memberikan Motivasi untuk tercapainya Kompetensi dan Karakter yang sesuai dengan Dimensi Profil Lulusan/Profil Pelajar Pancasila/Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamiin*				✓	
	4. Melakukan Assessment Formatif Awal (Diagnosis awal /Pemetaan Kebutuhan Siswa)				✓	pertanyaan pemantik
III	**KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN**					
A	**Penguasaan materi pembelajaran**					
	1. Menunjukan penguasaan materi pembelajaran				✓	menjelaskan dengan story telling yg sangat baik
	2. Mengaitkan materi dengan pengetahuan yang relevan dan				✓	

	Perkembangan Iptek					
	3. Mengaitkan materi dengan Realitas Kehidupan				✓	
	4. Mencapai tujuan komunikatif				✓	
	5. Menggunakan struktur logika/retorika				✓	
	6. Menyampaikan materi yang Esensial				✓	
	7. Mengintegrasikan kerja ilmiah dalam pembelajaran				✓	
B	**Pendekatan /strategi pembelajaran**					
	1. Melaksanakan pembelajaran yang menekankan pengalaman belajar (mamahami, mengaplikasi dan merefleksi)				✓	
	2. Melaksanakan pembelajaran yang Berdiferensiasi				✓	

	3. Melaksanakan pembelajaran yang Berkedasaran (*Mindfull Learning*)				✓	
	4. Melaksanakan pembelajaran yang Bermakna (*Meaningfull*)				✓	
	5. Melaksanakan pembelajaran yang Menggembirakan (*Joyfull*)				✓	
	6. Mengusai keterampilan mengelola kelas dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif (Praktik Pedagogis), Lingkungan Pembelajaran.				✓	
	7. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang yang direncanakan				✓	

	pada Modul Ajar/RPP					
	8. Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan kegiatan Literasi				✓	
	9. Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan kegiatan *Critical Thingking, Collboration, Cummunitation, and Creativity.*				✓	Dalam proses tanya jawab - guru bertanya kepada siswa - siswa ~~mengajukan~~ memberi pertanyaan kepada temannya
C	**Pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran**					
	1. Menunjukan keterampilan dalam menggunakan sumber belajar/media pembelajaran			✓		Penggunaan PPT dari Canva dan film KABI
	2. Memanfaatkan teknologi digital				✓	
	3. Melibatkan siswa dalam pemanfaatan				✓	

	kemitraan pembelajaran					
D	**Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa**					
	1. Menumbuhkan partisipasi aktif siswa melalui interaksi guru, siswa, sumber belajar				✓	siswa sangat aktif merespon guru
	2. Merespon positif partisipasi aktif siswa				✓	Dengan memberi spidol sebagai mic untuk menjawab pertanyaan
	3. Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa				✓	
	4. Menunjukkan hubungan antara pribadi yang kondusif				✓	
	5. Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar				✓	
	6. Membantu siswa dalam membentuk				✓	

	sikap cermat dan kritis					
F	**Penggunaan bahasa**					
	1. Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan benar				✓	
	2. Menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar			✓		
	3. Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai				✓	Menggunakan gaya seperti pendongeng
IV	**PENUTUP**					
	1. Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa				✓	Melaksanakan sambung kata yang berkaitan dengan materi
	2. Melakukan tindak lanjut dengan memberi arahan atau tugas sebagai kegiatan remedi / Pengayaan				✓	Mengerjakan soal di buku paket siswa

Catatan Lapangan: Proses pembelajaran PAI dengan pendekatan deep learning ini sudah sesuai dengan teori yang ada dan berjalan dengan sangat baik.

INSTRUMEN OBSERVASI PROSES PEMBELAJARAN *DEEP LEARNING*
DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SD ISLAM AL-ALAQ BEKASI

Nama Sekolah : SD Islam Al-Alaq Bekasi :
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas : 5B (14 Siswa)
Materi Pembelajaran : Sejarah Hijrah Nabi Muhammad SAW
Hari, Tanggal : Kamis, 5 Maret 2026
Kepala Sekolah : Ms. Zulfa
Guru PAI : Mr. Zaedan

NO	KOMPONEN RENCANA PEMBELAJARAN YANG DINILAI	SK	K	B	SB
I	**Perumusan** CP, TP dan ATP-				
	1. Perumusan CP, TP, dan ATP				✓
	2. Kelengkapan cakupan rumusan CP, TP, dan ATP			✓	
	3. Kesesuaian CP, TP, dan ATP				✓
II	**Perumusan Dimensi Profil Lulusan**				
	1. Kesesuaian dengan Fase Capaian pembelajaran		✓	✓	
	2. Kejelasan Elemen		✓		
	3. Kelengkapan Dimensi		✓		
III	**Pemilihan dan Pengorganisaaian Materi Ajar**				
	1. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran				✓
	2. Kesesuaian dengan pembelajaran berdiferensiasi				✓
	3. sistematika materi essensial				✓

	4. Kesesuaian materi dengan alokasi waktu				✓
IV	**Pemilihan Sumber Belajar/Media Pembelajaran**				
	1. Kesesuaian sumber belajar/media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran				✓
	2. Kesesuaian sumber belajar/media pembembelajaran dengan materi pembelajaran				✓
	3. Pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran yang relevan dengan perkembangan IPTEK/Teknologi Digital				✓
V	**Metode Pembelajaran**				
	1. Kesesuaian strategi dan metode pembelajaran dengan CP dan TP				✓
	2. Kesesuaian pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi				✓
	3. Kesesuaian strategi dan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik				✓
	3. Kesesuai pendekatan pembelajaran yang menekankan pembelajaran (*Mindfull Learning*), (*Meaningfull*), (*Joyfull*)				✓
VI	**Penilaian Hasil Belajar**				
	1. Kesesuaian teknik penilaian			✓	

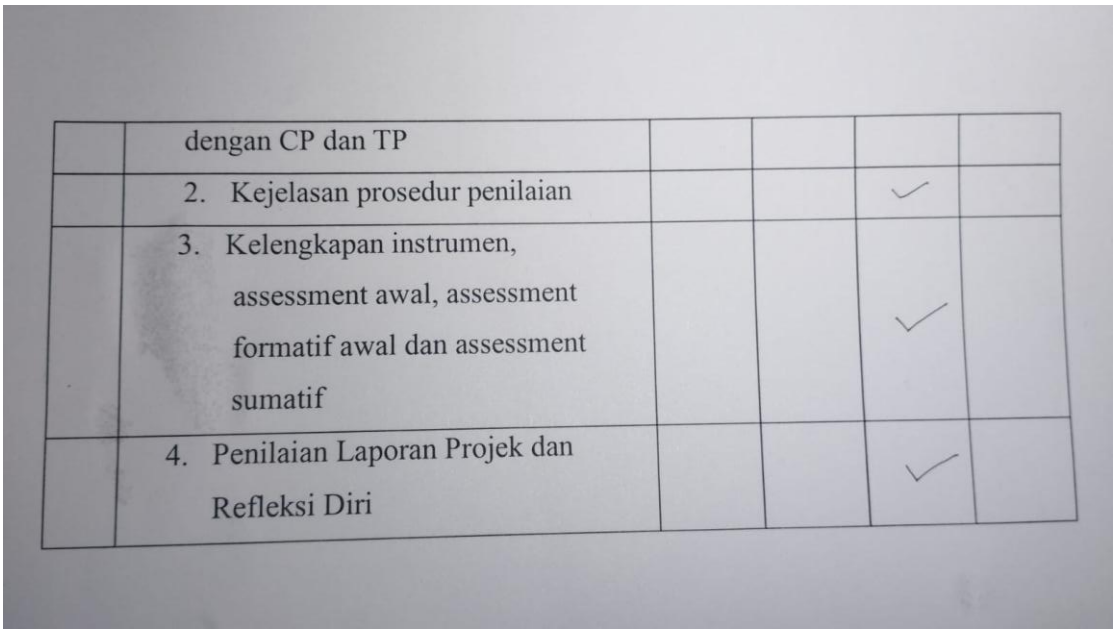

	dengan CP dan TP				
	2. Kejelasan prosedur penilaian			✓	
	3. Kelengkapan instrumen, assessment awal, assessment formatif awal dan assessment sumatif			✓	
	4. Penilaian Laporan Projek dan Refleksi Diri			✓	

INSTRUMEN OBSERVASI PROSES PEMBELAJARAN *DEEP LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SD ISLAM AL-ALAQ BEKASI

Nama Sekolah : SD Islam Al-Alaq Bekasi
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas : 5B (14 siswa)
Materi Pembelajaran : Sejarah Hijrah Nabi Muhammad SAW
Hari, Tanggal : Kamis, 5 Maret 2026
Kepala Sekolah : Ms. Zulfa
Guru PAI : Mr. Zaedan

NO	INDIKATOR/ASPEK YANG DINILAI	SK	K	B	SB	KETERANGAN
1	Siswa mampu menjelaskan kembali materi PAI dengan bahasa sendiri				✓	Dalam permainan sambung kata
2	Siswa mampu menjawab pertanyaan analitis (HOTS)				✓	
3	Siswa mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari			✓		
4	Siswa mampu menyimpulkan inti pembelajaran			✓		

5	Siswa menunjukkan peningkatan pemahaman dibandingkan asesmen awal				✓	
6	Siswa menunjukkan antusiasme selama pembelajaran				✓	antusiasme untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru
7	Siswa menghargai pendapat teman			✓		
8	Siswa menunjukkan sikap religius dan adab yang baik				✓	
9	Siswa bertanggung jawab terhadap tugas				✓	Siswa mengerjakan tugas tepat waktu
10	Terjadi perubahan perilaku positif setelah pembelajaran			✓		
11	Siswa mampu mempraktikkan materi PAI (misal: wudhu/shalat)			✓		
12	Siswa aktif dalam diskusi/presentasi				✓	dalam proses tanya jawab
13	Siswa menyelesaikan tugas/proyek dengan baik				✓	
14	Siswa menunjukkan keterampilan berpikir kritis dalam tugas praktik				✓	

15	Siswa mampu merefleksikan hasil pembelajaran secara lisan/tulisan					

Catatan Lapangan: Selama pelaksanaan pembelajaran, siswa terlihat sangat fokus, antusias, aktif dan ceria. pembelajaran terasa sangat menyenangkan dengan kondisi kelas yang tetap kondusif.

Lampiran 1.4 Transkrip Wawancara

Nama : Ms. Zulfa Maulida, M.Pd

Hari/Tanggal : Kamis, 5 Maret 2026

Tempat : SD Islam Al-Alaq Bekasi

Waktu : 10.30 - 10.50

Peneliti : Bagaimana latar belakang dan proses awal penerapan pendekatan *deep learning* (pembelajaran mendalam) di sekolah ini?

Narasumber : Oke. Jadi sebelum anak-anak masuk tuh di bulan Juli, seminggu sebelum itu kan guru-guru sudah masuk untuk *Preparation Week* namanya. Nah, di minggu itu kita ngebahas banyak hal yang terkait dengan pembelajaran. Karena tahun ini kan banyak sekali peraturan baru yang baru keluar ya. Salah satunya CP TP ATP dari 032 jadi 046. Nah, jadi guru-guru itu mulai memetakan CP TP ATP itu per-mapel mereka, baik di kelompok kerja masing-masing ya, misalnya guru PAI akan ngumpul dengan rumpun PAI untuk memetakan CP TP ATP. Semua mapel seperti itu. Kemudian dokumen yang sudah dipetakan kita upload ke LMS. LMS yang tadi saya sudah sampaikan namanya https://www.sdialalaq.com. Nah, dari situlah guru-guru sudah membuat perencanaan pembelajaran. Misalnya ATP yang pertama itu nanti asesmennya akan seperti apa? Misalnya apakah mau praktek, mau *project*, mau lisan atau portofolio gitu atau mungkin mau ada asesmen formatif terlebih dahulu sebelum nanti asesmen sumatif. Setelah itu nanti guru-guru setelah membuat perencanaan selama satu semester, itu akan mulai menyusun perencanaan pembelajaran. Kita

pakainya modul ajar. Modul ajar kan berarti ada 4 komponen ya, tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran, asesmen, dan media. Setelah itu nanti modul ajar itu juga sudah kita masukkan unsur-unsur pembelajaran mendalam. Nanti berarti setelah kita laksanakan bersama anak-anak, kita lihat lagi apakah pembelajaran hari ini tercapai TP-nya, kalau iya bisa dilanjutkan, kalau tidak kenapa, tindak lanjutnya seperti apa.

Peneliti : Sejak kapan pendekatan pembelajaran berbasis *deep learning* mulai diterapkan di sekolah ini? Dan apakah pendekatan tersebut telah diterapkan pada seluruh mata pelajaran atau masih terbatas pada mata pelajaran tertentu?

Narasumber : Di bulan Juli awal perencanaannya, tapi bikin modul ajarnya pasti *gradually* ya. Setiap minggu atau setiap akan masuk TP baru. Jadi ada guru-guru yang memang membuatnya per-pertemuan, ada juga misalnya seperti matematika, IPAS, bahasa Inggris, itu kan tidak selesai dalam satu pertemuan ya, dia bikin misalnya satu topik pembelajaran/satu TP untuk beberapa kali pertemuan itu juga bisa. CP itu Juli keluarnya, Permedikasmen nomor 46 tahun 2025. *Yes* semua, Karena kita di sini memang untuk semua guru *training*-nya, jadi ada yang namanya *preparation week*, itu memang saya *alhamdulillah* bersama dengan tim guru, semua kita belajar bersama-sama, kemudian nanti mengerjakannya di kelompok-kelompok kecil. Jadi misalnya ada guru yang matematika rumpunnya, berarti dia akan kumpul dengan guru matematika, ada yang PAI, berarti dia nanti akan kumpul dengan guru-guru PAI.

Peneliti : Bagaimana upaya sekolah dalam mendukung pendekatan pembelajaran ini, khususnya pada mata pelajaran PAI?

Narasumber : Upaya sekolah *alhamdulillah* banyak ya, mulai dari pertama adalah penyiapan, mempersiapkan *manpower*-nya. Siapa *manpower*-nya? Gurunya pastinya. *Alhamdulillah*, ya saya sendiri Instruktur Nasional untuk Kurikulum Merdeka dan Instruktur Jawa Barat untuk pembelajaran mendalam. Jadi *alhamdulillah* bisa berbagi secara langsung dengan teman-teman di Al-Alaq.

Peneliti : Apakah sekolah memberikan ruang atau program khusus untuk penerapan pembelajaran berbasis *deep learning* ini?

Narasumber : Dasar-dasar *knowledge*-nya sudah di-*sharing* dengan para guru, kayak kita misalnya seperti apa sih konsep berkesedaran, bermakna, mengembirakan, kemudian bagaimana anak bisa dinyatakan dia sudah memahami, bagaimana mengaplikasi, bagaimana merefleksi. Tapi saya memberikan ruang seluas-luasnya untuk para guru berkreasi. Artinya itu adalah harapan yang kita bangun bersama, tapi kreativitas setiap individu kan berbeda-beda. Nah itu para guru silahkan. Di mulai dari modul ajarnya aja kita nggak punya modul ajar dengan template tertentu, tidak. Tapi ada beberapa hal yang memang harus dimasukkan, seperti misalnya yang memang khasnya PM ya, ada yang tadi itu berkesedaran, bermakna, mengembirakan, kemudian dimana bagian yang mereka nanti memahami, mengaplikasi, merefleksi. Tapi untuk gaya mengajar, kemudian media yang mau digunakan, termasuk mungkin ada alat-alat yang mau dipergunakan untuk anak dipersilahkan.

Peneliti : Jadi kalau biasanya kan ada beberapa sekolah yang setiap bulan ada pelatihan khusus apa?

Narasumber : Kita di sini berdasarkan kebutuhan. Misalnya yang sekarang kan jadi program prioritas pemerintah tiga, PM, KKA (Koding dan Kecerdasan Artifisial) serta Kokurikuler. *Alhamdulillah* kita sudah tiga-tiganya nih. Karena kebetulan juga kalau di Kokurikuler, saya menulis beberapa modul bersama PUSPK (Pusat Penguatan Karakter) dan GTK Dikdas. Jadi ya *alhamdulillah* semuanya sudah dilakukan. Dan *anytime* kalau misalnya kita lagi *weekly meeting*, atau ada dulu kombel namanya ya, sekarang guru belajar. Itu saya juga suka bertanya, di mana kesulitannya dan sebagainya. Dan *alhamdulillah* di sini tuh saling belajarnya tuh kuat banget. Jadi misalnya ada guru yang belum paham, dia tuh bisa nanya ke temennya *anytime.*

Peneliti : Apakah terdapat pelatihan atau pengembangan profesional bagi guru terkait pembelajaran mendalam?

Narasumber : Ada programnya, pasti yang tadi disebutin ya, program prioritas. Kemudian juga kita ada, misalnya teman-teman guru belajar dari luar, dia akan berbagi dengan teman-teman di dalam. Jadi ada semacam tutor sebaya lah, *peer teaching* namanya. Dia akan sharing dengan teman-teman di dalam

Peneliti : Bagaimana bentuk supervisi atau monitoring yang dilakukan terhadap pembelajaran PAI?

Narasumber : Dalam satu semester itu kan biasanya, saya kan ada kunjungan kelas gitu ya, tapi juga saya suka bertanya kepada anak-anak langsung, misalnya apa yang mereka belum pahami atau apa

yang mereka sudah pahami, seperti itu. Jadi supervisinya tidak selalu dijadwalkan. Jadi kadang-kadang bisa juga tiba-tiba, ibu mau ikut belajar ya, miss mau ikut belajar, jadi melihat langsung ke kelas.

Peneliti : Menurut Bapak/Ibu, apakah terdapat perubahan kualitas pembelajaran PAI setelah diterapkannya pendekatan *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam) ini? Baik dari sisi kognitif, afektif dan psikomotorik siswa?

Narasumber : Oke, *alhamdulillah*-nya, memang guru-guru di sini sangat kreatif. Jadi ketika ada pembelajaran mendalam ini, ruang kreatif mereka jadi lebih terbuka lebar. Jadi sepertinya mereka lebih bisa mengeksplor, mengeksplor baik itu dalam hal penyiapan perangkat pembelajarannya, sampai cara mereka memaparkannya, begitu. Jadi saya melihatnya sih jadi lebih berwarna ya, lebih baik lah, karena mereka punya ruang untuk berkreasi yang lebih besar. Untuk kualitas proses pembelajarannya *Insya Allah* bisa jadi baik, karena memang kita harus me-*link*-kan bagaimana satu tepe ini di dunia nyatanya seperti apa sih? Mereka akan pakai seperti apa? Jadi itu kita coba titik beratkan kepada anak-anak kita. Jadi kayak, kamu nanti di dunia nyatanya bisa dalam hal ini loh menggunakannya, begitu.

Peneliti : Bagaimana pendekatan tersebut meningkatkan karakter posistif, sikap dan pemahaman keagamaan siswa?

Narasumber : Oke, kalau anak-anak belajar, anak-anak Gen Alpha ya, SD sekarang kan, Gen Alpha itu punya satu *notes*, bahwa mereka

akan belajar sesuatu yang penting buat mereka. Nah, itu yang kita coba masukkan, bahwa *you will learn something that useful for you*. Jadi kalau misalnya kamu belajar, itu untuk diri kamu sendiri. Sehingga motivasinya itu intrinsik, terbangun dari dalam. Jadi yang kita lihat memang ada perubahan *behavior*, contoh misalnya ada kemarin anak pindahan dari satu sekolah, ketika kesini, tiba-tiba kemarin ada konsekuensi, saya tanya, kenapa? Miss lihat kamu sebenarnya udah membaik. Iya, kemarin aku sempat *bad words*, oke. Menurut kamu *bad words* itu bagus apa enggak? Enggak. Kenapa dilakuin? Aku kadang-kadang masih kelepasan, Miss. Kamu yang dulu sama kamu yang sekarang ada bedanya nggak? Ada, Miss. Kamu lebih suka kamu yang mana? Yang sekarang. Ya udah, pertahankan. Aku lebih suka kamu yang sekarang. Kenapa kamu lebih suka aku yang sekarang? Jadi hal-hal semacam itu lebih mudah untuk menyampaikan ke anak ketika mereka merasa, *I need them. I change for myself*. Bukan dengan *by force*.

Peneliti : Apa saja faktor yang mendukung implementasi pembelajaran berbasis *deep learning* di sekolah ini?

Narasumber : Yang pertama, pastinya kita saling ada *trust* di sekolah. Ketika saya sudah *sharing* dengan teman-teman, saya percaya buat teman-teman akan menjalani dengan baik, tapi pastinya juga tetap butuh supervisi, pendampingan dan sebagainya. Tapi *alhamdulillah, by far* teman-teman guru disini sangat kooperatif, yayasan juga ngasih kesempatan sangat banyak untuk saya belajar. Jadi kepala sekolah itu menurut saya memang harus selalu belajar. Kenapa? Karena dia punya tim

guru yang nantinya akan bertanya pada si kepala sekolah ini. Jadi kalau dukungan sih sangat baik

Peneliti : Apa kendala yang dihadapi dalam penerapannya?

Narasumber : Tantangannya *by far*, mungkin ada satu dua orang guru yang masih belum terbiasa, misalnya guru-guru yang memang sudah lebih senior, tapi *alhamdulillah* nggak banyak. Jadi paling satu dua bulan awal, sekarang sudah sangat baik perkembangannya. Di awal-awal mungkin agak kaget, tapi alhamdulillah kita juga dulu sekolah penggerak. Jadi selama berapa tahun? Berarti sekarang ya lima tahun ke belakang ini, dari 2021 kita memang sudah dikondisikan dengan seperti ini. Jadi sekarang alhamdulillah sudah tidak terlalu banyak masalah, untuk perjalanannya hanya meng-*adjust* yang tadi ada di kurikulum merdeka, sekarang dimasukkan konsep pembelajaran mendalam. Jadi kayak mungkin *reswitch* gitu loh. Kayak *switch* lagi ke modenya pembelajaran mendalam.

Transkrip Wawancara Guru PAI

Nama : Mr. Zaedan Anwar, S.Pd

Hari/Tanggal : Kamis, 5 Maret 2026

Tempat : SD Islam Al-Alaq Bekasi

Waktu : 10.10 - 10.30

Peneliti : Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang konsep dan karakteristik pendekatan *Deep Learning* yang di terapkan di SD Islam Al-Alaq Bekasi?

Narasumber : Ya, jadi untuk pendekatan *deep learning* yang diterapkan di sekolah. Guru-guru *alhamdulillah* setiap mungkin beberapa pertemuan, karena Ms. Zulfa juga instruktur. Jadi Ms. Zulfa menjelaskan bagaimana pendekatan *deep learning* di sekolah dan cara mendekatkan pembelajaran kepada karakteristik peserta didik yang beragam. Setiap siswa memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga dalam pembelajaran saya melsayakan pemetaan terhadap kemampuan dan tingkat pemahaman mereka. Namun, saya tidak membandingkan kemampuan antar siswa. Sebaliknya, saya mendorong mereka untuk saling membantu dan bekerja sama. Misalnya, ketika ada siswa yang mengalami kesulitan memahami materi, saya mengarahkan untuk berdiskusi dengan teman yang telah memahami materi tersebut. Dengan demikian, siswa menjadi lebih berani bertanya dan terbiasa bekerja sama dalam proses pembelajaran.

Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu merancang pembelajaran PAI (RPP/ Modul Ajar) dengan berpedoman pada pendekatan *Deep*

Learning? Bagaimana pemilihan model, metode dan media pembelajaran dilsayakan?

Narasumber : Dalam merancang pembelajaran, saya berupaya memanfaatkan berbagai aplikasi dan media digital yang menarik, seperti Canva dan Wordwall. Penggunaan media tersebut bertujuan agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan materi dapat tersampaikan secara optimal kepada siswa. Model pembelajaran saya selalu dua arah, jadi interaktif gitu. Kalo saya aja yang ceramah gitu, itu metode dulu banget. Jadi saya membebaskan mereka supaya *critical thinking*-nya meningkat, *problem solving*-nya juga ada. Ya jadi sama-sama komunikatif

Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu mengintegrasikan pendekatan *Deep Learning* dalam merencanakan tujuan, kegiatan inti, dan penilaian (asesmen) pembelajaran? Apakah terdapat tahapan refleksi atau pengaitan materi dengan kehidupan nyata dalam perencanaan tersebut?

Narasumber : Pada tahap asesmen, saya berusaha memastikan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa. Salah satu cara yang dilakukan adalah memberikan pertanyaan secara bergantian kepada siswa. Siswa yang telah menjawab pertanyaan kemudian memberikan pertanyaan kepada temannya yang lain. Selain untuk mengukur pemahaman, kegiatan tersebut juga menjadi bagian dari penilaian keberanian siswa. Untuk kegiatan refleksi, saya menggunakan aplikasi *Spin Wheel* yang berisi nama-nama siswa. Siswa yang terpilih kemudian diminta menjawab pertanyaan terkait materi yang

telah dipelajari. Cara ini membuat siswa lebih antusias dan berani dalam menyampaikan jawabannya.

Peneliti : Dapatkah Bapak/Ibu menjelaskan tahapan pelaksanaan pembelajaran berbasis *Deep Learning* dari awal sampai akhir? dan Bagaimana peran guru selama proses pembelajaran berlangsung?

Narasumber : Pada kegiatan awal, saya mengawali pembelajaran dengan menanyakan kabar siswa dan mengulas kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, saya menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan pertanyaan pemantik agar siswa lebih siap mengikuti pembelajaran. Pada kegiatan inti, saya melaksanakan berbagai aktivitas interaktif yang melibatkan siswa secara aktif. Adapun pada kegiatan penutup, saya melakukan refleksi dan evaluasi terhadap materi yang telah dipelajari. Menurut saya, guru berperan sebagai aktor yang mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memahami dunia siswa dan menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Peneliti : Bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan untuk mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif? Bagaimana Bapak/Ibu memfasilitasi diskusi atau pembelajaran kolaboratif?

Narasumber : Saya biasanya memberikan pertanyaan berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang mendorong siswa untuk menganalisis suatu permasalahan. Misalnya, saya mengajukan

pertanyaan mengenai alasan kaum Quraisy menolak dakwah Nabi Muhammad saw. Pertanyaan semacam ini mendorong siswa untuk berpikir, mengemukakan pendapat, dan mencari alasan yang logis. Selain itu, saya menyadari bahwa rentang konsentrasi siswa umumnya hanya sekitar 10–15 menit. Oleh karena itu, ketika perhatian siswa mulai menurun, saya berusaha mengembalikan fokus mereka melalui pertanyaan ringan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Setelah perhatian mereka kembali, pembelajaran dilanjutkan seperti biasa. Khusus untuk siswa kelas rendah, saya menerapkan kesepakatan kelas di awal pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan untuk memperoleh kegiatan yang mereka sukai, seperti permainan edukatif, menonton video pembelajaran, atau kegiatan *storytelling*, dengan syarat mereka dapat mengikuti pembelajaran secara tertib. Kesepakatan tersebut terbukti efektif dalam menjaga fokus dan kedisiplinan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Peneliti : Bagaimana bentuk pelaksanaan evaluasi pembelajaran setelah Bapak/Ibu menerapkan pembelajaran PAI dengan pendekatan *deep learning?* Apakah sistem evaluasi lebih menekankan pemahaman, refleksi, dan aplikasi dibanding hafalan? Lalu Apakah terdapat perubahan bentuk penilaian sebelum dan sesudah penerapan pendekatan ini?

Narasumber : Di sekolah ini, sebelum pelaksanaan PTS maupun PAS, siswa mengikuti kegiatan *review* pembelajaran yang mencakup seluruh materi yang telah dipelajari selama satu semester. Pada kegiatan tersebut, guru mengulas kembali materi-materi yang

telah dipelajari dan mengajak siswa mengingat serta menjelaskan kembali pemahamannya terhadap materi tersebut. Melalui kegiatan ini, guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Sistem evaluasi yang diterapkan merupakan kombinasi antara aspek hafalan dan pemahaman. Pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, penilaian lebih banyak menekankan pada hafalan ayat, surah, dalil, dan hadis. Sementara itu, pada mata pelajaran PAI, penilaian dilakukan secara seimbang antara hafalan dan pemahaman materi. Dengan demikian, siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal, tetapi juga memahami isi dan makna materi yang dipelajari.

Peneliti : Apakah siswa diberi kesempatan melsayakan refleksi setelah pembelajaran? Bagaimana bentuk refleksi tersebut?

Narasumber : Ya, siswa diberikan kesempatan untuk melakukan refleksi setelah pembelajaran. Salah satu media yang digunakan adalah aplikasi *Spin Wheel*. Melalui aplikasi tersebut, nama siswa dipilih secara acak untuk menjawab pertanyaan terkait materi yang telah dipelajari. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Selain itu, metode ini juga membuat siswa lebih antusias dan berani dalam menyampaikan jawaban.

Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu melsayakan tindak lanjut dari hasil evaluasi (asesmen) tersebut?

Narasumber : Tindak lanjut diberikan kepada siswa yang hasil belajarnya belum optimal atau mendekati batas KKM. Saya terlebih dahulu

mencari tahu penyebabnya, misalnya karena kurang belajar atau faktor lainnya. Setelah itu, saya memberikan tugas tambahan, mengulas kembali materi yang belum dipahami, serta melakukan refleksi bersama siswa tersebut. Dari hasil tindak lanjut tersebut, umumnya siswa masih mengingat materi yang telah dipelajari, hanya saja mereka kurang melakukan persiapan belajar secara maksimal.

Peneliti : Berdasarkan pengalaman, Bagaimana kondisi siswa sebelum pendekatan ini diterapkan? Dan perubahan apa yang paling signifikan terjadi pada diri siswa setelah pendekatan ini diterapkan? (dari sisi pemahaman konsep, sikap, kemampuan berpikir, dan pengamalan).

Narasumber : Perubahan yang paling terlihat terjadi pada siswa kelas tinggi, yaitu kelas IV, V, dan VI. Setelah penerapan pendekatan *deep learning*, siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi terhadap berbagai kegiatan belajar yang dilaksanakan di kelas. Selain itu, kreativitas, kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), dan kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) siswa juga mengalami peningkatan. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya motivasi belajar siswa secara keseluruhan.

Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu menilai peningkatan kualitas pembelajaran PAI setelah menerapkan *Deep Learning*? Indikator apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk menyatakan bahwa kualitas pembelajaran meningkat? Apakah terdapat

perubahan pada Keaktifan siswa, Nilai hasil belajar, Sikap religius atau Kemampuan berpikir kritis?

Narasumber : Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa, keaktifan dalam pembelajaran, hasil belajar, serta motivasi belajar. Selain itu, siswa juga menjadi lebih komunikatif dan menunjukkan semangat yang lebih tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Peneliti : Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan implementasi pendekatan ini baik dari sisi siswa, kurikulum, fasilitas, waktu, atau penilaian?

Narasumber : Menurut saya, faktor yang paling berpengaruh adalah kemampuan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Guru perlu memahami karakteristik dan dunia siswa sehingga pembelajaran dapat diterima dengan baik. Selain itu, keberadaan sarana dan prasarana pendukung, seperti proyektor dan media pembelajaran digital, juga sangat membantu proses pembelajaran. Dukungan dari pihak sekolah serta antusiasme siswa turut menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pendekatan *deep learning*.

Peneliti : Tantangan apa saja yang dihadapi dalam menerapkan pendekatan ini, baik dari sisi siswa, kurikulum, fasilitas, waktu, atau penilaian?

Narasumber : Tantangan utama yang dihadapi adalah perbedaan karakteristik setiap siswa. Meskipun motivasi dan keterampilan siswa sudah cukup baik, perbedaan karakter dan pola pikir

membuat guru perlu menggunakan berbagai strategi agar seluruh siswa dapat memahami materi dengan baik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menyesuaikan cara penyampaian materi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal bagi seluruh siswa.

Transkrip Wawancara Siswa

Hari/Tanggal : Kamis, 5 Maret 2026

Tempat : SD Islam Al-Alaq Bekasi

Waktu : 12.10 – 12.40

Varen (Siswa)

Peneliti : Menurut pengalamanmu, bagaimana pembelajaran PAI selama ini berlangsung? Apakah ada perbedaan?

Narasumber : Seru, ngga ada

Peneliti : Apa perbedaan paling terasa antara cara belajar PAI sekarang dengan tahun sebelumnya?

Narasumber : Materinya yang beda

Peneliti : Apakah kamu merasa pemahamanmu terhadap materi PAI sekarang lebih baik? Mengapa?

Narasumber : iyaa

Peneliti : Apakah materi PAI sekarang lebih mudah dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari? Beri contoh.

Narasumber : iya, contoh sifat amanah, mengerjakan PR dirumah ga disekolah.

Peneliti : Aktivitas apa yang paling membuat kamu berpikir lebih dalam atau tertantang? Apakah itu membantu pemahamanmu? Mengapa?

Narasumber : tanya jawab gitu kak

Peneliti : Apakah guru sering mengajak berdiskusi atau bekerja dalam kelompok? Dan Apakah kamu lebih aktif bertanya, berdiskusi, atau mengemukakan pendapat dibanding sebelumnya?

Narasumber : Iya suka diskusi,

Peneliti : Apakah kamu menjadi lebih semangat dan tertarik mengikuti pelajaran PAI?

Narasumber : Iya lebih semangat

Peneliti : Apakah ada perubahan dalam sikap atau kebiasaanmu setelah mengikuti pembelajaran PAI dengan cara ini? Beri contoh.

Narasumber : Setelah tahu sifat Nabi Muhammad, jadi berusaha untuk jujur

Peneliti : Apakah bentuk tugas atau penilaian sekarang berbeda? Dan apakah lebih membantu memahami materi?

Narasumber : Unuk tugas lebih sering di buku paket, kalo worksheet kadang-kadang

Khansa (Siswa)

Peneliti : Menurut pengalamanmu, bagaimana pembelajaran PAI selama ini berlangsung? Apakah ada perbedaan?

Narasumber : Seru sih kak

Peneliti : Apa perbedaan paling terasa antara cara belajar PAI sekarang dengan tahun sebelumnya?

Narasumber : Hampir sama sih kak

Peneliti : Apakah kamu merasa pemahamanmu terhadap materi PAI sekarang lebih baik? Mengapa?

Narasumber : iyaa

Peneliti : Apakah materi PAI sekarang lebih mudah dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari? Beri contoh.

Narasumber : Contoh amanah, Ngga KW

Peneliti : Aktivitas apa yang paling membuat kamu berpikir lebih dalam atau tertantang? Apakah itu membantu pemahamanmu? Mengapa?

Narasumber : Tanya jawab sih kak

Peneliti : Apakah guru sering mengajak berdiskusi atau bekerja dalam kelompok? Dan Apakah kamu lebih aktif bertanya, berdiskusi, atau mengemukakan pendapat dibanding sebelumnya?

Narasumber : Iya, sering banget

Peneliti : Apakah kamu menjadi lebih semangat dan tertarik mengikuti pelajaran PAI?

Narasumber : Iyaa

Peneliti : Apakah ada perubahan dalam sikap atau kebiasaanmu setelah mengikuti pembelajaran PAI dengan cara ini? Beri contoh.

Narasumber : Iyaa, setelah tau sifat terpuji amanah, jadi kita harus amanah

Peneliti : Apakah bentuk tugas atau penilaian sekarang berbeda? Dan apakah lebih membantu memahami materi?

Narasumber : kaya tadi tugasnya

Banyu (Siswa)

Peneliti : Menurut pengalamanmu, bagaimana pembelajaran PAI selama ini berlangsung? Apakah ada perbedaan?

Narasumber : seru-seru aja

Peneliti : Apa perbedaan paling terasa antara cara belajar PAI sekarang dengan tahun sebelumnya?

Narasumber : sama aja kak

Peneliti : Apakah kamu merasa pemahamanmu terhadap materi PAI sekarang lebih baik? Mengapa?

Narasumber : Iyaa

Peneliti : Apakah materi PAI sekarang lebih mudah dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari? Beri contoh.

Narasumber : Iya

Peneliti : Aktivitas apa yang paling membuat kamu berpikir lebih dalam atau tertantang? Apakah itu membantu pemahamanmu? Mengapa?

Narasumber : Tanya jawab diskusi

Peneliti : Apakah guru sering mengajak berdiskusi atau bekerja dalam kelompok? Dan Apakah kamu lebih aktif bertanya, berdiskusi, atau mengemukakan pendapat dibanding sebelumnya?

Narasumber : Iyaa

Peneliti : Apakah kamu menjadi lebih semangat dan tertarik mengikuti pelajaran PAI?

Narasumber : Iya, Seru gurunya, materinya tidak

Peneliti : Apakah ada perubahan dalam sikap atau kebiasaanmu setelah mengikuti pembelajaran PAI dengan cara ini? Beri contoh.

Narasumber : Ada kak, lebih baik sikapnya

Peneliti : Apakah bentuk tugas atau penilaian sekarang berbeda? Dan apakah lebih membantu memahami materi?

Narasumber : Tugas di buku paket gitu

Dhiara (Siswa)

Peneliti : Menurut pengalamanmu, bagaimana pembelajaran PAI selama ini berlangsung? Apakah ada perbedaan?

Narasumber : Seru kak

Peneliti : Apa perbedaan paling terasa antara cara belajar PAI sekarang dengan tahun sebelumnya?

Narasumber : Sama aja sih kak

Peneliti : Apakah kamu merasa pemahamanmu terhadap materi PAI sekarang lebih baik? Mengapa?

Narasumber : iyaa

Peneliti : Apakah materi PAI sekarang lebih mudah dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari? Beri contoh.

Narasumber : Contoh sifat nabi jujur, ketika kita ditanya udah sholat atau belum, kita jawab jujur

Peneliti : Aktivitas apa yang paling membuat kamu berpikir lebih dalam atau tertantang? Apakah itu membantu pemahamanmu? Mengapa?

Narasumber : Tanya jawab sih kak

Peneliti : Apakah guru sering mengajak berdiskusi atau bekerja dalam kelompok? Dan Apakah kamu lebih aktif bertanya, berdiskusi, atau mengemukakan pendapat dibanding sebelumnya?

Narasumber : Iyaa lebih aktif

Peneliti : Apakah kamu menjadi lebih semangat dan tertarik mengikuti pelajaran PAI?

Narasumber : Biasa, semangat-semangat aja kak

Peneliti : Apakah ada perubahan dalam sikap atau kebiasaanmu setelah mengikuti pembelajaran PAI dengan cara ini? Beri contoh.

Narasumber : Jadi tau akhlak yang baik

Peneliti : Apakah bentuk tugas atau penilaian sekarang berbeda? Dan apakah lebih membantu memahami materi?

Narasumber : Ngga, pake buku gitu

Orlin (Siswa)

Peneliti : Menurut pengalamanmu, bagaimana pembelajaran PAI selama ini berlangsung? Apakah ada perbedaan?

Narasumber : Seru kak

Peneliti : Apa perbedaan paling terasa antara cara belajar PAI sekarang dengan tahun sebelumnya?

Narasumber : Ngga ada kak

Peneliti : Apakah kamu merasa pemahamanmu terhadap materi PAI sekarang lebih baik? Mengapa?

Narasumber : Iyaa

Peneliti : Apakah materi PAI sekarang lebih mudah dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari? Beri contoh.

Narasumber : Iya

Peneliti : Aktivitas apa yang paling membuat kamu berpikir lebih dalam atau tertantang? Apakah itu membantu pemahamanmu? Mengapa?

Narasumber : games games kak

Peneliti : Apakah guru sering mengajak berdiskusi atau bekerja dalam kelompok? Dan Apakah kamu lebih aktif bertanya, berdiskusi, atau mengemukakan pendapat dibanding sebelumnya?

Narasumber : iya sering banget

Peneliti : Apakah kamu menjadi lebih semangat dan tertarik mengikuti pelajaran PAI?

Narasumber : iyaa

Peneliti : Apakah ada perubahan dalam sikap atau kebiasaanmu setelah mengikuti pembelajaran PAI dengan cara ini? Beri contoh.

Narasumber : Iya kak

Peneliti : Apakah bentuk tugas atau penilaian sekarang berbeda? Dan apakah lebih membantu memahami materi?

Narasumber : Ngga si, kaya tadi gitu

Lampiran 1.5 Hasil Dokumentasi Foto



Bangunan Sekolah



Halaman Depan



Perpustakaan

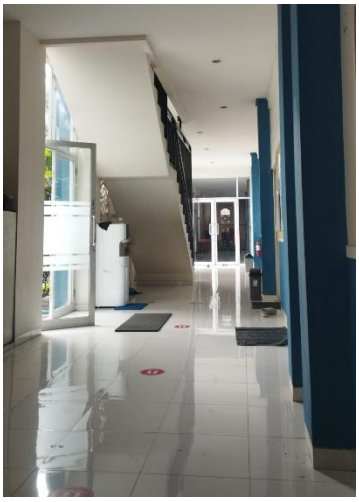

Lorong Sekolah



Bersama Kepala Sekolah



Proses Wawancara Kepala Sekolah



Proses Wawancara Guru PAI



Briefing Wawancara Siswa



Proses Wawancara Siswa (Orlin)



Proses Wawancara Siswa (Varen)



Proses Wawancara Siswa (Banyu)



Proses Wawancara Siswa (Dhiara)



Proses Wawancara Siswa (Khansa)



Suasana Pembelajaran PAI

Lampiran 1.6 Modul Ajar Materi PAI

Lesson Plan

GRADE: GRADE 5 TEACHER: MR. ZAEDAN ANWAR DATE: 5 MARET 2026

TOPIC: HIJRAH NABI MUHAMMAD SAW LESSON: ISLAMIC EDUCATION

LESSON FOCUS/GOALS:

PADA AKHIR PELAJARAN, SISWA AKAN MAMPU:

1. MENJELASKAN PENGERTIAN HIJRAH.
2. MENCERITAKAN SECARA SINGKAT AWAL MULA HIJRAH NABI MUHAMMAD SAW.
3. MENYEBUTKAN MINIMAL 2 PENYEBAB HIJRAH NABI MUHAMMAD SAW KE MADINAH.
4. MENELADANI SEMANGAT PERJUANGAN DAN KETAATAN RASULULLAH SAW.

LEARNING OUTCOMES :

SISWA MAMPU MENJELASKAN PENGERTIAN, LATAR BELAKANG, DAN HIKMAH HIJRAH NABI MUHAMMAD SAW KE MADINAH SERTA MENELADANI SIKAP SABAR, BERANI, DAN TAAT KEPADA ALLAH SWT.

LEARNING STEPS :

PENDAHULUAN

1. GURU MENYAPA SISWA, MEMBERI SALAM, DAN MEMERIKSA KEHADIRAN.
2. GURU MEMIMPIN DOA SEBELUM KELAS DIMULAI.
3. GURU MENGAITKAN KEGIATAN MENCAIRKAN SUASANA DENGAN MATERI YANG DISAMPAIKAN SEBELUMNYA

KEGIATAN INTI

1. GURU MENJELASKAN PENYEBAB HIJRAH NABI MUHAMMAD SAW
2. GURU MENJELASKAN NABI MUHAMMAD SAW DAN KAUM MUSLIMIN MENDAPAT BANYAK TEKANAN DARI KAUM QURAISY.
3. GURU MENJELASKAN ALLAH MEMERINTAHKAN RASULULLAH UNTUK BERHIJRAH KE MADINAH.

LEARNING STEPS:

PENUTUP
1. GURU DAN SISWA MENGAKHIRI PELAJARAN.
2. GURU MELAKUKAN REFLEKSI SINGKAT.
3. GURU MEMBERIKAN MOTIVASI.
4. GURU MEMIMPIN DOA PENUTUP DAN SALAM.

ASSESSMENT:

1. DIAGNOSTIK: PERTANYAAN LISAN AWAL DAN TANGGAPAN SISWA.
2. FORMATIF: PARTISIPASI AKTIF SELAMA SESI TANYA JAWAB DAN PERMAINAN.
3. SUMATIF: SISWA MAMPU MENYEBUTKAN DUA PENYEBAB HIJRAH NABI MUHAMMAD SAW KE MADINAH.

CORE MATERIAL :

1. AWAL MULA HIJRAH NABI MUHAMMAD SAW KE MADINAH.
2. PENGERTIAN HIJRAH.
3. PENYEBAB HIJRAH NABI MUHAMMAD SAW KE MADINAH.
4. HIKMAH DAN KETELADANAN DARI PERISTIWA HIJRAH.

LEARNING METHODS :

1. INTERAKTIF
2. TANYA JAWAB
3. DEMONSTRASI VISUAL
4. PERMAINAN PEMECAH KEBEKUAN
5. PERMAINAN EDUKATIF

Lampiran 1.7 Surat Hasil Cek Plagiarisme

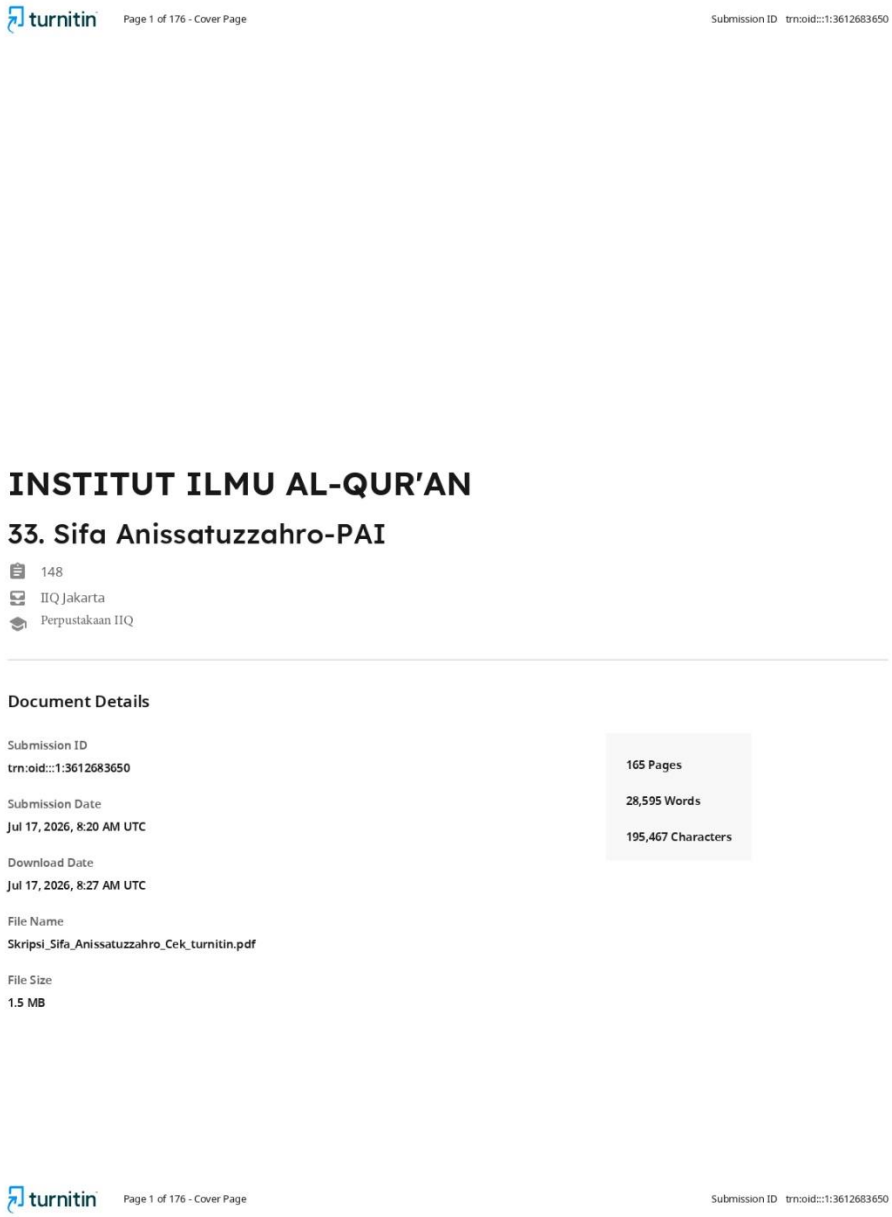

turnitin Page 1 of 176 - Cover Page Submission ID trn:oid:::1:3612683650

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN

33. Sifa Anissatuzzahro-PAI

148

IIQ Jakarta

Perpustakaan IIQ

Document Details

Submission ID
trn:oid:::1:3612683650

Submission Date
Jul 17, 2026, 8:20 AM UTC

Download Date
Jul 17, 2026, 8:27 AM UTC

File Name
Skripsi_Sifa_Anissatuzzahro_Cek_turnitin.pdf

File Size
1.5 MB

165 Pages

28,595 Words

195,467 Characters

turnitin Page 1 of 176 - Cover Page Submission ID trn:oid:::1:3612683650

18% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Exclusions

- 50 Excluded Sources

Top Sources

16% Internet sources
8% Publications
11% Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

PERPUSTAKAAN

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA

Jl. Ir. H. Juanda No.70, Tangerang Selatan Banten 15419 Telp. (021) 74705154 Fax. (021) 7402 703
Email : iiq@iiq.ac.id Website : www.iiq.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIARISME
Nomer : 033/Perp.IIQ/TBY.PAI/VII/2026

Yang bertandatangan dibawah ini:
Nama : Rita Asri Listintari
Jabatan : Perpustakaan

NIM	**22312507**	
Nama Lengkap	**Sifa Anissatuzzahro**	
Prodi	**PAI**	
Judul Jurnal	**IMPLEMENTASI PENDEKATAN DEEP LEARNING DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN PAI DI SD ISLAM AL-ALAQ BEKASI**	
Dosen Pembimbing	**Dewi Maharani, MA**	
Aplikasi	**Turnitin**	
Hasil Cek Plagiarisme (yang diisi oleh staf perpustakaan untuk melakukan cek plagiarismen)	Cek 1: **18 %**	Tanggal Cek 1: 17 Juli 2026
	Cek 2:	Tanggal Cek 2:
	Cek.3.	Tanggal Cek 3:
	Cek. 4.	Tanggal Cek 4:
	Cek. 5.	Tanggal Cek 5:

Sesuai dengan ketentuan Kebijakan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Nomor: 03/A.1//IIQ/I/2021 yang menyatakan batas maksimum similarity skripsi mahasiswa sebesar **35%**, maka hasil skripsi di atas dinyatakan **bebas** plagiarisme.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan, 17 Juli 2026
Petugas Cek Plagiarisme



Rita Asri Listintari

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Sifa Anissatuzzahro lahir di Kabupaten Magelang pada tanggal 20 November 2003. Anak pertama dari 2 bersaudara pasangan Bapak Ahmad Anas dan Ibu Zuhriyah. Berasal dari Dsn Kentegsari 002/001 Desa Kentengsari Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang. Penulis mengenyam pendidikan pertama di Raudhatul Athfal (RA) Muslimat NU Kentengsari dan dilanjutkan dengan pendidikan dasar di MI Hidayatul Islam Kentengsari. Pada tahun 2015, penulis melanjutkan pendidikan di pesantren Al-Hidayat Salaman dan melanjutkan sekolah di MTs. P. Diponegoro dan MA P. Diponegoro Salaman dan lulus pada tahun 2021. Sebelum melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, penulis melaksanakan pengabdian dan penyelesaian hafalan di pesantren selama 1 tahun.

Pada tahun 2022 penulis melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik, seperti DEMA Fakultas, Organisasi Daerah JHQ Jateng, seminar dan beberapa kepanitiaan kegiatan sosial di pesantren. Penulis berharap ilmu dan pengalaman yang diperoleh selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta menjadi amal ibadah yang bernilai di sisi Allah Swt.